

KONSEP NEGARA IDEAL/UTAMA (*al-Madīnah al-Fāḍilah*) MENURUT  
AL-FARABI

TESIS

Oleh:

MAHMUDA

NIM : 92214013147



PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUMATERA UTARA  
MEDAN  
2017

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : MAHMUDA  
NIM : 92214013147  
Tempat/Tgl Lahir : BULAN-BULAN 25 DESEMBER 1986  
Alamat : Jl. Tambak Rejo Psr 1 Tembung gg. Teratai 1

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang berjudul “KONSEP NEGARA IDEAL/UTAMA (*al-Madīnah al-Fāḍilah*) MENURUT AL-FARABI”, benar-benar karya asli saya kecuali kutipan yang disebutkan pada sumbernya.

Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Medan, 5 Mei 2017  
Yang Membuat Pernyataan

MAHMUDA

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Tesis Berjudul

**KONSEP NEGARA IDEAL/UTAMA (*Al-Madīnah al-Fāḍilah*)  
MENURUT AL-FARABI**

OLEH:

MAHMUDA

92214013147/PEMI

Dapat disetujui dan Disahkan Untuk Diujikan Pada Ujian Tesis Sebagai  
Persyaratan Memperoleh Gelar Megister Pada Program Pemikiran Islam  
Pascasarjana UIN Sumatera Utara

Medan 5 Mei 2017

Pembimbing I

Pembimbing II

( Prof. Dr. H. Katimin, M.A)

(Dr. Anwarsyah Nur M.A)

## PENGESAHAN

Tesis ini berjudul “ KONSEP NEGARA IDEAL/UTAMA (*al-Madīnah al-Fāḍilah*) MENURUT AL-FARABI” An. Mahmuda, NIM: 92214013147 Program Studi Pemikiran Islam telah dimunaqasyahkan dalam sidang Program Pascasarjana UIN SU Medan pada tanggal 20 September 2017

Tesis ini telah diterima untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Magister pada Program Studi Pemikiran Islam.

Medan, 20 September, 2017

Panitia Sidang Ujian Tesis

Pascasarjana UIN-SU Medan

Ketua

(Dr. Anwarsyah Nur M.A)

NIP. 195705301993031001

Sekretaris

( Dr. Wirman Tanjung M.A)

NIP. 196505281993031005

Anggota

1. Dr. Anwarsyah Nur M.A  
NIP 196507051993031003

2. Prof. Dr. Amroeni Darajat M.A  
NIP 196502121994031005

3. Dr. Syukri M.A  
NIP197003021995031002

4. Dr. Wirman M.A  
NIP 196505281993031005

Mengetahui  
Direktur Pasca Sarjana UIN-SU

(Prof. Dr.H. Syukur Kholil, M.A)

NIP 196402091989031003

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### 1. Identitas Pribadi

Nama Lengkap : MAHMUDA  
NIM : 92214013147  
Tempat/tgl Lahir : BULAN-BULAN 25 DESEMBER 1986  
Pekerjaan : Staf Pengajar di Mts. Parmiyatu Wassa'adah Tembung  
Agama : ISLAM  
Alamat : Jl. Tambak Rejo Psr 1 Tembung gg. Teratai 1

### 2. Riwayat Pendidikan

1. 1994 – 2000 : SD.Negeri 19 desa Gambus Laut Kec. Limapuluh Kab. Batubara
2. 2000 – 2003 : SMP Negeri 4 Kec. Limapuluh Kab. Batubara tahun 2003
3. 2003-2006 : SMA N. 14 Medan
4. 2006-2011: S1, Fakultas Ilmu Budaya USU Medan, Jurusan Sastra Arab, tahun 2011

### 3. Pengalaman Kerja

1. 2012 S/d Sekarang Staf Pengajar di Mts. Parmiyatu Wassa'adah Tembung .



## Konsep Negara Ideal/Utama (*al-Madīnah al-Fāḍilah*)

Menurut Al-Farabi

**MAHMUDA**

NIM : 92214013147  
Prodi : PEMIKIRAN ISLAM (PEMI)  
Tempat/ Tgl Lahir : Bulan-bulan, 25 Desember 1986  
Nama Orangtua (Ayah) : Amran  
Nama Ibu : Rusniati  
No. Alumni :  
IPK :  
Yudisium :  
Pembimbing : 1. Prof. Dr. H. Katimin M.A  
: 2. Dr. Anwarsyah Nur M.A

Islam adalah suatu agama yang serba lengkap, di dalamnya terdapat pula antara lain sistem ketatanegaraan atau politik. Salah satu karakteristik agama Islam pada masa-masa awal penampilannya, adalah kejayaan di bidang politik. Kenyataan historis tersebut menunjukkan bahwa Islam adalah agama yang terkait erat dengan kenegaraan. Bahkan kelak setelah kaum Muslim berkenalan dengan Aryanisme, Persia, muncul ungkapan bahwa “Islam adalah agama dan negara” (*al-islam dīn wa Dawlah*), yang mengisyaratkan keterkaitan yang erat antara keduanya.

Konsep negara ideal tidak akan ada habisnya seiring dengan permasalahan-permasalahan yang ada. Oleh sebab itu al-Farabi yang merupakan ahli filsafat Islam mengemukakan teori *al-Madīnah al-Fāḍilah* untuk mengharmonikan antara agama dan filsafat. Pemikiran al-Farabi tentang negara yang utama (*al-Madīnah al-Fāḍilah*) adalah negara sebagai organisasi yang didalamnya terdiri atas beberapa unsur satu sama lainnya saling berkaitan dan saling menopang. Menurutnya, negara yang utama (*al-Madīnah al-Fāḍilah*) adalah ibarat tubuh manusia yang utuh dan sehat.

Kata Kunci: Konsep, Negara Ideal, Al-Farabi

Alamat: Jl. Tambak Rejo Psr. 1 Tembung Desa Amplas Hp. 081269011836

	<p style="text-align: center;"><b>Konsep Negara Ideal/Utama (<i>al-Maḍīnah al-Fāḍilah</i>)</b></p> <p style="text-align: center;"><b>Menurut Al-Farabi</b></p> <p style="text-align: center;"><b>MAHMUDA</b></p>
---	--

NIM : 92214013147  
 Prodi : (PEMI)  
 Place / Date of Birth : Bulan-bulan , December 25, 1986  
 Parent's Name (Father) : Amran  
 Mother's Name : Rusniati  
 No. Alumni :  
 IPK :  
 Yudisium :  
 Counselor : 1. Prof. Dr. H. Katimin M.A  
                   2. Dr. Anwarsyah Nur M.A

Islam is a complete religion, in which there are also state or political system. One of the characteristics of Islam in its early stages was political glory. The historical reality shows that Islam is a religion closely related to the state. Even later after the Muslims became acquainted with Aryanism, Persia, the phrase that "Islam is a religion and a state" (*al-islam dīn wa Dawlah*), implies a close connection between the two.

The concept of an ideal state will not end in line with the problems that exist. Therefore al-Farabi who is a philosopher of Islam put forward the theory of *al-Maḍīnah al-Fāḍilah* to harmonize between religion and philosophy. Al-Farabi's thought of the principal state (*al-Maḍīnah al-Fāḍilah*) is the state as an organization in which it consists of several elements interconnected and mutually supportive. According to him, the main state (*al-Maḍīnah al-Fāḍilah*) is like a whole and healthy human body.

Address: Jl. Tambak Rejo Psr. 1 Tembung Desa Amplas Kec. Percut Sei Tuan



## Konsep Negara Ideal/Utama (*al-Maḍīnah al-Fāḍilah*)

Menurut Al-Farabi

MAHMUDA

رقم دفتر القيد	: ٩٢٢١٤٠١٣١٤٧
القسم	: الفكرة الإسلام
مكان/ تاريخ الميلاد	: الشهر أشهر
اسم الأب	: عمران
الأم	: روسنيات
المشرف الأول	: أ.د. الدكتور ه. كا تميم م. أ.
المشرف الثاني	: د. أنوار شح نور م. أ.
رقم الخريجين	:
نتائج الامتحانات	:
المشرف الأول	: أ.د. الدكتور ه. كا تميم م. أ.
المشرف الثاني	: د. أنوار شح نور م. أ.

الإسلام هو الدين الذي هو الكامل، التي توجد فيها أيضا، من بين أمور واحدة من خصائص الإسلام في الأيام الأولى من ظهورها، هو. أخرى، النظام الدستوري أو السياسي يصف حقيقة تاريخية أن الإسلام هو الدين الذي يرتبط بشكل وثيق مع. انتصار في الميدان السياسي الإسلام الدين وا ) "الإسلام هو دين ودولة" حتى بعد المسلمون على بينة وبلاد فارس، والتعبير أن الدولة، الذي يشير إلى وجود ارتباط وثيق بين البلدين في وقت قريب.(دولت ولذلك، الفارابي الذي هو. مفهوم الدولة المثالية التي لا نهاية لها بسبب المشاكل الموجودة التفكير في. خبير في الفلسفة الإسلامية طرح نظرية المدينة المنورة فضيلة لمواءمة بين الدين والفلسفة هي الدولة كمنظمة الذي ينطوي على سلسلة من (المدينة المنورة فضيلة) الفارابي على الدولة الرئيسية ووفقا له، فإن الدولة الرئيسية. عدة عناصر مرتبطة ببعضها البعض ويدعم كل منهما الآخر بشكل متبادل. مثل جسم الإنسان سليمة وصحية (المدينة فضيلة).

عنوان: الشارع تمباك راجو، تمبونج دون المنطقة : فرجوت سي توان

## KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah S.W.T Tuhan semesta alam yang telah melimpahkan karunia dan nikmatnya kepada para hamba-Nya. Atas karunia dan pertolonga-Nya, tesis ini dapat saya selesaikan. Shalawat serta salam kepada junjungan alam, nabi Muhammad Saw, yang telah diciptakan Allah sebagai rasul pembawa rahmatanlil ‘alamiin.

Tesis ini yang berjudul **“Konsep Negara Ideal/Utama (*al-Madīnah al-Fāḍilah*) Menurut al-Farabi”**, diajukan untuk memenuhi tugas akhir, sekaligus persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Pemikiran Islam dalam bidang Ilmu Pemikiran Islam, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.

Penulis menyadari sepenuhnya, bahwa banyak pihak yang terlibat dalam membantu penyelesaian tesis ini. Di antara mereka ada yang memberikan bantuan secara moral maupun spiritual berupa dukungan motivasi agar penulis menyelesaikan tesis ini secepat mungkin. Sebab itu, dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih kepada pihak yang telah membantu penyelesaian tesis ini. Ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada:

1. Ayah dan Ibu dan mertua saya yang tercinta beserta seluruh keluarga yang telah banyak memberikan dorongan dan semangat bagi penulis.
2. Kepada Istri dan anak-anaku tercinta yang telah memberikan dukungan yang luar biasa kepada penulis.
3. Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Bapak Prof. Dr. H. Syukur Kholil, M.A.
4. Ketua Program Studi Pemikiran Islam UIN-SU Medan, Bapak Dr. Anwarsyah Nur M.A, Sekretaris Jurusan Dr. Wirman Tobing, M.A yang telah memberikan kontribusi pemikiran dalam upaya peningkatan kualitas lulusan program StudiPemikiran Islam.
5. Bapak Prof. Dr. H. Katimin, M.A selaku pembimbing I, dan Bapak Dr. Anwarsyah Nur M.A selaku pembimbing II
6. Tim penguji sidang Munaqasyah Programa Pascasarjana UIN-SU Medan yang membedah tesis ini. Semoga kritik dan saran yang diberikan menambah kesempurnaan tesisini.
7. Seluruh dosen dan staf yang mengabdikan pada Pascasarjana UIN Sumatera Utara Medan
8. Teristimewa kepada kawan-kawan saya, sdr Razih Anwar, Efraianto Hutasuhut, dan sdr Ibu Hamidah selaku mahasiswa/i Jurusan Pemikiran Islam. Penulis menyadari, bahwa tesis ini masih memiliki banyak kekurangan baik dari segi teknik penulisan, metodologi maupun isinya. Ketidak sempurnaan dan keterbatasan tersebut, penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun dari para pembaca, sehingga penulisan karya-karya ilmiah di masa-masa yang akan datang dapat lebih sempurna. Semoga tesis ini dapat menambah wawasan bagi pembaca dan berguna bagi ilmu pengetahuan.

Wassalam

Medan, 5 Mei, 2017

Penulis,

**MAHMUDA**

## TRANSLITERASI

Penulisan transliterasi Arab-Latin pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 tahun 1987 dan No. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

### A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	-	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	B	-
ت	Tā'	T	-
ث	Sā'	Ṣ	S (dengan titik di atas)
ج	Jīm	J	-
ح	Hā	Ḥ	H (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	Kh	-
د	Dāl	D	-
ذ	Ẓāl	Ẓ	Z (dengan titik di atas)
ر	Rā'	R	-
ز	Zai	Z	-
س	Sīn	S	-
ش	Syīn	Sy	-
ص	S(ād)	Ṣ	S (dengan titik di bawah)
ض	D(ād)	Ḍ	D (dengan titik di bawah)
ط	(T ā')	Ṭ	T (dengan titik di bawah)
ظ	(Z ā')	Ẓ	Z (dengan titik di bawah)
ع	'Ain	'	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	-
ف	Fā'	F	-
ق	Qāf	Q	-
ك	Kāf	K	-
ل	Lām	L	-
م	Mīm	M	-
ن	Nūn	N	-
و	Wāwu	W	-
ه	Hā'	H	-
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Yā'	Y	Y

## B. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

### 1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab lambangnya berupa tanda atau harakat yang transliterasinya dapat diuraikan sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama	Contoh	Ditulis
َ---	<i>ah(Fath</i>	A	a		
ِ---	<i>Kasrah</i>	I	i	مُنِيرَ	<i>Munira</i>
ُ---	<i>ammah(D</i>	U	u		

### 2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap Bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama	Contoh	Ditulis
َـي	<i>ah dan ya(Fath</i>	Ai	a dan i	كَيْفَ	<i>Kaifa</i>
ِـو	<i>Kasrah</i>	I	I	هَوْلَ	<i>Haula</i>

## C. Maddah (vokal panjang)

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya sebagai berikut:

ah +(Fath Alif, ditulis ā	Contoh سَالِ ditulis <i>Sāla</i>
āh + Alif maksūr ditulis ā(fath	Contoh يَسْعَىٰ ditulis <i>Yas 'ā</i>
ِKasrah + Yā' mati ditulis ī	Contoh مَجِيدٍ ditulis <i>Majīd</i>
ammah + Wau(D mati ditulis ū	Contoh يَقُولُ ditulis <i>Yaqūlu</i>

## D. Ta' Marbūt

### 1. Bila dimatikan, ditulis h:

هبة	Ditulis <i>hibah</i>
جزية	Ditulis <i>jizyah</i>

### 2. Bila dihidupkan karena berangkai dengan kata lain, ditulis t:

نعمة الله	Ditulis <i>ni'matullāh</i>
-----------	----------------------------

### E. Syaddah (Tasydīd)

Untuk konsonan rangkap karena syaddah ditulis rangkap:

عِدَّة	Ditulis <i>'iddah</i>
--------	-----------------------

### F. Kata Sandang Alif + Lām

1. Bila diikuti huruf *qamariyah* atau *syamsiyah* ditulis al-

الرجل	Ditulis <i>al-rajulu</i>
الشمس	Ditulis <i>al-Syams</i>

### G. Hamzah

Hamzah yang terletak di akhir atau di tengah kalimat ditulis apostrof. Sedangkan hamzah yang terletak di awal kalimat ditulis alif. Contoh:

شيئ	Ditulis <i>syai'un</i>
تأخذ	Ditulis <i>ta'khuzu</i>
أمرت	Ditulis <i>umirtu</i>

### H. Huruf Besar

Huruf besar dalam tulisan Latin digunakan sesuai dengan ejaan yang diperbaharui (EYD).

I. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat dapat ditulis menurut bunyi atau pengucapan atau penulisannya.

أهل السنة	Ditulis <i>ahlussunnah</i> atau <i>ahl al-sunnah</i>
-----------	--

### J. Pengecualian

Sistem transliterasi ini tidak penulis berlakukan pada:

- Kata Arab yang sudah lazim dalam bahasa Indonesia, seperti: al-Qur'an
- Judul dan nama pengarang yang sudah dilatinkan, seperti Yusuf Qardawi
- Nama pengarang Indonesia yang menggunakan bahasa Arab, seperti Munir
- Nama penerbit Indonesia yang menggunakan kata Arab, misalnya al-bayan

## DAFTAR ISI

<b>LEMBAR PERSETUJUAN</b>	
<b>HALAMAN PERNYATAAN</b>	
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>iv</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI .....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>viii</b>
<b>BAB I : PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	11
C. Tujuan Penelitian .....	11
D. Batasan Istilah .....	12
E. Manfaat Penelitian .....	17
F. Metodologi Penelitian .....	18
G. Penelitian Terdahulu .....	20
H. Sistematika Pembahasan .....	22
<b>BAB II : BIOGRAFI AL-FARABI .....</b>	<b>23</b>
A. Latar Belakang Kehidupan Al-Farabi.....	23
B. Sumber-sumber Pemikiran Politik Al-Farabi .....	27
C. Karya-Karya Yang Dihasilkan Al-Farabi .....	34
<b>BAB III : TERBENTUKNYA SUATU NEGARA .....</b>	<b>45</b>
A. Asal-Usul Negara Dalam Islam .....	45
B. Pengertian Tentang Negara .....	46
1. Negara Dalam Pandangan Filosof Barat Abad Klasik .....	47
1.1 Sokrates .....	47
1.2 Plato .....	48
1.3 Aristoteles .....	49
1.4 Protagoras .....	51
2. Negara Dalam Pandangan Filosof Barat Abad Pertengahan .....	51
2.1 Thomas Hobbes .....	51
2.2 George Jellinik .....	52
2.3 F.Oppenheimer.....	52
2.4 Leon Duguit .....	53
2.5 R. Kranenburg.....	53
2.6 Logeman .....	53
3. Negara Dalam Pandangan Filosof Muslim .....	54
3.1 Ibnu Abi Rabi' .....	54
3.2 Al-Mawardi.....	54
3.3 Al-Ghazali .....	55
3.4 Ibnu Taimiyyah .....	55
3.5 Ibnu Khaldun .....	57
3.6 Ibnu Miskawaih .....	59

C. Teori Terbentuknya Negara ..	60
1. Teori Kenyataan ..	60
2. Teori Ketuhanan ..	60
3. Teori Perjanjian Masyarakat ..	61
4. Teori Kekuasaan ..	62
5. Teori Hukum Alam ..	63
6. Teori Hukum Murni ..	63
7. Teori Modern ..	63

**BAB IV : KONSEP NEGARA IDEAL/UTAMA (*Al-Madīnah al-Fāḍilah*) MENURUT AL-FARABI ..... 67**

A.	Asal-
Usul Negara atau Kota Menurut Al-Farabi ..	67
1.	Ideol
ogi Warga Negara Menurut Al- Farabi.....	77
2.	Akhl
ak Utama ..	84
B.	Latar
Belakang Timbulnya Gagasan Konsep ( <i>Al-Madīnah al-Fāḍilah</i> /Negara Ideal/Utama) ..	86
1.	Ditin
jau dari Segi Historis ..	87
2.	Tuju
an Al-Farabi Dalam Teori <i>Al-Madīnah al-Fāḍilah</i> .....	89
C. Pembagian Negara-Negara ( <i>Clasification of the State</i> )	
Menurut Al-Farabi ..	90
1.    Negara <i>Al-Madīnah al-Fāḍilah</i> (Negara Ideal/Utama) .....	91
2.	Nega
ra <i>Al-Madīnah al-Jāhiliyah</i> dan bagiannya ..	95
2.1	Al-
<i>Madīnah al-Dharuriyyah</i> (Negara Kebutuhan Dasar)	97
2.2	Al-
<i>Madīnah al-Baddalah</i> (Negara Jahat) ..	98
2.3	Al-
<i>Madīnah al-Khissah wal al-Siqūt</i> (Rendah dan Hina).	98
2.4	Al-
<i>Madīnah al-Karimah</i> (Negara Kehormatan) ..	98
2.5	Al-
<i>Madīnah al-Jamā'iyah</i> (Negara Komunis) ..	99
3.    Pengertian Negara <i>Al-Madīnah al-Fāsiqah</i> (Negara Fasiq)...	99
4.    Pengertian Negara <i>Al-Madīnah al-Mubaddilah</i>	
(Negara Penyeleweng) ..	100
5.    Pengertian Negara <i>Al-Madīnah al-Dhallah</i> (Negara Sesat)..	100
D. Relevansi Toeri Al-Farabi Terhadap Kehidupan Bernegara Di Indonesia ..	101

1. Kedudukan Negara Indonesia Di dalam Kontekstualisasi Pemikiran Konsep Al-Farabi .....	104
<b>BAB V :PENUTUP .....</b>	<b>114</b>
A. mpulan .....	Kesi 114
B. n –saran .....	Sara 116
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>117</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>119</b>
<b>Daftar Riwayat Hidup .....</b>	<b>121</b>

## PENDAHULUAN

### BAB I

#### 1. Latar Belakang Masalah

Islam adalah suatu agama yang serba lengkap. Di dalamnya terdapat pula antara lain sistem ketatanegaraan atau politik. Oleh karenanya dalam bernegara umat Islam hendaknya kembali kepada sistem ketatanegaraan Islam, dan tidak perlu atau bahkan jangan meniru sistem ketatanegaraan barat. Sistem ketatanegaraan atau politik Islami yang harus diteladani adalah sistem yang telah dilaksanakan oleh Nabi Besar Muhammad Saw dan oleh empat *Khulafa al-Rasyidin*.<sup>1</sup>

Salah satu karekteristik agama Islam pada masa-masa awal penampilannya, adalah kejayaan di bidang politik. Penuturan sejarah Islam dipenuhi oleh kisah-kisah kejayaan sejak nabi Muhammad (periode Madinah) sampai masa-masa jauh setelah beliau wafat. Terjalin dengan kejayaan politik itu ialah sukses yang spektakuler ekspansi militer kaum Muslimin, khususnya yang terjadi di bawah pimpinan para sahabat Nabi.

Kenyataan historis tersebut menunjukkan bahwa Islam adalah agama yang terkait erat dengan kenegaraan. Bahkan kelak setelah kaum Muslim berkenalan dengan Aryanisme, Persia, muncul ungkapan bahwa “Islam adalah agama dan negara” (*al-islam dīn wa Dawlah*), yang mengisyaratkan keterkaitan yang erat antara keduanya. Sebaliknya, sejarah juga

---

<sup>1</sup>Munawir Sadjali, *Islam dan Tata Negara, Ajaran, Sejarah dan Pemikiran*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1990), h.1

mencatat bahwa perpecahan, pertentangan, dan bahkan penumpahan darah dalam tubuh umat Islam terjadi justru karena persoalan politik.<sup>2</sup>

Membahas masalah konsep negara adalah salah satu persoalan ilmu politik yang tersulit. Kesulitan ini terutama disebabkan karena tentang genetika negara, saat negara yang pertama dibentuk belum dapat bukti-bukti yang meyakinkan. Karena tidak adanya bukti meyakinkan itu, maka teori tentang asal mula negara bercorak spekulatif dan abstrak dan lebih banyak merupakan unsur renungan-renungan dan pemikiran teoritis - deduktif dari pada uraian yang empiris induktif.<sup>3</sup>

Persoalan tentang negara sudah sejak lama merupakan pembahasan dalam Antropologi. Hal ini dikarenakan bahwa negara sebagai pranata sosial terkait dengan fenomena kekuasaan politik, sebab negara adalah dianggap sebagai pranata sosial yang bersifat politik. Berbeda dengan dua pranata sosial dan agama dan kekerabatan yang bukan dipandang sebagai pranata politik. Namun teori-teori tentang asal-usul negara dapat dirumuskan kedalam dua golongan besar yakni, pertama teori tentang yang spekulatif dan kedua teori tentang historis atau teori evolusionis. Teori spekulatif antara lain adalah teori perjanjian masyarakat, teori teokratis, teori kekuatan, teori partiarkhal, teori organis, teori daluwarsa, teori alami dan teori yang bersifat idealis.<sup>4</sup> Sedangkan teori historis adalah bahwa lembaga-lembaga sosial tidak dibuat, tetapi tumbuh secara evolusioner sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan manusia, maka lembaga-lembaga tidak luput dari pengaruh tempat waktu dan tuntutan zaman.<sup>5</sup>

Seiring dengan hal tersebut, konsep negara ideal tidak akan ada habisnya seiring dengan permasalahan-permasalahan yang dialami manusia itu sendiri yang selalu mengalami perubahan-perubahan sesuai dengan perubahan jaman. Karena manusia sebagai makhluk sosial (*social being*), sebagai wujud pada kenyataan bahwa setiap manusia tidak pernah ada yang mampu lahir dan berkembang tanpa bantuan dari orang lain, karena hidup berdampingan dengan orang lain itu sendiri merupakan fitrah dari kehidupan manusia. Sebagaimana individu-individu manusia adalah bersifat organik, yang dilahirkan kemudian melewati tiga fase pertumbuhan, diantaranya pertumbuhan awal, pertumbuhan dewasa, pertumbuhan tua yang akhirnya mereka akan merasakan kematian. Oleh karena itu manusia

---

<sup>2</sup>Musdah Mulia, *Negara Islam pemikir Politik Husain Haikal*, (Jakarta: Paramadina, 2001), h.1

<sup>3</sup>F. Isjwara, *Pengantar Ilmu Politik* (Bandung: Putra Bardin, cet IX 1999), h. 136

<sup>4</sup>*Ibid.*,

<sup>5</sup>*Ibid.*, h. 160

dari individu-individu yang berbeda baik jenis kelamin, suku, bangsa, ras, dan agama, yang kemudian berkembang biak yang pada akhirnya membentuk komunitas berdasarkan kebangsaan dan ideologi kelompoknya.

Dalam Islam hal itu juga merupakan gambaran sifat seorang manusia sebagaimana Allah berfirman:



*Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.*<sup>6</sup>

Perkataan manusia secara umum disebutkan di dalam ayat tersebut untuk menggambarkan secara umum kecenderungan manusia yang bersatu dan bermasyarakat dengan etnik kesukuan di dalam komunitasnya. Perbedaan-perbedaan komunitas itu kemudian tidak menjadi permasalahan, akan tetapi menjadi kerangka acuan untuk persatuan,<sup>7</sup> seperti kebutuhan untuk saling kenal dan mengenal antara satu etnis dengan yang lainnya, demikian juga dengan bangsa yang satu dengan bangsa yang lainnya.

Dalam pengertian ini, ilmu politik merupakan pokok permasalahan, sedangkan subyek tersebut ditegaskan suatu masalah yaitu pemerintahan dalam pengertian “aktivitas memelihara ketentraman”. Dalam hal ini ketentraman berarti pengaturan hubungan antar manusia dalam pengertian luas, dan tidak hanya menekankan arti penegakan hukum serta perintah saja. Dengan demikian politik tidak sama dengan studi mengenai pemerintahan akan tetapi merupakan sebuah bahagian integral dari pengkajian ilmu sosiologi.

Negara atau pemerintahan sebagai sebuah institusi yang akan menata dan memelihara ketentraman masyarakat, diharapkan mampu mencapai tujuan bersama dalam masyarakat yang semaksimal mungkin dapat disepakati bersama dalam suatu masyarakat.

---

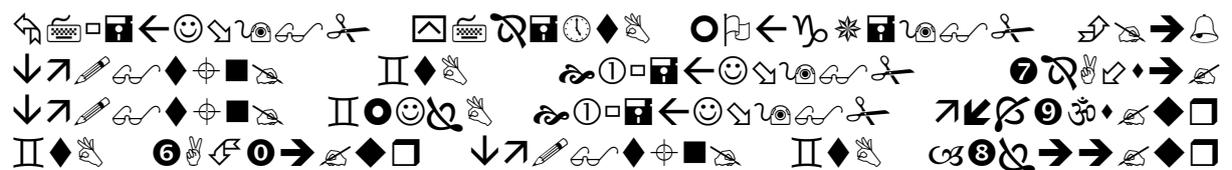
<sup>6</sup>Departemen Agama RI, *Alqur'an dan terjemahannya* (Jakarta) QS.Al-Hujurat/49: 13  
<sup>7</sup>Rush, Michael, Althoff, Philip, *Pengantar Sosiologi Politik* ( Jakarta: Rajawali Pers, 2003), h. 11lihat juga M. Jhonson, *Socilogy: A Systematic Intruduction* (London: 1961) h.2, Morris Ginsaberg, *sociology* (london: 1934) h. 7

Akan tetapi, negara mempunyai tingkat kesulitan dalam prosesnya. Dengan kata lain membentuk suatu negara merupakan cara terdekat dengan fitrah manusia yang bisa mentoleransi semua keadaan, tetapi merupakan cara yang paling sulit dilakukan untuk mencapai tujuan. Konsep negara secara universal adalah sistem penyelenggaraan pemerintahan dan sistem pengorganisasian masyarakat paling baik yang dibuat oleh manusia.  
8

Bagi Plato dan Aristoteles, organisasi politik warga negara Yunani purba disebut “polis” adalah organisasi yang bertujuan untuk memberikan kepada warga negaranya kehidupan yang baik, kehidupan yang baik ini merupakan *raison d’etre* dari polis. Jadi polis bertujuan untuk meberikan kehidupan yang baik bagi warga negaranya dan polis itu dipertahankan untuk kehidupan yang baik pula. Oleh karena itu, masalah-masalah yang dihadapi oleh polis itu adalah masalah-masalah bersama yang merupakan masalah individu dan individu wajib turut serta memikirkan dan menyelesaikan masalah polis. Jadi polis itu adalah masyarakat dan negara.<sup>9</sup>

Bentuk negara sebagai wadah, institusi politik masyarakat Islam yang diharapkan mampu menerapkan dan melaksanakan hukum Islam sebagai usaha membina masyarakat Islam dalam kehidupan dunia dan akhiratnya yang tidak kunjung sesuai dengan apa yang diharapkan masyarakat khususnya di berbagai negara yang berpenduduk mayoritas ummat Islam. Hal ini, jelas nampak dengan keadaan negara-negara yang secara umum melabeli ideologi negaranya dengan syariat Islam ataupun pengaplikasiannya masih diselimuti tindakan-tindakan diluar dari nilai-nilai keislaman itu sendiri.<sup>10</sup>

Berikut ini akan dijelaskan tentang ayat alqur’an yang mengandung petunjuk dan pedoman bagi manusia dalam hidup bermasyarakat dan bernegara. Di antara ayat-ayat tersebut mengajarkan tentang kedudukan manusia di bumi dan tentang prinsip-prinsip yang harus diperhatikan dalam kehidupan bermasyarakat, Allah swt berfirman:



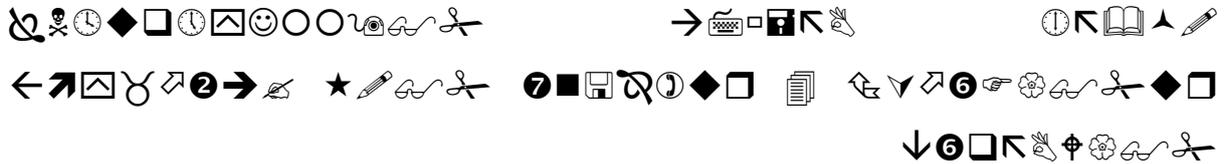
<sup>8</sup>Maskuri Abdullah, *Demokrasi di Persimpangan Makna: Respon Intelektual Muslim Indonesia Terhadapop Demokrasi* (Yogyakarta: Tiara Wacana, cet I. 1999)h. 71

<sup>9</sup>F. Isjwara, *pengantar Ilmu Politik*, h. 2

<sup>10</sup>Yusuf Al-Qardhawi, *Legalitas Politik: Dinamika Perspektif Nash dan As-Syar’iyah* Terj. Amirullah Kandu dan Maman Abd. Djaliel (Bandung: Pustaka Setia, 2008)h. 61



Artinya : “Katakanlah "Wahai Tuhan yang mempunyai kerajaan, Engkau berikan kerajaan kepada orang yang Engkau kehendaki dan Engkau cabut kerajaan dari orang yang Engkau kehendaki. Engkau muliakan orang yang Engkau kehendaki dan Engkau hinakan orang yang Engkau kehendaki. di tangan Engkaulah segala kebajikan. Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu.”<sup>11</sup>



Artinya : “Kepunyaan-Nya-lah kerajaan langit dan bumi. dan kepada Allah-lah dikembalikan segala urusan.”<sup>12</sup>



Artinya: “Kemudian Kami jadikan kamu pengganti-pengganti (mereka) di muka bumi sesudah mereka, supaya Kami memperhatikan bagaimana kamu berbuat.”<sup>13</sup>

Atas dasar ayat-ayat di atas ini, Islam menyerahkan sepenuhnya kepada ummatnya untuk memilih sistem politik dengan nilai-nilai yang terkandung di dalam ayat tersebut yang dapat dilindungi dalam institusi kenegaraan sesuai dengan situasi dan kondisi masyarakatnya. Karena itulah terdapat keragaman pandangan di kalangan ulama tentang hal ini.<sup>14</sup> Hal tersebut menuai berbagai permasalahan mengenai konsep negara dalam Islam, memunculkan berbagai interpretasi yang bermacam-macam.

Ada pihak yang berpendapat bahwa yang dimaksud negara Islam adalah apabila negara tersebut mencantumkan Islam secara formal di dalam konstitusinya, dan di lain pihak ada yang berpendapat bahwa yang dimaksud negara Islam adalah bukan terletak pada simbol Islam secara formal di dalam konstitusi melainkan kepada substansi atau isi sebagaimana dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw. Wacana perdebatan ini berkepanjangan dan menjadi

<sup>11</sup>Departemen Agama RI, QS. Ali Imran/3: 26

<sup>12</sup>Departemen Agama RI, QS.Hadid/57 : 165

<sup>13</sup>Departemen Agama RI, QS. Yunus/10 : 14

<sup>14</sup>Katimin, *Buku Dasar Fakultas Ushuludin: Pemikiran Tentang Negara Islam*, (Medan: Paanji Aswaja Pers, 2011), h. 282

buah dari praktik bernegara dari periode sejarah Islam klasik sampai pada kontemporer. Keragaman pandangan serta variasi praktik kenegaraan yang bermacam-macam di dalam sejarah Islam, hendaknya dapat memperkaya khazanah keislaman.<sup>15</sup>

Perbincangan mengenai konsep kenegaraan bukanlah suatu isu perbincangan baru dalam bidang ilmu filsafat. Di dalam urutan nama-nama para sarjana politik Islam, Al-Farabi adalah sarjana yang mengemukakan konsepsi-konsepsi politik kenegaraan. Memang harus diakui, bahwa sebelumnya sudah ada sarjana lain, seperti Ibnu al-Muqaffa (106-145 H = 724-762 M), yang membicarakan soal-soal pemerintahan, dan Al-Kindi, *the first Philosopher of Islam*, yang menurut catatan M. Luthfi Jum'ah telah mengarang 12 buku mengenai politik.

Tetapi mengenai soal kenegaraan yang lengkap dengan konsepsi-konsepsi dan teori politiknya, barulah dimulai oleh Al-Farabi (260-339 H = 870-950 M). Dia adalah perintis jalan dalam konsep kenegaraan. Berturut di belakangnya tampilah beberapa sarjana-sarjana politik, yang di samping terkenal sebagai politikus yang mempunyai berbagai keahlian dan menduduki berbagai jabatan. Dari semua sarjana tersebut ada 5 sarjana politik Islam yang merupakan pemuncak dalam membahas politik.

1. Al-Farabi dari Transoxania (Turkmenistan), yang hidup pada (260-339 H = 870-950 M), seorang filosof muslim yang terkenal dengan teorinya “(*al-madīnahal-fāḍilah*).” (Negara Utama/ *model city*)
2. Ibnu Sina (Avicenna) dari Belch (Afganistan) yang hidup pada 370-428 H =980-1037 M, dia seorang politikus dan dokter, yang terkenal dengan teorinya “*Siyāṣah'rrajul*”, yang kata populer dinamakan “Negara Sosialis” (*Social State*) yang berdasarkan kekeluargaan.
3. Imam Al-Ghazali dari Thus Persia (Iran), yang hidup pada 450-505 H = 1058-1111 M, seorang sufi (mistikus dan politikus, yang terkenal dengan teorinya “*Siyāṣah al-Akhlāq*” yang secara populer kita namakan “negara Akhlak”.
4. Ibnu Rusyd (Averros) dari Cordova, Andalusia (Spanyol), yang hidup pada tahun 520-595 H =1126-1198 M. Seorang hakim, politikus yang terkenal dengan teorinya “*Al-Jumhuriyyah wa'al Ahkām*” , yang terkenal dengan sebutan Negara Demokrasi (*Democratic State*).

---

<sup>15</sup>*Ibid.*, h. 257-258

5. Ibnu Kaldun (Tunusia), yang hidup pada tahun 732-808 H = 1332-1406 M, sesorang sosiolog-politikus yang terkenal dengan teorinya “ *Al-Ashābiyyah wa’al- Iqtiqad*” yang secara populer kita namakan “negara kemakmuran” (*Welfare State*).<sup>16</sup>

Hal ini karena konsep ini telah ditimbulkan oleh ahli filsafat Greek yaitu Plato dalam bukunya yang berjudul *The Republic*. Konsep kenegaraan Al-Farabi ini didakwa diadaptasikan dari ide Plato, akan tetapi konsep demikian, tidak timbul isu teori yang diperkenalkan oleh Al-Farabi berunsurkan falsafah Greek. (*al-Madīnah al-Fāḍilah*,) yang dibawa oleh Al-Farabi ini merupakan satu asas atau doktrin dalam agama Islam.<sup>17</sup>

Para orientalis barat yang membuat dakwaan terhadap karya Al-Farabi ini bertujuan untuk melahirkan keraguan terhadap keaslian pemikiran Al-Farabi. Dakwaan ini bukanlah tertumpu kepada Al-Farabi saja akan tetapi ia juga sebagai ahli filsafat Islam yang lain. Sejauh manakah dakwaan mereka ini dapat kita kupas melalui keaslian teori kenegaraan yang dibawa oleh Al-Farabi. Keaslian yang terdapat di dalam teori *al-Madīnah al-Fāḍilah*, dapat dilihat melalui cetusan idea yang dikemukakan oleh Al-Farabi yang berlandaskan Islam dan bersumberkan Alqur’an dan As-sunnah. Ideal al-Farabi ini bermotifkan bahwa agama dan filsafat adalah berlandaskan kepada kebenaran.

Oleh sebab yang demikian, Al-Farabi yang merupakan ahli filsafat Islam mengemukakan teori *al-Madīnah al-Fāḍilah* untuk mengharmonikan antara agama dan filsafat. Konsep kenegaraan yang terdapat dalam teori al-Farabi ini banyak mencontoh bentuk dan hakikat kepemimpinan Rasulullah Saw sebagai seorang Rasul dan khalifah yang agung di muka bumi ini. Sikap kepemimpinan Rasulullah menjadi titik tolak kecenderungan al-Farabi dalam melahirkan pemikiran mengenai konsep kenegaraan. Pemikiran al-Farabi ini penting dalam menyelesaikan kemelut masyarakat bagi mencari suatu bentuk negara yang ideal.<sup>18</sup>

Al-Farabi adalah filosof yang sangat penting karena menjadi filosof ketiga, setelah Plato dan Aristoteles, yang membicarakan tentang filsafat politik. Al-Farabi membuka jalan intelektualisme dalam Islam dengan mempelajari sumber-sumber non Islam dari filsafat Yunani. Hal ini tentu wajar dalam kehidupan suatu peradaban, di mana pinjam-meminjam konsep jamak terjadi. Meskipun pada akhirnya konsep-konsep tersebut tidak dipinjam secara

---

<sup>16</sup>H. Zainal Abidin Ahmad, *Negara Utama (al-Madīnah al-Fāḍilah)*, h.1-2

<sup>17</sup>Ahmad Sunawari Long, Ismail Mohamad & Muhd. Nasir Omar, *Falsafah Islam.*( Bangi Malaysia : Universiti Kebangsaan Malaysia: 2001), h. 67

<sup>18</sup>Idris Zakaria, *Teori Kenegaraan Al-Farabi.* (Bangi: University Kebangsaan Malaysia 1986) h. 121

bulat-bulat, tapi dimodifikasi sesuai dengan pandangan hidup masing-masing peradaban. Dalam hal ini, al-Farabi memodifikasi filsafat Yunani ke dalam pandangan hidup Islam. Al-Farabi adalah seorang pemikir besar pada masa kejayaan peradaban Islam yang berpegang teguh pada Islam dalam setiap pemikirannya. Al-Farabi sekaligus berjasa kepada peradaban yang selama 200 tahun ini menghegemoni dunia barat, karena telah menyingkap misteri filsafat Plato dan Aristoteles yang selama ini tidak pernah terjamah oleh barat. Al-Farabi adalah salah satu pemikir besar Islam yang berjasa mengantar barat menuju era *renaissance*.

Banyak pendapat yang menyatakan bahwa al-Farabi adalah filosof Islam yang paling banyak mencurahkan perhatian di bidang filsafat politik. Dalam filsafat politiknya, al-Farabi pertama-tama memberikan gagasan bagaimana seharusnya hidup manusia ditata. Dengan menggunakan konsep negara, al-Farabi sesungguhnya sedang berkonsentrasi untuk memberikan pedoman-pedoman normatif bagi manusia untuk bisa mencapai satu kesatuan dengan Tuhan.<sup>19</sup>

Dalam pemikiran politiknya, Al-Farabi banyak terpengaruh pemikiran *Platonisme* disamping ia selaraskan dengan Islam. Dalam pembahasannya mengenai negara, al-Farabi menyamakan negara sama dengan manusia, yakni seperti yang difahami bahwa manusia memiliki organ-organ tubuh yang saling bekerja dengan baik.<sup>20</sup> Misalnya tangan dengan otak manusia, yang tangan diperintah oleh otak, demikian pula terkadang otak juga diatur oleh hati yang memiliki perasaan yang mempertimbangkan baik atau buruknya. Menurutnya bahwa yang paling terpenting dari negara adalah pemimpinnya. Oleh karena itu agar negara menjadi baik dan maju hendaklah yang menjadi pemimpinnya adalah paling unggul baik dalam bidang intelektual maupun moralnya, dan ia harus memiliki kualitas-kualitas berupa kecerdasan, sehat jasmani, memiliki tutur kata yang baik, cinta pada pengetahuan, cepat tanggap, cinta akan kejujuran, kemurahan hati, kesederhanaan, membela keadilan, dan tidak rakus serta menjauhi kelezatan-kelezatan jasmani.<sup>21</sup>

Komunitas intelektual muslim abad pertengahan dan bahkan mungkin pada periode modern, menganggap al-Farabi (259-339 H/890-950 M) sebagai pemikir besar setelah

---

<sup>19</sup>Y. Rumanto, *Gagasan Filsafat Politik Al-Farabi*, (Jakarta: Driyarkara, Edisi XXVI. 1998), h. 35

<sup>20</sup>Harun Nasution, *Falsafat Dan Mistisisme Dalam Islam*, (Jakarta: Pt. Bulan Bintang, 1999, Cet X), h.26

<sup>21</sup>Hasyimsyah Nasution, *Filsafat Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2002), h. 41

Aristoteles. Tidak hanya itu, ia juga dianggap sebagai guru kedua (*al-Mua`llim al-Šani*) yang berperan penting dalam pertumbuhan dan perkembangan filsafat Islam.<sup>22</sup>

Banyak faktor yang menyebabkannya al-Farabi dianggap sebagai guru kedua tersebut di antaranya adalah :

1. Kemampuannya yang menonjol dalam bidang logika sehingga konon, meskipun masih muda ia mampu melampaui gurunya Matta Ibn Yunus, seorang ahli logika Bagdad saat itu.
2. Kemampuan mengulas pemikiran-pemikiran Aristoteles. Sehingga mudah dipahami generasi setelahnya.
3. Al-Farabi mampu menciptakan sistem filsafat yang lebih lengkap dibanding pendahulunya, al-Kindi.<sup>23</sup> Sehingga beberapa filosof setelahnya banyak yang berguru kepadanya, semisal Ibn Sina, Ibnu Rusyd, dan filosof-filosof lain setelah mereka.
4. Keberhasilannya melakukan penyempurnaan terhadap ilmu musik yang berasal dari Phytagoras dan menciptakan sejumlah kaedah (teori) musik, sehingga ia dinilai sebagai orang yang menjadikan musik berdiri di atas sejumlah teori.

Pandangan yang lebih komprehensif dikemukakan oleh An-Nashr, bahwa gelar Guru Kedua itu diberikan kepada al-Farabi karena ialah yang pertama kali mendefinisikan batas-batas setiap cabang pengetahuan dan merumuskan setiap ilmu menjadi sistematis, sebagaimana Aristoteles dianugerahi gelar Guru Pertama karena ialah yang pertama kali yang mengklasifikasi, mendefinisikan, dan merumuskan pelbagai ilmu.<sup>24</sup> Oleh karena itu, peneliti bermaksud meneliti hal tersebut dengan judul “ **Konsep Negara Ideal/Utama (*al-Madīnah al-Fāḍilah*) Menurut al-Farabi.**

---

<sup>22</sup>Miriam Galston, *Politic and Excellence; The Political Philosophy of al-Farabi* (USA: Princeton University Press, 1946), h. 3

<sup>23</sup>Poerwantana (et.all), *Seluk Beluk Filsafat Islam*, Tjun Surjaman (ed.), (Bandung:PT. Remaja Rosdakarya, 1994), h. 82

<sup>24</sup>Osman Bakar, *Hierarki Ilmu; Membangun Rangka Pikir Islamisasi Ilmu Menurut Al-Farabi, Al-Ghazali, Qutb al-Din Al-Syirazi*, cet. 1, terj. Purwanto (Bandung:Mizan, 1997), h. 47

## B. Rumusan Masalah

Agar Tesis ini dapat terarah secara tersistematisasi dan teridentifikasi maksudnya, penulis ingin memberi batasan masalah yang akan dianalisis. Untuk itu pembatasan masalah dalam tesis ini adalah tentang definisi konsep Negara Ideal/ Utama (*al-Madīnah al-Fāḍilah*) menurut al- Farabi.

Berdasarkan permasalahan di atas, masalah yang akan dicari jawabannya melalui penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apa yang dimaksud dengan negara ideal/utama (*al-Maḍīnah al-Fāḍilah*) menurut al-Farabi
2. Latar belakang timbulnya gagasan konsep (*Al-Madīnah al-Fāḍilah* /Negara Ideal/Utama)
3. Apa perbedaan negara –negara ideal/utama (*al-Madīnah al-Fāḍilah*) dan negara-negara lain menurut al-Farabi
4. Apa relevansi teori Al-Farabi terhadap kehidupan bernegara di Indonesia

## C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Melihat dari latar belakang dan masalah yang telah dirumuskan, ada beberapa hal yang ingin diungkapkan oleh peneliti, yaitu untuk :

1. Mengetahui apa yang dimaksud dengan Negara Ideal/utama (*al-Madīnah al-Fāḍilah*) menurut al-Farabi
2. Mengetahui latar belakang timbulnya gagasan konsep (*Al-Madīnah al-Fāḍilah* /Negara Ideal/Utama)
3. Mengetahui apa perbedaan negara-negara ideal/utama (*al-Madīnah al-Fāḍilah*) dan negara-negara yang lain menurut al-Farabi
4. Mengetahui relevansi teori al-Farabi terhadap kehidupan bernegara di Indonesia

Adapun manfaat yang diperoleh dari penelitian ini, selain diharapkan mampu memperkaya wacana tentang pemikiran Islam dan menambah data kepustakaan mengenai studi pemikiran Islam. Penelitian ini juga diharapkan mampu mengetahui serta mengorek pandangan konsep Negara Ideal/Utama (*al-Madīnah al-Fāḍilah*), dalam karya Al-Farabi.

Selain itu juga penelitian ini diharapkan dapat memberikan kesimpulan awal bagaimana yang dimaksud negara ideal, dan apa perbedaan negara-negara Ideal dan negara lain menurut al-Farabi.

#### D. Batasan Istilah

Untuk menghindari kekeliruan dan interpretasi dalam penulisan ini, maka penulis perlu memberikan batasan istilah yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Definisi Konsep menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah rancangan atau buram surat, ide atau pengertian yang diabstrakkan dari peristiwa konkret, gambaran mental dari obyek, proses, atau apapun yang ada di luar bahasa, yang digunakan oleh akal budi untuk memahami hal-hal lain, sedangkan Konsep berasal dari bahasa Inggris yaitu *concept*: *Idea underlying a class of thing, general notion* (ide pokok tentang suatu masalah, dugaan umum).<sup>25</sup>

*Woodruff* mendefinisikan konsep sebagai suatu gagasan/ide yang relatif sempurna dan bermakna, suatu pengertian tentang suatu obyek, produk subyektif yang berasal dari cara seseorang membuat pengertian terhadap obyek-obyek atau benda-benda melalui pengalamannya (setelah melakukan persepsi terhadap obyek/benda). Pada tingkat konkret, konsep merupakan suatu gambaran mental dari beberapa obyek atau kejadian yang sesungguhnya. Menurut Syafiie “ Konsep yang dimaksud adalah sistem nilai tentang apa yang ada di dalam sebahagian besar pikiran seorang yang mereka anggap baik dan benar yang menjadi pedoman hidup dan cita-cita yang ingin dicapai seseorang yang bersifat khusus disusun secara sadar oleh pemikirnya.”<sup>26</sup>

2. Negara, istilah negara diterjemahkan dari bahasa asing: *stat* (bahasa Belanda dan Jerman), *state* (bahasa Inggris), *etat* (bahasa Perancis).<sup>27</sup> Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan negara adalah suatu organisasi kekuasaan yang mempunyai kemampuan untuk melaksanakan kehendaknya kepada siapapun juga tempat tinggal di dalam wilayah kekuasaannya yang diatur dalam usaha untuk mencapai tujuan rakyat/masyarakat yang ada dibawah wilayah tersebut. Negara adalah yang dapat memaksakan kehendaknya. negara itu dapat memaksakan kehendaknya karena telah memiliki alasannya atau dasar-dasar pembenaran tindakan dari penguasa dengan melalui suatu teori pembenaran negara.<sup>28</sup>

---

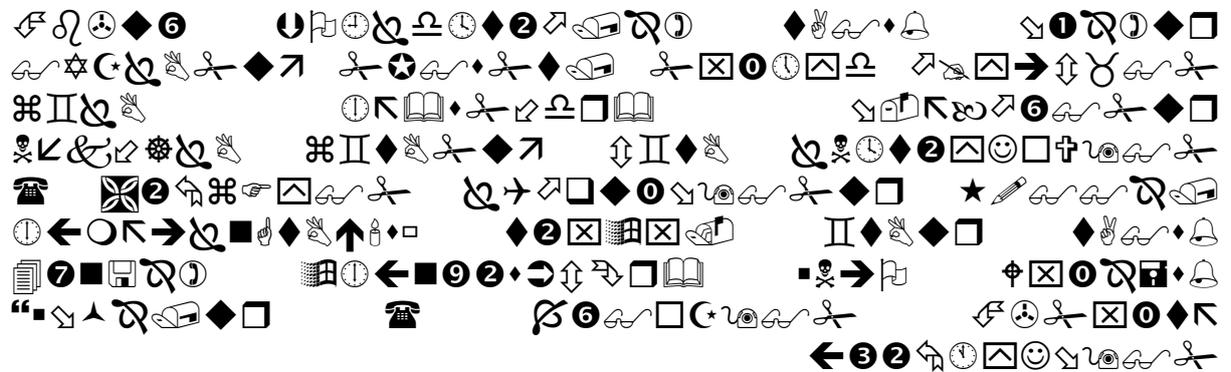
588 <sup>25</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), h.

<sup>26</sup>Syafiie, *Pengantar Ilmu Pemerintahan*, (Jakarta: Pustaka Setia 2002), h. 78

<sup>27</sup>F. Isjwara, *Pengantar Ilmu Politik*, h. 90

<sup>28</sup>Abu Daud Busroh, *Ilmu Negara*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), h.2

3. Ideal/Utama adalah dimulai dengan keterangan asal-usul negara bahwa negara muncul karena kumpulan manusia yang di dalamnya manusia membutuhkan manusia lainnya dalam memenuhi kebutuhan, dan ini adalah bibit pertama bagi lahirnya negara. Al-Farabi beranggapan bahwa negara lahir atas persetujuan bersama dari penduduk suatu masyarakat yang saling membantu memenuhi kebutuhan hidup. Hal ini tercantum dalam surat al-Baqarah



dan (ingatlah), ketika Ibrahim berdoa: "Ya Tuhanku, Jadikanlah negeri ini, negeri yang aman sentosa, dan berikanlah rezki dari buah-buahan kepada penduduknya yang beriman diantara mereka kepada Allah dan hari kemudian. Allah berfirman: "Dan kepada orang yang kafirpun aku beri kesenangan sementara, kemudian aku paksa ia menjalani siksa neraka dan Itulah seburuk-buruk tempat kembali".<sup>29</sup>

Al-Farabi menyatakan dalam *Ara' Ahl al-Madīnah al-Fāḍilah*, bahwa:

وكلا واحد من الناس مفطور على انه محتاج في قومه وفي أنيبلع أفضل كما لاته الى أشياء كثيرة لا يمكنه أن يقوم بها كلها هو واحد بل يحتاج الى قومه له كل واحد منهم بشيئ مما يحتاج اليه.

Setiap individu manusia secara natural saling membutuhkan didalam kelompoknya untuk memenuhi kebutuhannya yang banyak, maka ia tidak mungkin dapat mengatasi semuanya sendirian, tetapi ia membutuhkan kelompok untuk mengatasi setiap kebutuhannya.

29

Selanjutnya al-Farabi juga berbicara mengenai komunitas dari sisi sifat yang berdasarkan atas pemenuhan kebutuhan yaitu terdiri dari komunitas sempurna dan komunitas tidak sempurna. Komunitas sempurna adalah komunitas yang saling memenuhi kebutuhan dan memunyai cit-cita bersama. Sedangkan komunitas tidak sempurna adalah komunitas yang belum sanggup memenuhi kebutuhannya dan tidak memunyai cita-cita bersama.<sup>30</sup>

Al-Farabi telah menghasilkan sebuah karya yang berjudul ataupun dikenali sebagai teori Negara Ideal/Utama *al-Maḍīnah al-Fāḍilah* yang mana merupakan sebuah karya beliau

<sup>29</sup>Al-Farabi, *Arā' Ahl al-Madīnah al-Fāḍilah*, (Beirut: Dar al-Iraq, 2002) Cet.Ke8,h. 118.

<sup>30</sup>H. Zainal Abidin Ahmad, *Negara Utama*, (Jakarta: Kinta, 1968), h. 57.

yang banyak memberi dampak dalam bidang filsafat politik Islam. Walaupun Al-Farabi bukanlah dikalangan tokoh ahli politik ataupun memegang berbagai jabatan resmi dalam kerajaan tetapi melalui pemerhatian dan pengalaman hidup dalam kalangan masyarakat yang kucar-kacir membuatkan beliau terdorong dalam menukilkan pemikiran tentang sebuah negara yang ideal. Teori kenegaraan yang dibawa dibahaskan oleh al-Farabi ini merangkumi masalah-masalah politik dan akhlak. Pembagian konsep yang terdapat dalam teori kenegaraan al-Farabi meliputi beberapa bahagian seperti sosiologi.

Perbincangan teori kenegaraan ini meliputi aspek sosiologi dimana menurut al-Farabi unsur ini amat penting dalam membentuk sesebuah negara yang ideal dan menggelar masyarakat sebagai ummat. Hal ini kerana, masyarakat merupakan aset utama dalam pembentukan sebuah negara seperti pentingnya aliran darah dalam tubuh manusia. Dalam perbincangan pembahagian ini al-Farabi mencoba membina sebuah negara terbaik yang mana ummatnya senantiasa hidup dalam keadaan politik yang aman dan harmoni serta penuh dengan kesepahaman. Keadaan ini hanya dapat dicapai melalui pengkelasan masyarakat yang sempurna dan teratur. Oleh kerana itu, al-Farabi telah membuat tingkatan masyarakat tingkatan yang terdiri daripada masyarakat sempurna (*al-kamilah*) dan tidak sempurna (*qhoiru kamilah*).

Al-Farabi meletakkan masyarakat sempurna terdiri dari tiga peringkat yang berlainan dari sudut ukurannya atau ukuran masyarakat yang mendiami sesebuah negara. Pembahagian masyarakat tersebut yaitu:

- i. *Kamilah Uzma* yaitu merujuk kepada masyarakat yang besar yaitu masyarakat dunia yang terdiri daripada pelbagai kaum, bangsa, keturunan, peradaban, dan bahasa akan tetapi ummat ini memiliki sifat yang sempurna seperti sikap tolong-menolong, bersatu-padu, bersepahaman, dan banyak lagi. Masyarakat ini hidup dalam keadaan yang aman dan harmoni.
- ii. *Kamilah Wusto* merujuk kepada masyarakat atau ummat dalam sesebuah negara saja.
- iii. *Kamilah Sughra* yang merujuk kepada masyarakat kecil yang mendiami sebuah wilayah atau bandar.

Masyarakat tidak sempurna menurut al-Farabi ialah sebuah masyarakat yang belum mencapai taraf hidup yang sempurna dan belum berupaya memenuhi keperluan hidup kerana masyarakat ini tidak mempunyai kesepahaman bersama dalam membentuk sebuah masyarakat yang sempurna.

Masyarakat desa (*al-Qāryah*) yang terdiri dari pada keluarga-keluarga yang tinggal di suatu kawasan yang masing-masing menjalankan kegiatan ekonomi untuk keperluan diri dan keluarga sahaja. Kebanyakkan mereka melakukan aktiviti ekonomi yang sama seperti pertanian, dan perladangan tetapi mereka juga bekerjasama dalam melakukan kerja yang berat. Namun begitu mereka tidak dapat lagi dikategorikan sebagai masyarakat sempurna kerana belum mencapai tahap yang wujud dalam masyarakat sempurna.

Masyarakat khusus merujuk kepada satu kumpulan manusia yang tinggal di suatu tempat tetapi mereka bukan berasal dari pada tempat tersebut. Masyarakat ini tinggal di suatu kawasan tertentu kerana adanya kepentingan dalam memenuhi keperluan hidup.

Masyarakat tempatan umum pula merujuk kepada sekumpulan manusia yang berada di suatu tempat tertentu. Keluarga yang merupakan salah satu kategori dalam masyarakat tidak sempurna merujuk kepada unit yang kecil yang terdiri sekurang-kurangnya seorang suami dan isteri. Unit yang dimaksudkan ini akan bertambah sekiranya pasangan ini dikurniakan anak-anak.<sup>31</sup>

Seiring dengan pendapatnya bahwa dari tiga masyarakat sempurna itu, masyarakat sempurna kecil atau negara kota maka pusat perhatian al-Farabi adalah di sekitar negara-negara kota, yang untuk selanjutnya kita sebut saja negara.

Menurut al-Farabi terdapat bermacam-macam negara. Disatu pihak terdapat negara yang utama, dan di pihak yang lain terdapat negara yang bodoh, negara yang rusak, negara yang sesat, negara yang merosot.<sup>32</sup>

4. Al-Farabi atau yang dikenal dengan Abu Nashr Muhammad Ibn Tarkhan Ibn Al-Uzalagh Al-Farabi lahir pada periode perkembangan di dunia kaum muslim, pada tahun 870 M. Al-Farabi dilahirkan pada sebuah distrik di *Farab* (sekarang dikenal dengan sebutan *Atrar*) bernama Wasij, Transoxiana (tepatnya di Turkistan). Ayahnya adalah seorang opsir militer. Menurut keterangan, bapaknya berasal dari Persia atau keturunan Persia (kendatipun nama kakek buyutnya jelas menunjukkan nama Turki). Sedangkan ibunya berasal juga dari Persia. Bapak al-Farabi bekerja sebagai seorang pegawai tentara kerajaan, sedangkan pekerjaan ibunya tidak diketahui dengan jelas. ibunya berkebangsaan Turki, sementara Ayahnya

---

<sup>31</sup>*Ibid.*,

<sup>32</sup>Munawir Sjadzali, *Islam dan Tata Negara (ajaran sejarah dan pemikiran)*, h.53

seorang jendral berkebangsaan Persia.<sup>33</sup> Oleh karena itu, ia bisa disebut orang Persia dan orang Turki.<sup>34</sup>

Dahulu kala ia dapat berbicara dalam tujuh puluh macam bahasa, yang pasti dia menguasai secara penuh empat macam bahasa: Arab, Persia, Turki, dan Kurdi. Pada usia di atas 40 tahun, ia pergi meninggalkan kota Farab, untuk pergi kota Baghdad yang pada waktu itu merupakan tempatnya ilmu pengetahuan. Disana ia berguru pada ilmuwan Kristen Nastura terkenal, Abu Bisyr Matta bin Yunus, penerjemah banyak karya tulis Plato dan pemikir-pemikir Yunani dan lainnya. Belum puas dengan apa yang ia peroleh dari gurunya, al-Farabi pergi ke ke ilmuwan Kristen di Harran, Yuhana bin Heilan, pada zaman pemerintahan Khlaifah Abbasiyah Muqtadir. Kemudian ia belajar ilmu bahasa, logika (*mantiq*), ilmu pasti, kedokteran, dan ilmu musik dari guru-guru lainnya di antaranya Abu Bakar bin Siraj. Selama hidupnya al-Farabi selalu berpindah tempat tinggal dari waktu ke waktu. Saat kecil ia dikenal sangat rajin belajar dan memiliki otak yang cerdas. Ia banyak mempelajari agama dan bahasa di tempat kelahirannya yaitu desa kecil bernama Wasijj atau Farab, daerah dekat sungai Jaxartes dan di daerah Transoxiana yang masih masuk wilayah Turkistan, beliau wafat pada tahun 950 M di Damaskus (Suriah) pada usia 80 tahun.<sup>35</sup>

#### E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diperoleh dari penelitian ini, selain diharapkan mampu memperkaya wacana tentang pemikiran Islam dan menambah data kepustakaan mengenai studi pemikiran Islam. Penelitian ini juga diharapkan mampu mengetahui serta mengorek pandangan konsep negara ideal (*al-Madīnah al-Fāḍilah*), dalam karya Al-Farabi. Selain itu juga penelitian ini diharapkan dapat memberikan kesimpulan awal bagaimana yang dimaksud negara ideal, dan apa perbedaan negara-negara ideal dan negara maju menurut al-Farabi. Namun secara umum penelitian ini nantinya diharapkan bermanfaat:

##### 1. Manfaat Akademis

- a. Diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran secara ilmiah dan menambah khazanah pengetahuan khususnya bidang ilmu politik Islam.

---

<sup>33</sup>Hasyimsyah Nasution, "*Filsafat Islam*", h.32

<sup>34</sup>Eliade, *The Encyclopedia of Religion* (London: Macmillan Publishing Company, 1987), Vol Ke-5, h. 284, lebih tegas ia disebut sebagai orang Turki "*Turkish Descent*", atau "*Turkish Origin*".

<sup>35</sup>M.M. Sharif, *Para Filosof Muslim*, terj. dari buku tiga bagian, *The Philosophers*, dalam *History of Islam Philosophy*, 1963 (Bandung: Mizan, 1994), cet. Ke-7, h. 55- 58; De boer, *The History of Philosophy in Islam* (London: Lizac & Company, 1970), h. 107-109

- b. Sebagai bahan informasi dan bahan perbandingan bagi pembaca terhadap pengembangan teori politik terkait konsep negara ideal/utama.
2. Manfaat Praktis
    - a. Bagi pemerintah, penelitian ini dapat menjadi bahan diskusi dalam menata dan memahami dinamika politik didalam bernegara.
    - b. Sebagai masukan bagi tokoh masyarakat muslim guna menerapkan nilai-nilai keislaman dan membangun konsep negara ideal/utama demi kepentingan masyarakat.
    - c. Bagi Mahasiswa/i jurusan Pemikiran Islam, penelitian ini bermanfaat bagi bahan diskusi hangat dan menarik untuk dapat dikaji lebih dalam lagi. Oleh karena itu, hal-hal yang belum belum sempurna dibahas dalam penulisan atau penelitian ini dapat dilanjutkan sebagai bahan penelitian lanjutan di masa yang akan datang.

#### F. Metodologi Penelitian

Metodologi berasal dari kata Yunani purba, yaitu “*methodos*” dengan pengertian cara atau jalan, dan logos “adalah ilmu pengetahuan. Dengan demikian metodologi adalah cara menyelidiki sesuatu untuk memperoleh pengertian ilmiah terhadap objek itu sendiri, sehingga pada gilirannya akan mencapai suatu kebenaran objektifnya.<sup>36</sup> Oleh karena itu penelitian ini disusun dengan metodologi, antara lain:

1. Dalam penelitian ini objek kajian adalah pemikiran tokoh dalam hal ini adalah al-Farabi. Sedangkan sifat penelitian ini bersifat deskriptif-komparatif yaitu menguraikan pemikiran al-Farabi di dalam Konsep Negara Ideal/Utama (*al-Madīnah al-Fāḍilah*). Untuk itu penelitian yang akan digunakan adalah penelitian pustaka (*Library research*). Hal ini bisa dalam bentuk mikrofilm, laporan penelitian artikel, jurna dan berbagi sumber buku yang ada.<sup>37</sup> Penelitian ini dilakukan dengan mengambil sumber datanya dengan menelaah buku-buku pemikiran yang bersangkutan tentang (*al-Madīnah al-Fāḍilah*). Penelitian ini pada dasarnya terfokus kepada sumber pokok yaitu buku-buku yang berkaitan dengan pemikiran, guna mendapat gambaran yang utuh, yang kemudian dideskripsikan dan dianalisis sehingga dapat memudahkan dan menjawab persoalan yang telah dirumuskan dalam pokok masalah.

---

<sup>36</sup>Syafiie, *Pengantar Ilmu Pemerintahan*, h. 48

<sup>37</sup>Syahrin Harahap, *Metodologi Studi Tokoh Pemikiran Islam*, (Jakarta: Prenada ), h.47

## 2. Teknik Pengumpulan Data

Dalam teknik pengumpulan data ini, pengumpulan data dengan metode dokumentasi yang diperoleh dari sumber-sumber berupa kitab-kitab, buku, jurnal ilmiah, makalah- makalah, ensiklopedia, website dan tulisan lainnya sesuai dengan tema yang diangkat. Langkah-langkah yang ditempuh adalah penelusuran data, pengumpulan data, pengklasifikasi, dan pengorganisasian data, reduksi data, dan *display* data.

## 3. Sumber Data

Untuk mengetahui Konsep Negara Ideal/Utama (*al-Madīnah al-Fāḍilah*), peneliti merumuskan dua sumber yang digunakan dalam penelitian, antara lain:

Sumber datanya berasal dari sumber data primer dan data sekunder.

### a) Sumber Data Primer

Jenis data primer adalah data yang pokok yang berkaitan dan diperoleh secara langsung dari obyek penelitian, sumber data primer adalah sumber data yang dapat memberikan data penelitian secara langsung.<sup>38</sup> Data primer dalam penelitian ini adalah kitab *Arā'ā (al-Madīnah al-Fāḍilah)* karya al-Farabi.

### b) Sumber Data Sekunder

Jenis data sekunder adalah jenis data yang dapat dijadikan sebagai pendukung data pokok, sehingga sumber data sekunder dapat diartikan sebagai sumber yang mampu atau dapat memberikan informasi atau data tambahan yang dapat memperkuat data pokok.<sup>39</sup> Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah buku-buku dari beberapa tokoh yang membahas tentang Konsep Negara Ideal/Utama (*al-Madīnah al-Fāḍilah*), maupun yang berkenaan tentang pemahaman ilmu negara.

## 4. Analisis Data

Setelah data terkumpul secara baik dan teoritis kemudian data tersebut diolah dan dianalisa baik secara studi pustaka dengan menggunakan metode :

- a. Induktif : suatu proses analisa data berpijak pada suatu fakta yang sifatnya khusus dari peristiwa-peristiwa yang kongkrit kemudian ditarik suatu kesimpulan atau generalisasi yang sifatnya umum.<sup>40</sup>
- b. Deduktif : suatu proses analisa data yang berangkat dari pengetahuan yang sifatnya umum, kemudian diambil pengertian yang sifatnya khusus.<sup>41</sup>

---

<sup>38</sup>Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 117.

<sup>39</sup>Sunardi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo, 1998), h. 85.

<sup>40</sup>Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Yayasan Penerbit PSI. UGM, 1980), h. 42.

- c. Comperatif : suatu metode analisa data dengan cara membandingkan dari pendapat yang satu dengan pendapat yang lain, kemudian diambil pendapat yang lebih kuat dan apabila perlu penulis ikut mendukung bilamana setuju dan menolak bilamana tidak menyetujuinya.

## G. Penelitian Terdahulu

Al-Farabi adalah salah satu filosof Muslim sangat fokus tentang penulisan berbagai karyanya diantaranya tentang ilmu sastra (*lughah/ language*), ilmu logika (*mantiq/logic*), ilmu pasti (*riyādiyat/matematichs*), alam (*tabī'iyat/natural sciences*) serta ilmu politik dan ekonomi (*fununu imadāniyah/ political and social/economy*). Namun didalam berbagai karya yang dituliskan al-Farabi ada suatu karya yang sangat dominan dalam pembahasannya yakni mengenai politik yang dituangkannya di dalam sebuah kitab *Arā' ahli al-Madīnah al-Fāḍilah* yang berisi tentang penegasan akan suatu konsep Negara Ideal/Utama (*al-Madīnah al-Fāḍilah*) yang dituangkannya didalam kitabnya tersebut. Banyak para filosof muslim yang menulis karya-karyanya akan tetapi al-Farabi disini sangat mementingkan akan kehidupan bernegara yang baik sehingga ada keselarasan dan keharmonisan di dalam membangun suatu negara yang dapat dirasakan oleh seluruh masyarakat. Sejauh penelusuran data yang penulis lakukan, sudah ada yang membahas tentang Al-Farabi. Di antaranya adalah:

### 1. Konsep Kepemimpinan Dalam Negara Utama Al-Farabi, oleh sdra Muhammad Fanshobi

Menurutnya konsep kepemimpinan al-Farabi dalam negara utama, ia menjelaskan bagaimana negara dibuat sebaik mungkin sehingga antara negara dan pemimpin tidak bisa dipisahkan karena negara bisa baik dikarenakan oleh pemimpinnya. Didalam konsep ini ia menjelaskan juga peran pemimpin sebagai khalifah dan telah diatur dalam al-Quran sebagai pedoman hidup manusia dan juga ciri-ciri sebagai seorang pemimpin baik yang sesuai dengan perintah Tuhan.

Mengenai konsep kepemimpinan al-Farabi amat menekankan kriteria pemimpin yang memiliki sifat nabi sekaigus Filosof. Hal ini dikarenakan bagi al-Farabi, nabi merupakan sosok ideal yang dijadikan pemimpin sedangkan filosof adalah sosok nyata yang juga dapat dijadikan pemimpin. Maka itu al-Farabi menguraikan kriteia sebagai pemimpin yang ideal bagi masyarakat.

---

<sup>41</sup>*Ibid.*, h. 36.

## 2 Teori Kebahagiaan al-Farabi oleh saudara Imam Sukardi

Menurutnya teori kebahagiaan al-farabi ini menjelaskan pola-pola filsafat yang sangat baik bagi seorang muslim khususnya yang mempelajari filsafat. Didalam teori ini ia menjelaskan bagaimana filsafat itu didapat dan bagaimana merealisasikan filsafat tersebut kedalam hidup, sehingga dapat diketahui siapa diri kita dan bagaimana kita dapat mengenali Tuhan akan ciptaannya. Menurut al-Farabi realitas yang ada ini dari bentuknya dapat dibagi menjadi dua bagian: a. Wujud-wujud spritual (*al-maujūdat al-rūhiyah*), dan wujud material (*al-maujūdat al-ma'diyah*), wujud-wujud sepiritual sendiri yang merupakan reaitas non-materi, terdiri dari atas enam tingkatan yaitu: (*al-sabab al-awwāl, al-'uqūl al-mufāriqah, al-aql al-fa'āl, al-nafs al-insāniyah, shurah, hayūla*).

## 3. *Rūhul Quddus* Menurut Pemikiran Filosof Islam (al-Farabi dan Ibnu Sina) oleh sdr Ismawati Saragih

Pada pembahasan tentang *Rūhul Quddus* di dalam pemikiran Al-Farabin ini, dijelaskan bagaimana bahwa wujud pertama harus mempunyai beremanasi atau mewujudkan. Menurut al-Farabi bahwa emanasi tersebut memang begitulah adanya tanpa ada tujuan-tujuan pribadi dari Tuhan, seperti demi kehormatan, kenikmatan atau kesempurnaan, karena Tuhan adalah maha segalanya atas dirinya sendiri. Dalam konsep seperti dan dalam pandangan al-Farabi setiap lingkungan langit berarti mempunyai intelek dan ruh yang merupakan sumber gerak. Ruh adalah penggerak lingkungan dan intelek adalah pemberi kekuatan gerak pada ruh. Teori tersebut diambil dari ide emanasi Plotinus (284-269 SM) dipadukan dengan pemikiran Aristoteles tentang sebab pertama akan ide Plato (427-347 SM), teori kosmos Ptolemeus (90-168 M) dan pendapat para filosof Stroa tentang jiwa yang kognitif dan penyebarannya terhadap ruh kedalam tubuh manusia.

## H. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh gambaran yang jelas dan mudah dalam membaca dari sistematika, maka penulis akan membagi menjadi lima bab, yang terdiri dari :

Bab pertama adalah pendahuluan yang berisi sebagai langkah awal untuk menghantarkan kepada pemahaman bab berikutnya. Dalam bab ini tercakup sub-sub terdiri dari, latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penulisan, manfaat penulisan, metode penelitian, dan di akhiri dengan sistematika penulisan tesis.

Bab kedua adalah landasan teoretis yang disajikan berupa biografi tokoh dalam hal ini al-Farabi, sumber-sumber pemikiran politik, serta karya-karya yang dihasilkan al-Farabi.

Bab ketiga adalah metodologi penelitian yang menjelaskan tentang Asal-usul negara dalam Islam, pengertian tentang negara, dan teori-teori terbentuknya negara dan proses terbentuknya suatu negara.

Bab keempat hasil penelitian dan pembahasan. Bab ini akan menguraikan: Asal-usul timbulnya kota atau negara, di antaranya: ideologi warga negara dan akhlak utama, Latar belakang timbulnya gagasan konsep (Al-Madīnah al-Fāḍilah /Negara Ideal/Utama) di antaranya: Ditinjau dari Segi Historis, Tujuan Al-Farabi Di Dalam Konsep (Al-Madīnah al-Fāḍilah), Pembagian Negara-Negara (*Classification of the State*) Menurut Al-Farabi, serta Relevansi Teori Al-Farabi Terhadap Kehidupan Bernegara Di Indonesia.

Hasil penelitian diolah, dianalisis, ditafsirkan, dikaitkan dengan kerangka teoritik yang ada pada bab sebelumnya sehingga jelas bagaimana data hasil penelitian menjawab permasalahan yang ada.

Bab kelima adalah penutup yang merupakan kristalisasi dari semua yang telah dicapai pada masing-masing bab sebelumnya. Tersusun dari kesimpulan dan saran-saran.

## BAB II BIOGRAFI AL-FARABI

### A. LATAR BELAKANG KEHIDUPAN AL-FARABI

Nama lengkap al-Farabi adalah Abu Naṣr Muḥammad bin Muḥammad bin Tarkhan bin Uzlagal-al-Farabi. Ia lahir pada tahun 257 H/ 870 M, dan meninggal pada tahun 339H / 950 M.<sup>42</sup> Pada zaman pemerintahan Kerajaan Sammaniyah, di Barat ia terkenal dengan sebutan Avennasar.<sup>43</sup>

Menurut keterangan, bapaknya berasal dari Persia atau keturunan Persia (kendatipun nama kakek buyutnya jelas menunjukkan nama Turki). Sedangkan ibunya berasal juga dari Persia. Bapak al-Farabi bekerja sebagai seorang pegawai tentara kerajaan, sedangkan pekerjaan ibunya tidak diketahui dengan jelas. ibunya berkebangsaan Turki, sementara ayahnya seorang jendral berkebangsaan Persia.<sup>44</sup> Oleh karena itu, ia bisa disebut orang Persia dan orang Turki.<sup>45</sup>

---

<sup>42</sup>Munawir Sjadzali, *Islam dan Tata Negara: Ajaran, Sejarah dan Pemikiran*, h.49

<sup>43</sup>Abd. Sidiq, *Islam dan Filsafat* (Jakarta: Triputra, 1984), h. 89; lih. juga, Mircea Eliade, *The Encyclopedia of Religion* (London: Macmillan Publishing Company, 1987), Vol Ke-5, h. 284.

<sup>44</sup>Hasyimiyah Nasution, "*Filsafat Islam*", h. 32

<sup>45</sup>Menurut Eliade, *The Encyclopedia of Religion* (London: Macmillan Publishing Company, 1987), Vol Ke-5, h. 284, lebih tegas ia disebut sebagai orang Turki "*Turkish Descent*", atau "*Turkish Origin*".

Dahulu kala ia dapat berbicara dalam tujuh puluh macam bahasa, yang pasti dia menguasai secara penuh empat macam bahasa: Arab, Persia, Turki, dan Kurdi. Pada usia di atas 40 tahun, ia pergi meninggalkan kota Farab, untuk pergi ke kota Baghdad yang pada waktu itu merupakan tempatnya ilmu pengetahuan. Disana ia berguru pada ilmuwan Kristen Nestura terkenal, Abu Bisyr Matta bin Yunus, penerjemah banyak karya tulis Plato dan pemikir-pemikir Yunani dan lainnya. Belum puas dengan apa yang ia peroleh dari gurunya, al-Farabi pergi ke ke ilmuwan Kristen di Harran, Yuhana bin Heilan, pada zaman pemerintahan Khalifah Abbasiyah Muqtadir. Tampaknya, sewaktu di Baghdad, ia belum mahir benar di dalam berbahasa Arab, sehingga kemudian ia belajar ilmu bahasa serta kaidah-kaidah, logika (*mantiq*), ilmu pasti, kedokteran, dan ilmu musik, dari guru-guru lainnya di antaranya Abu Bakar bin Siraj.<sup>46</sup>

Selama hidupnya al-Farabi selalu berpindah tempat tinggal dari waktu ke waktu. Saat kecil ia dikenal sangat rajin belajar dan memiliki otak yang cerdas. Ia banyak mempelajari agama dan bahasa di tempat kelahirannya yaitu desa kecil bernama Wasij, Farab, daerah dekat sungai Jaxartes dan di daerah Transoxiana yang masih masuk wilayah Turkistan.<sup>47</sup>

Pada saat muda ia belajar ilmu-ilmu Islam dan musik di Bukhara. Setelah mendapat pendidikan awal, al-Farabi belajar logika kepada seorang Kristen Nestorian yang berbahasa Suryani, yaitu Yuhannah ibn Haylan. Pada masa kekhalifahan al-Mu'tadid (892-902), al-Farabi dan Yuhannah ibn Haylan pergi ke Baghdad, dan al-Farabi unggul dalam ilmu logika. Al-Farabi selanjutnya banyak memberi sumbangsih dalam penempaan falsafat baru dalam bahasa Arab meskipun menyadari perbedaan antara tata bahasa Yunani dan Arab. Pada kekhalifahan al-Muktafi (902-908 M) dan awal kekhalifahan al-Muqtadir (908-932 M) al-Farabi pergi ke Konstantinopel dan tinggal di sana selama delapan tahun serta mempelajari seluruh silabus filsafat. Pada tahun 297 H, bersamaan 910 M, ia telah kembali ke Baghdad. Kembalinya ia ke Baghdad adalah untuk belajar, mengajar, mengkaji buku-buku yang ditulis oleh Aristoteles dan menulis karya-karya. Setelah hijrah ke Baghdad dan tinggal di sana

---

<sup>46</sup>Ahmad Daudy, *Kuliah Filsafat Islam*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1986), h. 25 dalam Hanna al-Fakhruri, *Tarikh al-falsafah al-arabiyah*, (Beirut Daru'l – ma'ruf, 1958), h. 7

<sup>47</sup>M.M. Sharif, *Para Filosof Muslim*, terj. dari buku tiga bagian, *The Philosophers*, dalam *History of Islam Philosophy*, 1963 (Bandung: Mizan, 1994), cet. Ke-7, h. 55- 58; De boer, *The History of Philosophy in Islam* (London: Lizac & Company, 1970), h. 107-109

selama 20 tahun, ia memperdalam ilmu-ilmu filsafat, logika, etika, ilmu politik, musik, dan lain sebagainya<sup>48</sup>.

Pada mulanya ia memutuskan perhatiannya pada ilmu logika dan tata bahasa Arab (*nahwu saraf*) pada Abu Bakar as-Sarraj. Sesudah itu kemudian ia pindah ke Harran, lalu ia kembali lagi ke Baghdad untuk belajar ilmu filsafat.<sup>49</sup> Disinilah ia kembali memperdalam filsafat Yunani. Al-Farabi adalah seorang komentator filsafat Yunani yang sangat ulung di dunia Islam. Meskipun kemungkinan besar ia tidak bisa berbahasa Yunani, ia mengenal para filosof Yunani: Plato, Aristoteles, dan Plotinus dengan baik. Kontribusinya terletak di berbagai bidang seperti matematika, falsafat, pengobatan, bahkan musik. Al-Farabi telah menulis berbagai buku tentang penting dalam bidang musik, Kitab al-Musiqa. Ia dapat memainkan dan telah menciptakan berbagai alat musik.

Pada tahun 330 H, bersamaan 942 M, al-Farabi telah berpindah ke Damaskus yaitu satu daerah di negara Syiria akibat kekacauan dan ketidakstabilan politik yang berlaku di Baghdad. Pada tahun 332 H. Bersamaan 944 M, al-Farabi pergi ke Mesir, tetapi tidak diketahui tujuan mengapa dan kegiatan ia di sana, tapi menurut Ibn Abi'Uṣaybi'ah yang mana merupakan seorang ahli sejarah, al-Farabi telah mengarang sebuah karya mengenai politik ketika berada di Mesir yaitu sekitar tahun 337 H. Sebagai filosof Islam pertama yang memperkenalkan karya-karya Yunani pada dunia Islam. Proyek terbesar Al-Farabi adalah mengembangkan filsafat Islam. Memodifikasi filsafat Yunani sesuai dengan pandangan hidup Islam.

Karena kecerdasan dan kepakarannya dibidang filsafat, beliau diangkat menjadi seorang ulama istana pada saat pemerintahan Saif Al-Daulah Al-Hamdāni. Sebuah dinasti Hamdan di Aleppo kota Damaskus sekarang mejadi ibu kota negara Suriah . Dengan jabatan ini, beliau mendapatkan tunjangan hidup yang cukup besar. Namun sebagai muslim yang saleh, beliau lebih memilih hidup sederhana dengan empat dirham untuk memenuhi hidupnya dalam 1 hari. Selebihnya, beliau sedekahkan apa yang beliau miliki kepada para fakir miskin di daerah Aleppo dan Damaskus. Diriwayatkan pula bahwa beliau sering terlihat membaca dan mengarang kitab di tengah malam, di bawah sinar lampu yang redup.<sup>50</sup>

Ada kisah yang menyebutkan bahwa al-Farabi membaca salah satu buku Aristoteles sebanyak seratus kali dan buku lainnya sebanyak empat puluh kali, seraya menambahkan

---

<sup>48</sup>Kahrawi Ridwan (ed.), *Ensiklopedia Islam* (Jakarta: Ikhtiar Van Hoeve, 1999), Vol. 1, Cet. Ke-4, h. 331.

<sup>49</sup>M. Natsir Arsyad, *Ilmuwan Muslim "sepanjang Sejarah"*, (Bandung: Mizan, 1992), h.98

<sup>50</sup>Wahyu Murtiningsih, *Biografi Para Ilmuwan Muslim*, ( Bandung: Cendikia Ilmu, 1996), h. 170-171

“al-Farabi masih tetap merasa perlu untuk meneruskan bacaanya lagi. Al-Farabi menulis sebahagian bukunya sewaktu dia tinggal di kota Baghdad selama hampir du puluh tahun, yaitu, masa-masa penting dalam pematangan pemikiran dan keilmuannya. Meski umurnya sudah Uzur, al-Farabi masih tetap melakukan perjalanan hingga akhir hidupnya. Sewaktu tinggal di Aleppo, ia sempat berpergian ke mesir lebih dari sekali juga ke Damaskus.<sup>51</sup>

Kehidupan al-Farabi dapat dibagi menjadi dua periode, yang pertama bermula dari sejak lahir sampai ia berusia lima puluh tahun. Informasi yang ada bahwa ia lahir di Wāsij, sebuah dusun dekat Farab, di Transoxiana, pada tahun 258 H./870 M. Telah diyakini bahwa ia sebagai orang Turki, ayahnya seorang jenderal dan ia sendiri pernah bekerja sebagai hakim untuk beberapa lama.

Periode yang kedua adalah, kehidupan al-Farabi di usia tua dan kematangan di bidang keilmuannya. Baghdad sebagai pusat belajar yang pertama yang dikunjunginya, disana ia berjumpa dengan sarjana dari berbagai bidang, diantaranya para filosof dan penerjemah. Ia tertarik untuk mempelajari logika, dan diantara ahli-ahli logika pada masanya adalah Abu Bisyr Matta ibn Yusnus, yang dipandang sebagai orang terkemuka dalam bidang logika. Ia belajar dari gurunya Abu Bisyr Matta ibn Yusnus, dan ia mengungguli gurunya tersebut dan karena pencapaiannya gemilang. Ia juga sangat terkenal akan kepakarannya dalam hal filsafat Aristoteles sehingga ia dikenal dengan sebutan *Mu'allim Šāni* (Guru kedua/ *the Second Master*).<sup>52</sup> yang berperan penting dalam pertumbuhan dan perkembangan filsafat Islam.<sup>53</sup> Al-Farabi tinggal di Baghdad lebih kurang selama dua puluh tahun dan kemudian ia tertarik dengan kebudayaan di Aleppo.<sup>54</sup>

Kehidupan Sosial Politik Al-Farabi hidup pada masa zaman kekuasaan Dinasti ‘Abbasiyyah yang digoncang oleh berbagai macam gejolak, pertentangan, dan pemberontakan, dengan berbagai motif; agama, kesukuan dan kebendaan. Banyak anak-anak raja berusaha mendapatkan kembali wilayah dan kekayaan milik nenek moyang mereka khususnya orang-orang Persia dan Turki. Mereka mencoba bermaksud dengan cara infiltrasi subversi dan kudeta, bekerja sama dengan kelompok Syi‘ah yang berkeyakinan lebih berhak memerintah dan berkuasa dari pada keturunan ‘Abbas, paman nabi Muḥammad Saw.

---

<sup>51</sup>Khalid hadad, *12 Tokoh Pengubah Dunia*, Jakarta : Gema Insani, 2009, h. 234

<sup>52</sup>Ahmad Hanafi, *Pengantar Filsafat Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1996, Cet. VI, h. 82

<sup>53</sup>Philip K. Hitti, *History of The Arabs*, USA, (six edition 1956), h.371

<sup>54</sup>M.M, Syarif, *Para filosof Muslim*, h. 98

Stabilitas lebih kacau lagi dengan hilangnya Imam Muhammad Mahdi (Imam kedua belas dari Syi'ah Imamiyyah) dalam usia empat atau lima tahun.<sup>55</sup>

Akhir periode 'Abbasiyyah merupakan masa yang di dalamnya kekuasaan khalifah mengalami kemunduran. Sedangkan yang berkuasa adalah dinasti-dinasti baru yang kebanyakan dari Turki dan Persia. Pada akhirnya, dinasti-dinasti ini menguasai Baghdad itu sendiri, dan khalifahpun praktis merupakan boneka di tangan mereka.<sup>56</sup>

Pada bulan Rajab 339 H, bertepatan dengan 950 M, al-Farabi meninggal dunia di Damaskus, saat berumur 80 tahun. Ia dikuburkan di sebuah perkuburan di bagian luar pintu selatan dan pintu sampingan kota tersebut. Saif al-Dawlah sendiri yang memberi tahu para pembesar negeri untuk menyalati jenazah al-Farabi. Mayatnya dikuburkan di luar Damaskus atau di luar pintu kecil Istana.<sup>57</sup>

## **B. Sumber-Sumber Pemikiran Politik Al-Farabi**

Filsafat al-Farabi merupakan suatu intelektual dalam bentuk yang kongkrit dari apa yang disebut dengan "falsafah perpaduan" (*al-Falsafah at-taufiqiyah*), sebagai ciri yang sangat menonjol dari falsafah Islam. Pemikirannya merupakan perpaduan falsafah Aristoteles, Plato dan New Platonisme dengan pemikiran Islam yang beraliran Syi'ah Imamiyah. Dalam ilmu logika dan fisika, ia di pengaruhi oleh Aristoteles, dalam masalah akhlak dan politik ia dipengaruhi oleh Plato, dan masalah metafisika ia dipengaruhi oleh Plotinus. Oleh karena itu al-Farabi dipandang sebagai filosof Islam yang pertama kali menciptakan *falsafah taufiqiyyah* karena ia percaya adanya "kesatuan Falsafah" (*Wahdatu 'al falsafatu.*)

Sebenarnya usaha pemanduan ini sudah lama dimulai sebelum al-Farabi, dan telah mendapat pengaruhnya yang luas dalam pandangan falsafah, terutama sejak munculnya aliran New Platonisme. Namun demikian, usaha al-Farabi lebih luas lagi, karena ia bukan saja mempertemukan aneka aliran falsafah yang bermacam-macam akan tetapi pada hakikatnya aliran tersebut pada hakikatnya adalah satu, meskipun berbeda corak ragamnya.<sup>58</sup>

Dalam kitab yang berjudul *al-Jami'u baina ra'yay al-Hakimay : Aflathun al-Iālhi wa Aristhu-thales* (Pemanduan antara pemikiran dua Filosof : Plato dan Aristoteles), al-Farabi sangat menyesalkan terjadinya pelbagai aliran filsafat, sedangkan tujuannya adalah satu,

---

<sup>55</sup>Muhammad Azhar, *Filsafat Politik: Perbandingan antara Islam dan Barat* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), Cet. Ke-1, h. 79-80

<sup>56</sup>Yamani, *al-Farabi Filosof Politik Muslim* (Jakarta: Teraju, 2005), Cet. 1, h. 13

<sup>57</sup>Khalid, Hadad, *12 Tokoh Pengubah Dunia*, h. 234

<sup>58</sup>Ahmad Daudy, *Kuliah Filsafat Islam*, h. 28

yakni mencari kebenaran, seperti halnya aliran-aliran politik yang bermacam-macam corak, tapi tujuannya adalah sama.

Seperti halnya Ikhwanussafa,<sup>59</sup> al-Farabi berpendapat bahwa kebenaran itu hanya satu, sedangkan perbedaan pendapat hanyalah pada lahiriahnya saja, tidak pada hakikatnya. Hal ini hanya diketahui oleh para filosof dan orang-orang yang mendalami pengetahuannya.

Pendirian ini telah dijabarkan oleh al-Farabi secara konkrit dalam kitabnya yang berjudul *Arā'u Ahli al-Madīnah al-Fāḍilah* (Konsep Negara Utama). Dalam kitab ini ia mempertemukan pikiran-pikiran Plato dengan pikiran-pikiran Aristoteles di satu pihak dan hasil-hasil pemikiran falsafi dengan ajaran Islam di lain pihak dengan menggunakan senjata *ta'wil* (penafsiran). Pemaduan pemikir dua filosof tersebut hanya dimungkinkan karena al-Farabi berpendapat bahwa perbedaan diantara keduanya hanyalah bersifat lahiriahnya saja, tidak pada bentuk hakikat persoalannya, mengingat bahwa keduanya adalah pemuka dan pencipta filsafat.

Tentang hal ini. Al-Farabi menjelaskan bahwa tidak ada perbedaan antara Plato dan Aristoteles dalam masalah politik dan akhlak. Plato adalah yang pertama-tama membukukan masalah politik, menjelaskan perbuatan yang adil dan cara pergaulan di dalam berkeluarga maupun kota (negara). Demikianpula halnya dengan Aristoteles membicarakan tentang masalah yang sama. Akan tetapi, ia mempunyai kesanggupan dan kesedian dalam meraungi medan kehidupan. Sedangkan Plato tidak mempunyai kesanggupan dalam hal tersebut, sehingga menjauhkan diri dari medan kehidupan. Demikianlah al-Farabi telah menunjukkan corak ke tasawuffan Plato pada masa usia tuanya yang sangat besar pengaruhnya dalam dunia tasawwuf pada masa-masa selanjutnya.<sup>60</sup>

Adapun persamaan keduanya meliputi antara lain sebagai berikut:

a. Simbul dan Gaya Bahasa

Orang yang membaca karangan Plato akan menjumpai kesulitan dan kemusykilan, karena ia lebih suka memakai simbul dan kiasan dalam mengemukakan pemikirannya.

Sedangkan Aristoteles menuliskan buku-buku sedemikian teratur dalam gaya bahasa

---

<sup>59</sup>Ikhwanussafa adalah sekelompok ahli fikir dan politik yang menganut aliran atau pemikir Syi'ah Ismailiyah. Kelompok ini lahir di Basrah pada abad ke empat Hijriah atau ke-10 Masehi. Mereka adalah kelompok rahasia, tidak senang pada para ulama dan penguasa yang dianggap meracuni pemikiran serta mengutuk para filosof yang dianggap sebagai ahli Bid'ah. Mereka menganggap bahwa agama telah membeku karena para ulama yang jumud dan fanatik. Syariat benar-benar telah dinodai dengan berbagai perkataan ta'wil yang bertentangan dengan syari'at. Usaha untuk membersihkan agama adalah dengan berfilsafat. Mereka mempelajari filsafat untuk menguatkan keyakinan yang mereka padukan dengan agama. Mereka membahas sedalam-dalamnya filsafat Yunanai, Persia, India, dan lain-lain yang dipadukan dengan ajaran Islam sehingga melahirkan suatu ikhtisar mazhab yang khas bagi mereka sendiri. (Umar Dasuqi, Ikhwan Ash-Shafa, (Kairo: 1974) dalam *Ibid*, h. 29

<sup>60</sup>*Ibid*, h. 31

yang jelas dan sistematis. Tentang hal ini al-Farabi mengatakan bahwa pada dasarnya kedua filosof ini tidak ada perbedaan, Plato memang sengaja melakukan hal tersebut karena ia berkeyakinan bahwa filsafat hanya dapat dipahami oleh orang-orang tertentu saja.

Demikianpula halnya Aristoteles yang meskipun ia menulis sedemikian rapi, namun ia juga sering menggunakan kata-kata dan gaya bahasa yang sangat kabur dan sulit dipahami, terutama dalam hal fisika, metafisika, dan akhlak. Hal ini ia tujukan ilmu filsafat itu untuk orang-orang tertentu saja, dan bukan untuk semua orang.

b. Sistem Pemikiran (*Teori Idea*)

Al-Farabi mengatakan bahwa Plato menganut suatu konsep tentang adanya alam idea yang dipandang sebagai alam hakiki yang dijadikannya sebagai dasar pemikirannya. Sedangkan Aristoteles menolak adanya alam ini, sebagai suatu yang terletak luar alam empiris. Baginya, alam idea hanya terdapat dalam pikirannya saja. Dengan demikian, pendapat Plato belainan dengan Aristoteles. Namun al-Farabi mengatakan bahwa perbedaannya hanya di lahiriahnya saja.

Kendatipun al-Farabi dalam upaya pemaduan pikiran antara Plato dan Aristoteles telah memperlihatkan kesungguhan dan kemahirannya di dalam menelaah karya-karya Aristoteles dan Plato yakni kepercayaan akan kesatuan filsafat.<sup>61</sup>

Dalam karyanya, *Tahsil Al-Sa'ādah*, al-Farabi memperlihatkan keidentifikan real dan konseptual dari gagasan para filosof, ahli hukum, dan imam, dan mengklaim bahwa keragaman label religius dan filosofis hanyalah mencerminkan penekanan yang berbeda atas aspek-aspek tertentu dari realitas yang sama. Ini berarti, dengan gaya Platonik yang bagus bahwa orang yang tidak berupaya menerapkan kesempurnaan teoritisnya untuk pencarian praktis dan politik tidak dapat mengklaim dirinya filosof, orang semacam itu menurut al-Farabi sebagai filosof yang “sia-sia” atau gagal.

Tentu saja, al-Farabi mengakui bahwa kombinasi ideal kenabian dan filsafat, kepemimpinan religius dan politik, kebijakan moral, dan intelektual dalam diri seorang penguasa merupakan suatu yang jarang terealisasikan dalam praktik politik. Akibatnya keselarasan antara keyakinan filsafat dan agama yang secara teoritis mungkin mensyaratkan perkembangan historis yang sangat khusus dan pemenuhan syarat-syarat ideal ini, menjadi sulit, mustahil untuk direalisasikan dalam kenyataannya.<sup>62</sup>

---

<sup>61</sup>*Ibid*, h. 32

<sup>62</sup>Dedi Supriadi, *Pengantar Filsafat Islam “Konsep, Filosof, dan Ajarannya”*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), h. 96-97

Sebagaimana para filosof Muslim lain pada umumnya, pemikiran-pemikiran filsafat al-Farabi tidak luput dari pengaruh pemikiran-pemikiran para filosof Yunani seperti Plato, Aristoteles, dan Plotinus. Pengaruh Plato bisa dilihat ketika al-Farabi membahas tentang kelas-kelas sosial dalam masyarakat. Sebagaimana ditulis dalam *Tahsil 'ala Sabil al-Sa'adah*, dia menyatakan bahwa, sesuai pekerjaannya, masyarakat terbagi menjadi dua golongan yaitu; *'ammah, khaṣṣah* dan *akhaṣṣal-kaṣṣ*, dengan menjunjung tinggi keadilan sebagai barometer kebaikan.<sup>63</sup>

Keadilan merupakan hal yang penting dalam menciptakan suatu masyarakat yang ideal. Pendapat ini tak jauh berbeda dari pandangan Plato yang mengatakan bahwa negara yang ideal harus berdasar keadilan. Keadilan ini tercapai apabila tiap-tiap orang melakukan pekerjaannya. Berhubungan dengan pekerjaan, Plato membagi penduduk dalam tiga golongan yaitu, golongan terbawah yang terdiri dari rakyat jelata, golongan tengah sebagai penjaga dan golongan atas adalah pemerintah atau filosof.<sup>64</sup>

Golongan bawah adalah mereka yang bekerja untuk menghasilkan kebutuhan sehari-hari bagi ketiga golongan. Mereka tak boleh turut andil dalam pemerintahan tetapi boleh memiliki hak milik, harta, rumah tangga sendiri, dan hidup dalam rumah masing-masing. Penekanan pendidikan pada golongan ini adalah budi yang pandai menguasai diri. Golongan tengah adalah mereka yang bertugas mempertahankan serangan dari musuh dan menegakkan undang-undang. Mereka tidak boleh memiliki harta perseorangan dan keluarga karena hidup dalam sistem komunisme, termasuk dalam hal perempuan dan anak-anak. Anak-anak yang lahir dipelihara negara. Mereka mengaku semua penjaga sebagai bapak, begitu pula sikap terhadap ibu.

Laki-laki dan perempuan mendapat pendidikan yang sama juga kesempatan untuk menjadi penjaga. Keberanian adalah budi yang dituntut golongan ini. Golongan paling atas adalah pemerintah atau filosof. Mereka adalah orang-orang terpilih dari kelas penjaga setelah melewati proses khusus. Tugas mereka adalah membuat undang-undang dan mengawasi pelaksanaannya. Selain itu, waktu luang yang dimiliki digunakan untuk memperdalam filsafat dan pengetahuan tentang ide kebaikan sehingga memperdalam kesempurnaan demi suatu kebijaksanaan.

Plato, dengan bertitik tolak dari manusia yang harmonis dan adil, menggunakan jiwa manusia atas tiga fungsi, yaitu keinginan, energi dan rasio (*epithymia, enerji, thymas dan*

---

37 <sup>63</sup>Al-Farabi, *Tahsil al-Sa'adah* (Hyderabad: Majlis Da'irah al-Marif al-Utsmaniyyah, 1349 H.), h. 36-

<sup>64</sup>K. Bertens, *Sejarah Filsafat Yunani* (Yogyakarta: Kanisius, 1999), h. 145

*logos*). Jika keinginan dan energi di bawah pimpinan rasio dapat berkembang sebagaimana mestinya, menurut Plato, akan muncullah manusia yang harmonis dan adil. Secara analogis dengan bagian-bagian jiwa ini, Plato menganggap bahwa negara itu laksana manusia besar, sebagai organisme tertinggi dari tiga bagian atau tiga golongan, yang masing-masing sepadan dengan bagian jiwa. Tiga bagian tersebut ialah (1), golongan produktif, yang terdiri dari buruh, petani, dan pedagang, *epithymia*. (2), golongan penjaga yang terdiri dari prajurit-prajurit, *thymos*. (3), golongan pejabat yang memegang pucuk pimpinan dan kekuasaan.<sup>65</sup>

Plato adalah pencipta ajaran serba cita (*idenleer*), karena itu falsafatnya disebut idealisme. Ajaran Plato lahir karena pergaulannya dengan kaum sofis. Plato beranggapan bahwa pengetahuan yang diperoleh berkat pengamatan panca indera adalah bersifat relatif. Memang, lanjut Plato, kebajikan tidak mungkin ada tanpa adanya pengetahuan, namun pengetahuan (yang sebenarnya) tidak hanya terbatas pada pengamatan (inderawi). Pengetahuan, bagi Plato, lahir dari alam, bukan benda. Bentuk-bentuk dari benda yang diamati melalui panca indera hanyalah bayangan dari kenyataan-kenyataan alam bukan benda, di mana benda-benda itu ada dalam bentuk yang lebih murni. Cita (*ide*) kuda misalnya, yang mempunyai sifat-sifat benda dalam bentuk yang murni tidak dapat diamati di dunia ini. Kuda yang kita lihat sekarang, berbeda sama sekali dalam bentuk, warna dan sifatnya. Kemudian Plato bertanya kepada diri sendiri, “Apa sebabnya kita mengenali kuda dalam gejala yang sedemikian rupa?” “Karena,” dia menjawab sendiri, “Jiwa manusia telah bermukim lebih dahulu dalam alam serba cita murni sebelum ia memasuki badan, di alam serba cita itu, manusia telah melihat cita dari kuda itu dan kemudian ia kenal kuda tersebut dalam bentuknya yang kurang sempurna di dunia.”<sup>66</sup>

Dalam pandangan politik al-Farabi juga tidak lepas dari pengaruh kedua filosof besar Yunani (Plato dan Aristoteles). Ketika berbicara tentang politik dan negara, al-Farabi, selain mengaitkan dalam proposisi-proposisi teologis, berpijak dalam dunia nyata dengan memberi alternatif pada kemungkinan tidak ditemukannya pimpinan negara pada peringkat yang paling sempurna, dengan mendistribusikan kecakapan individual kepada kecakapan dan profesionalitas kolektif.<sup>67</sup>

Berkenaan dengan pemikiran politik Aristoteles, pada umumnya, orang hanya menganggap sebagai langkah penting ke arah lebih maju dari Plato karena dia (Aristoteles)

---

<sup>65</sup>P.A. Van der Weij, *Filsuf-filsuf Besar tentang Manusia*, terj. K. Bertens dari *Grote Filosofen over de Mens* (Jakarta: Gramedia, 1988), h. 16-17

<sup>66</sup>*Ibid*, h.17

<sup>67</sup>Al-Farabi, *Ara' Ahl al-Madinah al-Fāḍilah*, h. 126

adalah seorang realis. Akan tetapi, pada dasarnya, Aristoteles juga seorang idealis dan menjadikan alam pikiran sebagai pokok penyelidikan, hingga kemudian orang mendapat tanggapan-tanggapan abstrak seperti adil, tidak adil, negara dan lain sebagainya, yang sangat berarti pada dunia kenyataan.

Aristoteles juga berpendapat seperti Plato, bahwa dalam suatu masyarakat rohani yang luasnya terbatas dan terdiri dari orang-orang merdeka, ada lebih besar harapan akan terciptanya keadilan. Ini berarti seyogyanya pemerintah harus membuat masyarakat yang dipimpinnya merasa merdeka sambil menjalankan pemerintah yang adil dan bijaksana.

Keadaann ini untuk Plato hanya merupakan tanggapan pikiran, sedangkan Aristoteles memperdalam penyelidikannya untuk menciptakan dan mempertahankan keadaan tersebut. Pada akhirnya, baik Plato maupun Aristoteles berpendapat bahwa jika tidak ada kecenderungan etis dan sosial pada warga negara, maka tak ada harapan akan tercapai suatu keadilan yang tertinggi dalam negara meskipun yang memerintah orang-orang baik dan dengan undang-undang yang baik pula. Maka ini semua laksana jiwa dan badan yang harus ada keseimbangan sebagai keadilan.<sup>68</sup> Siapa yang mengurangi bagian itu lanjut al-Farabi dia adalah orang yang curang dan tidak patut menjadi pimpinan.

Sebagai seorang filosof muslim, al-Farabi menggunakan segenap kemampuan akalinya untuk mencapai kebenaran yang hakiki. Beliau berusaha menggapai Islam yang sempurna. Oleh karena itu, al-Farabi berpendapat bahwa filsafat dan agama adalah dua hal yang saling sesuai alias *compatible*. Tidak ada dikotomi antara filsafat dan agama dalam Islam. Keduanya adalah jalan menuju kebenaran. Kebenaran filsafat tidak akan bertentangan dengan kebenaran agama, namun keduanya memiliki metode yang berbeda. Filsafat berusaha mencapai kebenaran dengan metode penalaran dan argumen yang logis. Sementara itu agama berangkat dari keimanan dan kepasrahan jiwa.<sup>69</sup>

Al-Farabi adalah filsuf Islam pertama yang berupaya menghadapkan, mempertalikan dan sejauh mungkin menyelaraskan filsafat politik Yunani klasik dengan Islam serta berupaya membuatnya bisa dimengerti di dalam konteks agama-agama wahyu.<sup>70</sup>

---

<sup>68</sup>J.J. Von Schmid, *Ahli-ahli Pikir Besar Tentang Negara dan Hukum (Dari Plato sampai Kant)*, terj. Dt.Singomangkuto dan Djamadi dari Grote Denkers Over Staat en Recht (von Plato tot Kant) (Jakarta: Pembangunan, 1965), h. 46.

<sup>69</sup>Wahyu Murtianingsih, *Biografi Para Ilmuwan Muslim*, h. 175

<sup>70</sup>H. Sirajuddin Zar, *"Filsafat Islam"*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2004), h. 98

### C. Karya-Karya Yang Dihasilkan Al-Farabi

Segenap ahli sejarah dan para sarjana mengakui, bahwa al-Farabi adalah seorang filosof Islam yang paling besar minatnya kepada politik. Bahkan ada diantara mereka yang mengatakan bahwa seluruh hidupnya dibangun berdasarkan filsafat yang berguna bagi politik. Sebagai pembangun agung sistem filsafat, ia telah membaktikan diri untuk berfikir dan merenung, mejauh dari kegiatan politik, gangguan dan kekisruhan masyarakat. Al-Farabi telah banyak meninggalkan sejumlah risalah penting. Di samping murid-muridnya yang belajar secara langsung, banyak pula orang-orang yang mempelajari karya-karyanya sepeninggalnya, dan menjadi pengikutnya. Filsafat adalah acuan pemikiran ilmiah bagi Barat dan Timur selama sepeninggalannya.<sup>71</sup>

Hanna El Fachruri didalam bukunya "*Tārikh Falasifāti al-arābiyah*" menegaskan bahwa hampir seluruh uraian Al-Farabi dalam bukunya yang amat banyak itu berpusat kepada soal politik. Politik adalah ibaratkan hoby bagi al-Farabi yang telah menelan banyak waktu hidupnya. Ia tidak pernah membiarkan suatu kesempatan, melainkan membahas dan menyelediki masalah-masalah politik dari berbagai sudut.

Tetapi al-Farabi bukanlah seorang negarawan yang pernah memegang suatu jabatan resmi dalam negara, dan tidak pernah bergaul dengan pemimpin-pemimpin politik, untuk menyusun suatu paham politik yang praktis. Dia adalah seorang sarjana politik yang tenggelam dalam lautan penyeledikan yang maha luas, itu sebabnya konsep politik al-Farabi lebih bersifat teoritis dan bukan bersifat praktis.

DR. Ibrahim Madzkur dalam bukunya "*Filfalsāfti al'Islāmiyah*". Ia mengatakan al-Farabi adalah seorang filosof yang banyak mencampuri masalah soal-soal politik. Banyak soal-soal politik yang dan beliau karang. Ada yang diantara buku karyanya atas komentar pendek berupa *Nomoi (laws)* dari Plato yang sampai sekarang masih merupakan manuskrip yang tersimpan dalam perpustakaan Leiden Nederlanad. Begitupula E.I.J Rosenthal dalam bukunya "*Political Thought in Mediaeval Islam*" mengatakan bahwa pada hakekatnya buku "*al-Madīnah al-Fāḍilah*," dari al-Farabi adalah nama yang lain dari pembahasan Plato yang berjudul "*Republic*". Namun ada para ahli sarjana yang meragukan hasil karya al-Farabi tentang *al-Madīnah al-Fāḍilah*, tersebut karena dimungkinkan itu adalah caplokkan dari hasil karya Plato dan Aristoteles yang berjudul "*Republic*". Akan tetapi pendapat ini ditanggapi oleh A.M.A Shaushtery dalam bukunya "*Outliners of Islamic Culture*". Shaushtery menerangkan garis-garis umum tentang konsepsi al-Farabi antara lain yaitu:

---

<sup>71</sup>M.M Syarif, *Para Filosof Muslim*, h. 55

1. *Farabi's politic is based upon the conception of collective effort of mankind in attaining the supreme bliss, by individual purity of thought and actions and by social cooperation, harmony and sympathy.*

“Pendirian politik al-Farabi didasarkan atas dasar konsepsi utama bersama manusia untuk mencapai kekuasaan yang tinggi, dengan pikiran dan tindakan masing-masing yang suci dan dengan kerja sama masyarakat, harmoni dan semangat serta penuh simpati.

2. *It is society the individual perceives his defects and rectifying reforming the is perfected.*

“Di dalam masyarakat, masing-masing tiap pribadi harus menyadari kekurangannya, dengan membersihkan dan membangunnya kembali barulah terciptanya kesempurnaan.

3. *Faraby's follow Plato points but imbibed as he was with the Iranian culture of is time, he believe that a wise rince with divine knowledge must rule the nation.*

“Al-Farabi mengikuti Plato dalam banyak pendapatnya, tetapi karena pengaruh kebudayaan Iran (Persia) di zamannya, ia percaya bahwa seorang kepala negara yang filosof dan berpengetahuan agama, haruslah memerintah bangsanya.

4. *His aim must beto train his subject for the real happines of the other life*

“ Tujuan kepala negara haruslah melatih rakyatnya mencapai kebahagiaan yang sejati dari hidup yang lain (akhirat)

5. *The prophet was one such price. If such a rule, who must before a devine agent, does no exixt the next choise should be fore a selected number of wise men, each and expert in particular subject. Their joint efforts may reform society and keep a good adminstration going.*

“seorang nabi adalah juga seorang kepala negara, jikalau kepala negara yang demikian, yang seharusnya menjadi wakil yang suci, sekiranya tidak ada, maka harus diadakan pemilihan untuk mendapatkan beberapa orang yang ahli, yang masing-masing mereka bisa dan terampil dalam lapangannya. Dengan kerja sama antara mereka, dapatlah memperbaharui masyarakat dan mendatangkan sesuatu pemerintahan yang baik.<sup>72</sup>

---

<sup>72</sup>Zainal Aibidin ahmad, *Negara Utama*, h.20

Pengaruh Yunani tampak jelas dalam karya Al-Farabi yang bermula pada logika, filsafat bahasa dalam mengomentari atas karya Aristoteles, *Organon*.<sup>73</sup> Al-Farabi memiliki banyak keahlian dalam banyak bidang keilmuan, seperti ilmu bahasa, matematika, kimia, astronomi, kemiliteran, musik, ilmu alam, ketuhanan, fiqih, dan manthiq. Oleh karena itu banyak karya yang ditinggalkan oleh al-Farabi tetapi tidak seperti Ibnu Sina, dikarenakan karya al-Farabi hanya berupa risalah-risalah (karangan pendek) dan sedikit sekali yang berupa buku besar yang mendalam pembicaraannya. Kebanyakan karyanya hilang, dan yang masih dapat dibaca dipublikasikan, baik sampai kepada kita maupun tidak, dan judul diantaranya yang masih bisa diketahui antara lain adalah:

- a. *Al-Jam'ū Baina Ra'yay Al-Hākimain Aflathun wa Arishū*
- b. *Tahqiq Gharad Aristhu Fū Kitāb Mā Ba'da Al Thabi'ah*
- c. *Syarah Risālah Zainun Al-Kabīr Al-Yunāni*
- d. *At-Ta'liqat*
- e. *Risālah Fimā Yajību Ma'rifat Qabla Ta'llūmi Al-Falsafah*
- f. *Kitāb Tahsil Al-Sa'ādah*
- g. *Risālah Fi Itsbat Al-Mufaraqah*
- h. *'Uyūn Al-Masā'il*
- i. *Ara' Ahl Al-Madīnah al-Fāḍilah,*
- j. *Ihsa Al-Ulūm wa Al-Ta'rif Bi Aghradita*
- k. *Maqālat Fī Ma'ni Al-Aql*
- l. *Fusūl Al-Hukm*
- m. *Risālat Al-Aql*
- n. *Al-Siyāsah Al-Madāniyah*
- o. *Al-Masā'i Al-Falsafah wa Al-Ajwibah Anha*

Kitab-kitab di atas, dengan berbagai macam objek kajian yang ditulis oleh Al-Farabi, membuktikan bahwa Al-Farabi adalah sosok filosof, ilmuwan, cendekiawan kaliber dunia yang ilmunya sangat luas dan dalam. Massignon, ahli keilmuan Prancis, menganggap Al-Farabi sebagai filosof Islam pertama. Sebelum Al-Farabi, memang Al-Kindi telah membuka jalan atau pintu filsafat Yunani bagi dunia Islam, tetapi ia tidak membicarakan sistem filsafat tertentu dalam persoalan yang dibicarakannya belum memperoleh pemecahan yang

---

<sup>73</sup>Deborah L. Block, *Ensiklopedia Tematis* (Mustofa Hasan, *Sejarah Filsafat Islam, geneologis dan Transmisi Filsafat Timur ke Barat*), (Bandung: Pustaka Setia, 2015) h. 196

memuaskan sebaliknya, Al-Farabi dapat menciptakan suatu sistem filsafat yang lengkap, seperti peranan yang dimiliki oleh Plotinus bagi dunia Barat.<sup>74</sup>

Hampir di segala bidang ilmu pengetahuan, al-Farabi mengarang buku-buku yang berharga. Baik buku-buku itu berisi karangan dan pemikirannya sendiri, maupun bersifat terjemahan atau komentar-komentar terhadap filosof-filosof yang mendahuluinya. Pengarang al-Qifti dalam bukunya *Ikhbaral-'Ulamā' fi Akhbar al-Ḥukāma'*, dan Ibn 'Uṣaybi'ah dalam bukunya *'Uyun al-Akhbar fi Ṭabaqat al-Ṭibba'i* menghitung bahwa buku-buku al-Farabi berjumlah 102 buah yang terbagi kepada: 17 buah bersifat komentar, 60 buah karangan dan 25 buah risalah. 'Abbās Maḥmūd berdasarkan catatan-catatan sejarah, menghitung jumlah sampai 117 buah, yang dibaginya menurut bidang pengetahuan kepada enam bidang: 43 buah mengenai mantiq, yang meliputi *hermeneutik, analytica priora, analytica aposteriora, topica, sophistica elenchi, rhetorica dan poetic*. Sebelas buah mengenai ilmu-ilmu kepandaian yang meliputi ilmu-ilmu musik, teknik, bintang-bintang, hitungan, dan lain-lain. Sebelas (11) buah mengenai ilmu ketuhanan yang meliputi metafisika, rahasia alam, akal dan sebagainya. Empat belas (14) buah mengenai ilmu politik yang meliputi ilmu-ilmu akhlak, dan kenegaraan. Dua puluh delapan (28) buah mengenai "Bunga Rampai" yang meliputi komentar-komentar terhadap karangan-karangan filosof Yunani dan segala macamnya.<sup>75</sup>

Sebahagian besar riwayat menyebutkan bahwa buku-buku al-Farabi berjumlah lebih dari 70 buah buku. Semuanya itu ia tulis sewaktu ia berpindah tempat dari Baghdad ke Damaskus, yaitu masa yang dianggap sebagai masa kematangan dalam kehidupan al-Farabi. Namun, buku-bukunya tidak banyak beredar secara luas, karena sebahagian besar ditulis di atas potongan kertas kecil dan kertasw yang terpisah. Al-Farabi sedikit sekali menulis buku dalam bentuk jilid ataupun dalam bentuk artikel yang panjang. Beberapa buku yang penting yang pernah ia tulis diantaranya adalah, *Arā'u ahli al-Madīnah al-Fāḍilah,, as-Siyāsiyyatal-madāniyyah, al-Mūsiqā al-Kabīr, Ihsā ul'Ulūm*.<sup>76</sup>

Jika memperhatikan bidang-bidang yang diisi oleh al-Farabi dengan karangan-karangannya di atas, dapat kita yakini bahwa filosof Islam itu betul-betul menguasai segala cabang ilmu pengetahuan. Muḥammad Luṭfi Jum'ah dalam bukunya *Tārikh Falasifah al Islāmi* menerangkan bahwa buku-buku al-Farabi yang sudah dicetak ke dalam bahasa Arab

---

<sup>74</sup>Mustofa Hasan, *Sejarah Filsafat Islam "Geneologis dan Transmisi Filsafat Timur ke Barat"* (Bandung: Pustaka Setia, 2015)h.195-196

<sup>75</sup>H. Zainal Abidin Ahmad, *Negara Utama (al-Madīnah al-Fāḍilah)*, h.23

<sup>76</sup>Khalid hadad, *12 Tokoh Pengubah Dunia*, h. 234

berjumlah 6 buah, ditambah dengan 12 buah buku-bukunya yang tersebar di berbagai perpustakaan perpustakaan Eropa mengenai ilmu logika, kemudian 8 buah buku mengenai politik dan akhlak, sehingga jumlah-jumlah yang masih diperoleh sekarang 26 buah.<sup>77</sup> Ia meninggalkan sejumlah tulisan besar yang penting bahkan bila kita mempercayainya laporan-laporan beberapa penulis biografi seperti Al-Qifti atau Abi Usaibi'ah, jumlah tulisan itu ialah sebanyak 70 buah, memang kecil bila dibandingkan dengan karya-karya para filosof pada masanya seperti al-Kindi, dan al-Razi.

Karya-karya al-Farabi pada dasarnya dibagi menjadi dua bagian pokok satu diantaranya adalah mengenai logika dan yang lainnya dibidang cabang ilmu pengetahuan seperti, filsafat, matematika, etika, dan ilmu politik.

Menurut Ibn Khlaikan mungkin benar, bila ia menjelaskan bahwa al-Farabi menulis hampir semua bukunya di Baghdad dan Damaskus.<sup>78</sup> Tidak terdapat tanda-tanda bahwa ia menulis buku pada usia sebelum lima puluh tahun, kalupun benar ia hanya menulis beberapa tulisan saja. Tidak dapat dipasatkan bahwa karya-karya yang ia hasilkan berupa teologi atau filsafat yang saling bertentangan.

Beberapa sarjana telah berusaha menulis daftar kronologis karya-karyanya.<sup>79</sup> Tetapi orang dapat menyangsikan nilai daftar seperti itu, karena seluruh karyanya ditulis di tiga puluh tahun tahun terakhir dari masa hidupnya ketika ia mulai menulis sebagai filosof yang sepenuhnya telah matang dan tentu tidak diperoleh sautu perubahan atau perkembangan dalam pemikiran atau doktrinnya selama periode ini.

Perhatian utamanya ialah menegaskan dasar-dasar teori dan landasan doktrin, mempercerah kegelapan dan membicarakan masalah-masalah kontroversial untuk memperoleh kesimpulan yang benar. Tetapi, ia sedikit sekali memperhatikan topik-topik yang dianggap biasa, dan apa yang ia duga dapat terbukti dengan sendirinya, ia kesampingkan tanpa usaha menjelaskannya. Karya-karya al-Farabi tersebar luas di Timur pada abad ke-4 dan 5 H/ ke-10 dan 11 M, dan mungkin mencapai Barat ketika sarjana-sarjana Andalusia menjadi pengikut al-Farabi.

---

<sup>77</sup> *Ibid*,

<sup>78</sup>Ibn khlaikan, op.cit., vol II, h. 113 dalam ( M.M. Syarif, M.A. *Para Filosof Muslim*) Bandung :Mizan cet. ke- V 1993, h. 59

<sup>79</sup>Aidin sayili, op.cit ( M.M. Syarif, M.A. *Para Filosof Muslim*) (Bandung :Mizan cet. ke- V 1993), h.

Beberapa tulisannya telah diterjemahkan ke dalam bahasa Yunani, dan Latin, dan telah mempengaruhi sarjana-sarjana Yahudi dan Kristen. Karya-karya ini telah diterbitkan pada sepuluh tahun terakhir abad ke- 13 H/ke-19 M, dan beberapa diantaranya diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa Eropa modern.<sup>80</sup>

Al-Farabi memang jauh dikenal sebagai filosof Muslim yang ulung, namun dengan demikian, dapat diketahui dari beberapa sumber bahwa karya-karyanya banyak pula yang menyangkut disiplin ilmu yang diantaranya ilmu politik, etika, metafisika, logika, matematika, kedokteran dan lain sebagainya. Adapun karyanya antara lain:

- a. Bidang Logika : *At-Tawti'a fī al-Mantiq, Introductory Section on Logic* ( bahasa Inggris), *Treatise in the Canons of arts of Poetry*.
- b. Karya di bidang Fisika : *On Vacuum, Against Astrology, De Intellectu (Fī'l Aql)*,
- c. Karya di bidang Metafisika : *On the One (Fi al-Wāhid wa al-Wahda)*<sup>81</sup>

Buku-buku karangan al-Farabi mulai ditulis sewaktu berada di Harran pada 310 H./ 941 M, setelah usianya hampir mencapai 50 tahun. Jika diperhitungkan bahwa semenjak dia menulis sampai usianya 80 tahun, berarti paling lama waktunya mengarang tak lebih dari 30 tahun. Pertama, Mengenai bukunya (*Iḥṣā'al-'Ulūm*) adalah himpunan segala ilmu. Sebagaimana namanya, buku itu memuat pembagian cabang-cabang ilmu pengetahuan sampai kepada masanya. Buku itu membagi segala ilmu kepada 5 golongan:

1. Ilmu sastra
2. Ilmu logika
3. Ilmu matematika
4. Ilmu-ilmu alam
5. Ilmu-ilmu politik, sosial dan ekonomi

Sebahagian besar riwayat menyebutkan bahwa buku-buku al-Farabi berjumlah lebih dari 70 buah buku. Semuanya itu ia tulis sewaktu ia berpindah tempat dari Baghdad ke Damaskus, yaitu masa yang dianggap sebagai masa kematangan dalam kehidupan al-Farabi. Namun, buku-bukunya tidak banyak beredar secara luas, karena sebahagian besar ditulis di atas potongan kertas kecil dan kertas yang terpisah. Al-Farabi sedikit sekali menulis buku

---

<sup>80</sup>De Menasce, *Arabische Philosophie*, Bern, 1948, hh. 27-28 dalam ( M.M. Syarif, M.A. *Para Filosof Muslim*) Bandung :Mizan cet. ke- V 1993, h. 61

<sup>81</sup>M. Natsir Arsyad, *Ilmuwan Muslim Sepanjang Sejarah*, h.99-100

dalam bentuk jilid ataupun dalam bentuk artikel yang panjang. Beberapa buku yang penting yang pernah ia tulis diantaranya adalah:

1. *Arā'u ahli al-Madīnah al-Fāḍilah*
2. *As-Siyāsiyyātal-madāniyyah*
3. *Al-Mūsīqa al-Kabīr, Ihsā ul'Ulūm*.<sup>82</sup>

Ameer Ali dalam bukunya *The Spirit of Islam*, menamakan buku itu “*encyclopedia of Islam*”. Dikatakannya, “*Ihsa al-Ulūm* itu memeberikan peninjauan kembali secara umum tentang ilmu-ilmu. Para ahli bangsa Latin memberikan ide tentang pembagian ilmu-ilmu pengetahuan menurut cabang ilmu ada lima macam yaitu: ilmu bahasa, logika, matematika, ilmu-ilmu alam, dan politik serta sosial ekonomi.

Buku ini tersebar di Eropa karena terjemahannya yang banyak. Terjemahan pertama berbahasa Latin yang diterjemahkan oleh Jhon of Spain atau Jhon of Toledo, yang meninggal pada 1157 M. Buku ini menggunakan nama *Alpharabu Vetustissimi Aristotelis interpretis, opera omnia, qua Latina Lingua*. Terjemahan itu sidsebarkan oleh Guelemmus Comerarius, guru besar teologi di Universitas Paris, pada tahun 1938 M. Dan sekarang dapat diperoleh dalam Museum di London.

Adapun aslinya dalam bahasa Arab barulah dicetak pertama kali oleh majalah al-irfan pada 1821 M. Dari naskahnya tertanggal abad ke 13 M. Cetakan kedua diterbitkan oleh Dr. Otsman Amien pada tahun 1931.

Kedua, selain itu ada bukunya yang bernilai tinggi ialah komentarnya terhadap karangan Aristoteles bernama *Aghraḍ Kitab ma Warā'a al-Ṭabī'ah li Aristu (On the Objects of Metaphysica)*, Tujuan buku Aristoteles tentang Metafisika)

Mengenai buku ini, diakui oleh Ibn Sina, bahwa dia telah membaca buku *Metaphysic of Aristoteles* (Metafisika dari Aristoteles) sampai diulanginya, tetap dia tidak mengerti. Tapi setelah membaca komentar al-Fārābī terhadap buku itu barulah dia mengerti seluruh isinya dengan sekali baca saja.

Ketiga, buku lain yang penting juga ialah *Al-Ta'lim al-Šāni* (pelajaran falsafat yang kedua), yang dikarangnya atas permintaan kepala daerah. Karena buku itu, nama al-Farabi menanjak tinggi dengan gelar “*Second Preceptor*” (Maha Guru Kedua), sesudah Aristoteles sebagai Maha Guru Pertama.<sup>83</sup> Di antara hasil-hasil karyanya yang berjumlah 117 buah, buku

---

<sup>82</sup>Khalid hadad, *12 Tokoh Pengubah Dunia*, 2009, h.234

<sup>83</sup>H. Zainal Abidin Ahmad, *Negara Utama*, h. 24-28

karangannya di bidang politik cukup populer dan sangat mengagumkan. Segala buku-buku itu meliputi tiga bidang:

1. Politik dan Hukum
2. Sosial dan Ekonomi
3. Akhlak

Adapun nama buku-buku politik karangan al-Farabi itu ialah:

1. *Mabadi'Arā'Ahl al-Madīnah al-Fāḍilah* (*The principle of the community of model city*, dasar-dasar ideologi warga negara utama), atau singkatnya dinamakan *al-Madīnah al-Fāḍilah*. Menurut keterangan Ibn Abi'Uṣaybi'ah, buku itu mulai dikarang al-Farabi sewaktu di Baghdad dan dibawanya pindah ke Syam pada akhir 330 H, lalu disempurnakan di Damaskus pada 331 H. Barulah selesai dengan membagi-bagi bab dan pasal-pasal pada 337 H, sewaktu dia berada di Mesir. Jadi diselesaikan dalam waktu 7 tahun. Naskah buku ini masih terdapat di Dar al-Kutub di Mesir No. 743 bagian ilmu kalām. Sudah dicetak dan diterbitkan di Leiden pada 1895 dan kemudian di Mesir.
2. *Siyāṣah al-Madāniyyah* (*political economi / politik ekonomi*). Buku ini sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Hebrew oleh Moses ben Tebon pada 1248 M. dan juga telah disebar oleh M. Philopporski dalam suatu kumpulan yang dinamakannya "Sepher ha-Asiph" pada 1850 di London. Buku siyasah ini dinamakan juga *Mabādi'al-Mawjūdat* (dasar-dasar segala wujud), telah dicetak di Heyderabad, India, pada 1346 H. Kedua buku di atas diakui oleh Ibn Abi'Uṣaybi'ah dan al-Qifṭi sebagai "Dua buku yang tidak ada bandingannya".
3. *Jawāmi'al-Siyāṣah* (*cimedium of politics*, himpunan politik) disebar oleh Shaiko dari manuskripnya yang masih tersimpan di Vatikan.
4. *Jawāmi'Kutūb al-Nawamisli Aflaṭun* (*a summary of Plato laws*, ringkasan dari buku hukum karangan Plato). Manuskrip aslinya terdapat di perpustakaan Leiden No. 1429.
5. Kitab *al-Alfzal-Flaṭuniyyah wa Takwinal-Siyāṣah al-Mulūkiyyah wa al-Akhlāq* (*monarchal policy making and moral*, kata-kata Plato tentang pembentukan negara monarki dan akhlak). Manuskripnya tersimpan di Aya Sophia, Istanbul, No. 2820.
6. *Risālah fī Qawdal-Juyusy* (risalah tentang pembentukan tentara)
7. *Al-Ma'ayisy wa al-Ḥurūb* (hubungan ekonomi dan peperangan)
8. *Al-Ijtima'iyyah wa al-Madīnah* (*community of the city*, masyarakat-masyarakat kota)
9. *Al-Faḥṣal-Madāni* (penyelidikan rencana pembangunan).

10. *Taḥṣil al-Sa'ādah (reality of the happiness)*, merealisasikan tujuan kebahagiaan). Buku ini telah dicetak di Heyderabad pada 1345 H. Dan naskahnya disimpan di Dar al-Kutub Mesir, No 601 bagian Hikmah.
11. *Risālah fī' al-Sa'ādah (pamphlet on happiness)*, risalah tentang kebahagiaan), dapat diperoleh di Dar al-Kutub, Mesir No. 120.
12. *Risālah fī at-Tanbih 'alā Subul al-Sa'ādah* (risalah tentang peringatan mengenai jalan-jalan menuju kebahagiaan). Sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Ibrani dan satu naskah aslinya tersimpan di British Museum, London No. 77.
13. *Al-Širāṭal-Fāḍilah (model of ethics/akhlak utama)*. Buku ini pernah dipuji sebagai puncak karangan al-Farabi di bidang akhlak.
14. *Šadr Kitāb al-Akhlāq li Aristu (preface to ethics of aristotle/ pengantar dari buku akhlak karangan aristoteles)*. Menurut Steinschneider, kemungkinan besar buku ini telah diterjemahkan ke dalam bahasa Ibrani, karena kebanyakan pengarang-pengarang Yahudi selalu menyebut-nyebutnya, seperti Maimonides, Samuel ben Taboun, Jozef ben Shantoub dan David ben Jahuda.
15. *Jawāmi' al-Sayr al-Mardīyyah fī Iqtifa' al-Faḍā'il al-Insīyyah* (himpunan akhlak-akhlak yang baik dalam mengikuti sifat-sifat keutamaan manusia). Satu naskah buku ini terdapat dalam perpustakaan di Leiden, No. 1931<sup>84</sup>

Demikianlah jumlah buku-buku karangan al-Farabi. Kita menyadari bahwa pembagiannya kepada tiga bidang di atas (politik dan hukum, sosial dan ekonomi, dan akhlak), tidaklah begitu tepat. Tidak mungkin suatu buku membatasi dirinya kepada suatu bidang saja dengan tidak mencampuri bidang lainnya. Al-Farabi menyusun 18 buku tafsir karya Aristoteles dan sejumlah (80) buku orisinal. Yang terpenting di antaranya adalah *al-Madīnah al-Fāḍilah* (Negara Utama) dan *Siyāsatu'l Madāniyah* (Politik Pemerintahan). Al-Farabi memiliki kewibawaan yang sangat besar di bidang filsafat.

Al-Farabi bukan seorang filosof yang aktif dalam bidang politik dengan memegang jabatan pemerintahan. Juga tidak bergaul dengan pemimpin-pemimpin politik untuk menyusun suatu paham politik praktis. Namun berdasarkan refleksi pribadi, dan perenungan panjangnya terhadap Al-qur'an dan Hadist beliau dengan cemerlang melontarkan suatu konsepsi untuk memperbaharui tata negara. Pembaharuan ini, menurutnya, hanya akan

---

<sup>84</sup>*Ibid*, h. 30-33

berhasil baik bila berakar kokoh pada filsafat. Pangkal filsafat Al-Farabi sendiri diambil dari filsafat Plotinus, bukan Aristoteles.<sup>85</sup>

Dari buku-buku yang disebutkan di atas ada tiga buah buku yang merupakan puncak tertinggi dari setiap bidang yaitu:

1. *Mabādī Arā' Ahl al-Madīnah al-Fāḍilah*, dalam soal-soal politik
2. *Siyāsah al-Madāniyyah* dalam soal-soal sosial dan ekonomi
3. *Al-Šīrāt al-Fāḍilah* dalam soal-soal akhlak

Jika buku-buku yang merupakan puncak di bidang masing-masing itu dihimpun menjadi satu, kita melihat satu kesempurnaan yang mengagumkan bagi uraian-uraian al-Farabi di bidang ilmu kenegaraan. Buku buku inilah yang menjadi konsepsi al-Farabi.<sup>86</sup>

### BAB III TERBENTUKNYA SUATU NEGARA

#### A. Asal-Usul Negara Dalam Islam

Hijaz tempat Nabi diutus adalah bagian dari Jazirah Arab yang merupakan suatu daerah tandus yang membentang di antara daratan tinggi Nejd dan daerah pantai Tihamah. Hijaz memiliki tiga kota utama, Makkah, Yatsrib (sekarang bernama Madinah),<sup>87</sup> dan Thaif. Penduduknya terdiri dari dua rumpun bangsa besar, yakni bangsa Arab, dan Yahudi. Bangsa Arab mendiami kota Makkah, Yatsrib dan Thaif, sementara bangsa Yahudi hanya menempati Yatsrib dan sekitarnya. Bangsa Arab dan Yahudi pada dasarnya merupakan satu ras, yaitu ras Semit. Keduanya berasal dari satu leluhur, yakni Nabi Ibrahim melalui kedua

---

<sup>85</sup>Y. Rumanto, *Gagasan Filsafat Politik Al-Farabi*, h. 35-36

<sup>86</sup>Munawir Sjadzali, *Islam dan Tata Negara, Ajaran Sejarah dan Pemikiran*, h. 49

<sup>87</sup>Makkah sebagai kota utama di Hijaz memiliki sejarah panjang sebagai kota suci sekaligus dagang. Kota ini disebut kota suci karena disana terletak Ka'bah (*Bayt Allah*) yang dimuliakan dan dipandang suci oleh semua suku Arab dari segala penjuru Jazirah Arab berkunjung kesana sekali dalam setahun pada bulan-bulan suci untuk menunaikan ibadah Haji. Pada musim ini kota Makkah menjelma menjadi pusat perdagangan paling ramai di kawasan jazirah tersebut. Selain itu selama berabad-abad sebelumnya Makkah menjadi kotatransit perdagangan antara Barat dan Timur. Mereka membeli barang dari India Dan Tiongkok yang kemudian bisa dijual di Makkah dan Yaman. Selain berdagang, penduduk Makkah ada juga yang bercocoktanam dengan kebun kurma. Adapun orang-orang Arab yang hidup di pedesaan (*Arab Badawi*) hidup sebagai nomaden dan bermata pencarian dengan beternak kambing, biri-biri, kuda dan unta. Untuk kajian lebih luas lihat Hitti, *History Of Arabs*, op. Cit., h. 21-30

putranya: Ismail dan Ishaq. Bangsa Arab adalah turunan Ismail, sedangkan Yahudi Turunan Ishaq.<sup>88</sup>

Selama berabad-abad sebelum Islam, wilayah Hijaz tidak pernah memiliki kesatuan politik di bawah satu bentuk pemerintahan. Hijaz merupakan satu-satunya kawasan jazirah Arab yang tidak pernah dijajah oleh kekuasaan manapun, termasuk dua kerajaan besar yakni, Romawi dan Persia.<sup>89</sup> Orang-orang Arab, baik di Makkah maupun Madinah tidak mengenal sistem politik sehingga konflik diantara suku-suku tidak dapat terhindari. Konflik antar suku terjadi karena pola struktur masyarakat Arab berdasarkan organisasi yang seluruh anggota keluarga didalam suku tersebut diikat oleh pertalian darah.<sup>90</sup> Pertalian darah ini menimbulkan rasa solidaritas yang kuat di antara anggota suku yang melahirkan sikap loyalitas penuh terhadap kesatuan suku. Sikap ini membawa kepada timbulnya sikap fanatisme kelompok yang berlebihan yang istilah dalam bahasa Arab disebut *Aṣābiyah* (solidaritas antar kelompok).

Ummat Islam memulai hidup bernegara setelah Nabi hijrah ke Yathrib, yang kemudian berubah nama menjadi *Mādinah*. Di Yathrib atau Madinah untuk pertama kalinya lahir komunitas Islam yang bebas dan merdeka di bawah pimpinan Nabi, dan terdiri dari para pengikut Nabi yang datang dari Makkah (Muhajirin) dan penduduk Madinah yang telah memeluk Islam, serta yang telah mengundang Nabi untuk hijrah ke Madinah (Anshar). Tetapi umat Islam kala itu bukan satu-satunya komunitas di Madinah. Di antara penduduk Madinah terdapat juga komunitas-komunitas lain yaitu orang Yahudi, dan sisanya suku-suku Arab yang belum mau memeluk Islam dan masih memuja berhala. Dengan kata lain, umat Islam di Madinah merupakan bagian dari suatu masyarakat yang mejemuk.

Tidak lama setelah Nabi menetap di Madinah, beliau menciptakan suatu perjanjian bagi kaum Muslim untuk dapat berinteraksi antara komunitas-komunitas yang merupakan komponen-komponen masyarakat yang majemuk di Madinah. Hal itu dinamakan dengan *Piagam Madinah*. Banyak di antara pemimpin dan pakar ilmu politik Islam beranggapan bahwa Piagam Madinah tersebut adalah konstitusi atau undang-undang dasar bagi negara Islam yang pertama dan yang didirikan oleh Nabi Muhammad di Madinah. Oleh karenanya piagam itu sangat penting adanya dalam rangka kajian ulang antara masyarakat dan ketatanegaraan.<sup>91</sup>

---

<sup>88</sup>Hitti, *History of The Arabs*, cet ke-7, h.102

<sup>89</sup> *Ibid*

<sup>90</sup> Carl Brockelman(ed)., *History of the Islamic People* (London: Roulage & Kegan Paul, 1980), h. 4 dalam( Musdah Mulia, *Negara Islam Pemikiran Politik Husaian Haikal*), h.178

<sup>91</sup>Munawir Sjadzali, *Islam dan Tata Negara, 'ajaran sejarah dan pemikiran*, h. 10

## B. Pengertian Tentang Negara

Sudah menjadi kodrat alam, bahwa manusia sejak dahulu kala selalu hidup bersama-sama dalam suatu kelompok (*zoon politicon*). Dalam kelompok manusia itulah mereka bersama-sama mempertahankan hidupnya mencari makan, melawan bahaya dan bencana serta melanjutkan keturunannya. Mereka hidup berinteraksi mengadakan hubungan sosial. Untuk mempertahankan hak mereka untuk dapat hidup di tempat tinggal tertentu yang mereka anggap baik untuk sumber kehidupan yang diperlukan seorang atau kelompok kecil yang mana orang-orang ditugaskan mengatur dan memimpin kelompoknya. Kepada pemimpin kelompok inilah diberikan tugas atau kekuasaan tertentu dan kelompok manusia tadi harus menaati peraturan yang diatur oleh pemimpinnya.<sup>92</sup>

Secara etimologi, negara diterjemahkan dari kata-kata asing yakni *staat* (bahasa Belanda), *Staate* (Inggris), dan *Etat* (bahasa Perancis). Asalnya adalah bahasa latin yang berarti menaruh dalam keadaan berdiri; membuat berdiri; dan menempatkan. Pada dasarnya tidak ada suatu definisi yang tepat terhadap pengertian suatu negara. Namun kita dapat mengambil beberapa pengertian tentang suatu negara berdasarkan pengertian para ahli yang dapat dijadikan sebagai suatu acuan dalam sumber hukum atau bisa disebut dengan *doktrin* para sarjana. Serta pengertian suatu negara berdasarkan hukum internasional yang dapat kita ambil dari Konvensi Montevideo tahun 1933.

### 1. Pengertian Negara Dalam Pandangan Filosof Barat Abad Klasik

#### 1.1 Sokrates

Menurutnya bahwa negara mempunyai tugas untuk mewujudkan kebahagiaan warga negaranya agar membuat jiwa mereka sebaik mungkin. Akibatnya seorang penguasa negara harus mempunyai pengertian tentang negara “yang baik”. Karena alasan yang demikian itu ia tidak menyetujui sistem pemerintahan yang demokratis yang berlaku di Athena. Pandangan Sokrates tentang negara erat kaitannya dengan ajaran tentang yang baik, yaitu kebajikan atau keutamaan, sedangkan kebijakan atau keutamaan hanya ada suatu dan menyeluruh. Pemikiran Sokrates yang begitu mengakar memiliki pengaruh besar dalam masa berikutnya. Sistem pemerintahan negara bersifat demokratis yang langsung. Rakyat ikut secara langsung

---

<sup>92</sup>C.S.T. Kansil, *ilmu Negara Umum dan Indonesia* ( Jakarta: PT Pradnya Paramita, 2001), h. 133

menentukan kebijakan pemerintahanan negara. Hal ini dapat dilakukan karena negara saat itu hanya merupakan suatu kota kecil, rakyat hanya sedikit, kepentingan rakyat belum banyak.<sup>93</sup>

## 1.2 Plato

Menurut Plato, sebagaimana dikutip oleh Soehino, negara adalah suatu tubuh yang senantiasa maju, berevolusi dan terdiri dari orang-orang ( individu-individu) yang timbul atau ada karena masing-masing dari orang itu secara sendiri-sendiri tidak mampu memenuhi kebutuhan dan keinginannya yang beraneka ragam, yang menyebabkan mereka harus bekerja sama memenuhi kebutuhan dan kepentingan mereka bersama. Kesatuan inilah yang disebut masyarakat atau negara.<sup>94</sup>

Plato adalah anak murid dari Sokrates, ia banyak menulis buku diantara yang terpenting itu adalah,Politeia atau Negara, politikus atau ahli negara, Nomoi atau Undang-Undang. Paham Plato mengenai negara adalah keinginan dan kerja sama antara manusia untuk memenuhi kebutuhan dan kepentingan mereka. Kesatuan mereka inilah kemudian dinamakan masyarakat dan masyarakat itu adalah negara, antra sifat-sifat manusia ada persamaannya dengan sifat-sifat negara.

Sifat-sifara Manusia	Sifat-Sifat Negara
1. Pikiran	Golongan Penguasa
2. Keberanian	Golongan Tentara
3. Aneka Kebutuhan	Golongan Pekerja <sup>95</sup>

Menurut Plato, golongan-golongan di dalam negara yang ideal harus terdiri dari 3 bagian yaitu:

1. Golongan yang tertinggi, yang terdiri dari para yang memerintah, yang oleh Plato disebut para penjaga, yang sebaiknya terdiri dari orang bijak (*filusuf*), yang mengetahui apa yang baik. Kebajikan dari golongan ini ialah kebijaksanaan.

---

<sup>93</sup>Abu Daud Busroh, *Ilmu Negara*, h. 20

<sup>94</sup>Soehino, *Ilmu Negara*, (Yogyakarta, Liberty, 1980), h.17

<sup>95</sup>Abu Daud Busroh, *Ilmu Negara*, h. 21

2. Golongan pembantu, yaitu para prajurit yang bertujuan menjamin keamanan, menjamin ketaatan para warga negaranya kepada pemimpin para penjaga. Kebajikan mereka adalah keberanian.
3. Golongan terendah, yang terdiri dari rakyat biasa, para petani dan tukang serta para pedagang, yang harus menanggung hidup ekonomi negara. Kebajikan mereka adalah pengendalian diri.

Oleh sebab itu pandangan Plato mengisyaratkan agar orang yang memerintah harus memiliki pendidikan dan pengetahuan yang lebih tinggi dari pada golongan-golongan yang lain.<sup>96</sup> Sehubungan dengan itu, Plato dalam buku *Republic* menggambarkan bahwa yang menjadi tujuan hidupnya adalah terbinanya sebuah negara, masyarakat dan pendidikan. Menurutnya, pemerintahan (baca: negara) harus dipimpin oleh idea yang tertinggi, yaitu idea kebaikan. Kemauan untuk melaksanakan itu bergantung kepada budi. Tujuan negara yang benar ialah mendidik warga negara agar memiliki budi. Adapun pencapaian budi yang benar hanya dapat dicapai dengan pengetahuan. Dengan demikian, ilmu harus berkuasa di dalam negara. Senada dengan pandangannya itu, ia mengucapkan pernyataan yang cukup tersohor bahwa "Kesengsaraan dunia tidak akan berakhir sebelum filosof menjadi raja atau raja-raja menjadi filosof."<sup>97</sup>

### 1.3 Aristoteles

Aristoteles adalah murid dari Plato, diantara buku-buku yang ditulisnya *Ethica*, berisi ajaran tentang keadilan, dan mengenai negara ditulisnya dalam bukunya *politica*. Plato adalah peletak dasar ajaran idealisme, sedangkan Aristoteles adalah mengembangkan ajaran realisme (kenyataan).

Menurutnya negara itu adalah gabungan keluarga sehingga menjadi kelompok yang besar. Kebahagiaan dalam negara akan tercapai bila terciptanya kebahagiaan individu (perseorangan), sebaliknya bila manusia ingin bahagia ia harus bernegara, karena manusia saling membutuhkan satu sama dengan yang lainnya dalam kepentingan hidupnya.

---

<sup>96</sup>Dr. Harun Hadiwijono, *Ilmu Negara* h.43-44

<sup>97</sup>Pandangan Plato tentang negara masih terpaut dengan masanya. Peralpnya, ia hidup pada masa Athena dengan pertentangan yang sangat menyolok antara kaum kaya dan miskin yang mengakibatkan alotnya pertentangan politik kala itu. Kekuasaan oligarki, aristokrasi dan demokrasi tampil silih berganti, tetapi tidak dapat mendudukkan pemerintahan yang tetap. Atas alasan itulah Plato kemudian menciptakan suatu konsep bentuk negara yang ideal. Mohammad Hatta, *Alam Pikiran Yunani*, (Jakarta: UI-Press, 1986), Cet. III, h. 109-110

Manusia tidak dapat lepas dari kesatuannya, dan kesatuan manusia adalah negara. Negara menyelenggarakan kemakmuran warganya olehk karena itu negara sebagai alat agar kelompok manusia bertingkah laku mengikuti tata tertib yang baik dalam masyarakat. Dengan demikian negara sekaligus merupakan organisasi kekuasaan. <sup>98</sup> Aristoteles juga mengatakan bahwa pelaksanaan moral baru bisa sempurna apabila di dalam negara.<sup>99</sup>

Aristoteles tidak menyelesaikan ajarannya tentang negara yang ideal. Setelah zaman itu Plato dan Aristoteles pemerintahan sangat merosot sekali. Timbullah suatu kerajaan besar, yang diwujudkan oleh Aleksander yang agung, orang di asuh oleh Aristoteles. Setelah masa Aristoteles hampir tidak ada lagi pemikiran tentang pandangan kefilosofatan tentang negara. Akan tetapi Polybius akhirnya tampil dengan pandangannya yang khusus mengenai perkembangan bentuk-bentuk negara yang diraikan dalam karangannya, karena inilah menjadi amat masyhur dan terkenal.

Untuk mencegah keadaan yang demikian itu haruslah didirikan bentuk pemerintahan baru, ini adalah pikiran pertama yang diajukan oleh Polybius dimana digabung unsur-unsur yang baik. Setelah Polybius tidak ada lagi Filusof yang menitik beratkan pandangannya terhadap negara, kecuali Cicero, Seneca, dan Marcus Aurelius. Kemudian baralih ke zaman pertengahan yang tokoh-tokohnya antara lain: Augustinus, Jhon Salisbury, Thomas Aquinas, Dante, Marcilius, Padua, Pienne Dubois, Wiliam Ocam, Jhon Wyclife, Johannes Huss dan lain-lain.

#### 1.4 Protagoras ( 480-411 M)

Protagoras sebagai salah satu seorang kaum sofis yang hidup pada tahun 480-411 Masehi telah menegasakan pandangannya. Menurut Protagoras, negara didirikan oleh manusia, bukan karena hukum alam. Semula para manusia hidup sendiri-sendiri. Oleh karena itu mereka mendapatkan kesukaran-kesukaran, diantaranya: gangguan dari binatang dan sebagainya, mereka berkumpul dalam kota-kota. Ternyata bahwa hidup bersama tidaklah

---

<sup>98</sup>Abu Daud Busroh, *Ilmu Negara* h.22

<sup>99</sup>Pada mulanya, negara masih seluas sebuah kota dengan kesibukan pemerintahan yang belum begitu kompleks. Beberapa filusuf Yunani kuno (kira-kira empat abad sebelum kelahiran Nabi Isa As) seperti Plato, Sokrates, Herodotus, Aristoteles, Anthistenes dan raja Alexander Yang Agung hidup di zaman tersebut. Hal tersebut berimplikasi pada produk pemikiran mereka yang cenderung terikat pada situasi dan kondisi di zaman itu. Plato misalnya, menganggap bahwa bentuk negara seperti monarsi, oligarsi dan demokrasi merupakan bentuk yang baik dari penguasaan negara, sedangkan bentuk buruknya dinamakan tirani (penguasaan oleh satu orang secara buruk), aristokrasi (penguasaan secara kelompok orang secara buruk, dan mobokrasi (penguasaan oleh rakyat banyak secara buruk). Aristoteles sebagai murid mengemukakan bentuk penguasaan negara yang serupa dengan pendapat gurunya, tetapi menyebut mobokrasi dengan istilah okhlorasi. Inu Kencana Syafiie, *Ilmu Politik*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1997), Cet. I, h. 98-99.

mudah. Guna mengatasi kesukaran-kesukaran yang demikian tersebut mereka menciptakan apa yang disebut dengan keadilan (*dikte*), dan hormat terhadap orang lain (*aidos*). Semuanya itu memang dikehendaki demikian oleh manusia sendiri. Itulah sebabnya undang-undang yang satu tidak lebih benar dibanding dengan undang-undang yang lainnya. Semua itu tergantung pada yang menerimanya.<sup>100</sup>

Berbeda halnya dengan pemikiran Sokrates. Dalam hal ini ia menjelaskan negara adalah lanjutan dari kehendak manusia bergaul antara seseorang dengan orang lainnya dalam rangka menyempurnakan segala kebutuhan hidupnya. Semakin luasnya pergaulan manusia tadi maka semakin banyak kebutuhannya, maka bertambah besar kebutuhannya terhadap organisasi negara yang akan melindungi dan memelihara hidupnya.

## **2. Pengertian Negara Dalam Pandangan Filosof Barat Abad Pertengahan**

### **2.1 Thomas Hobbes**

Thomas Hobbes berpandangan bahwa negara adalah suatu tubuh yang dibuat oleh orang banyak atau beramai-ramai, yang masing-masing berjanji akan memakainya menjadi alat untuk keamanan mereka.<sup>101</sup> Berdasarkan pengertian yang disampaikan oleh sarjana ini adalah bahwa negara terbentuk oleh sekumpulan manusia yang menyatukan dirinya dan kemudian menagadakan perjanjian antara sesama mereka untuk menjadikan negara yang mereka bentuk sendiri sebagai alat untuk keamanan dan perlindungan bagi mereka (Teori Perjanjian Masyarakat atau Teori Kontrak Sosial). Dari sini juga dapat diketahui bahwa negara dibentuk dalam rangka memberikan rasa aman dan perlindungan bagi masing-masing mereka, yang berarti juga bahwa manusia menyadari mereka dapat menjadi serigala bagi sesamanya. (*homo homini lupus*) dalam pencapaian kepentingan masing-masing mereka, yang kemudian dalam skala yang besar dapat menyebabkan terjadinya perlawanan atau perang (*bellum omnium contra omnes*).

Antara negara-negara satu sama lainnya keadaan alamiah tetap berlangsung. Juga kedudukan negara terhadap para warga negaranya tetap sebagai nsang daulat terhadap rakyatnya. Sebab, para warga negaranya hanya terikat oleh ketentuan-ketentuan hukum perdata dalam hubungan satu sama lain, negara sendiri berlepas diri terhadap mereka.

---

<sup>100</sup>Sudarsono, *Ilmu Filsafat "suatu Pengantar"* (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), h. 241

<sup>101</sup>*Ibid*, h. 29

meskipun kepentingannya menghendaki bahwa ia sendiri mengikat diri pada hukum perdata dalam hubungannya terhadap rakyatnya.

Bagi negara hukum dan kekuasaan sama saja. Hukum di antara negara-negara yang telah diciptakan dengan cara persetujuan tetap masih dapat dibatalkan secara sepihak. Kepentingan dan keselamatan diri harus didahulukan dari negara, orang tidak boleh menuduhnya tidak setia. Apabila keadaan berubah, maka juga ikatan dahulu telah dibuat dalam keadaan lain. Ketidakadilan hanya mungkin ada diantara para warga negara saja.<sup>102</sup>

## 2.2 George Jellinek

George Jellinek yang juga disebut sebagai bapak negara memberikan pengertian tentang negara yang merupakan organisasi kekuasaan dari keolompok manusia yang telah berdiam di suatu wilayah tertentu.

## 2.3 F. Oppenheimer

Dalam bukunya *Die Sache* yang menguraikan tentang negara merupakan suatu alat dari golongan yang kuat untuk melaksanakan suatu tertib masyarakat, golongan yang kuat tadi dilaksanakan pada golongan yang lemah. Maksudnya untuk menyusun dan membela kekuasaan dari penguasa.

## 2.4 Leon Duguit

Bukunya *Traite de Droit Constitutionnel*, yang berisikan ajaran hukum dan negara yang bersifat realistik. Negara adalah kekuasaan orang-orang yang kuat memerintah orang-orang yang lemah, bahkan dalam negara modern kekuasaan orang-orang yang kuat diperoleh dari faktor politik.

## 2.5 R. Kranenburg

Mengenai pendapatnya tentang negara, Kranenburg mengatakan bahwa sekelompok manusia yang disebut dengan bangsa. Jadi menurutnya terlebih dahulu harus ada sekelompok manusia untuk mempunyai kesadaran untuk mendirikan suatu organisasi dengan tujuan untuk memelihara kepentingan sekelompok tersebut.

## 2.6 Logeman

---

<sup>102</sup>Sudarsono, *Ilmu Filsafat "suatu Pengantar"*, h.263

Berbeda dengan pendapat Kranenburg, Logeman mengatakan bahwa negara itu pada hakekatnya adalah suatu organisasi kekuasaan yang meliputi atau menyatuk dan kelompok manusia yang kemudian disebut dengan bangsa. Jadi pertama-tama negara tersebut adalah suatu organisasi kekuasaan, maka organisasi ini memiliki suatu kewibawaan<sup>103</sup> .

### **3. Negara Dalam Pandangan Filosof Muslim**

#### **3.1 Ibnu Abi Rabi'**

Ibnu Abi Rabi' berpendapat bahwa manusia, orang-orang, tidak akan mungkin hidup dan dapat mencukupi kebutuhan alaminya sendiri tanpa bantuan dari orang lain, dan oleh karenanya mereka saling memerlukan. Hal ini mendorong mereka saling membantu dan berkumpul serta menetap di suatu tempat. Dari proses demikianlah maka tumbuh kota-kota. Menurut Ibnu Abi Rabi' hal-hal yang tidak dapat ditinggalkan dalam kehidupan manusia, dan untuk mengadakannya memerlukan bantuan dari pihak lainn seperti: pakain untuk melindungi diri dari gangguan panas, angin dan udara, tempat tinggal yang aman terhadap berbagai mara bahaya, dan pel ayanan kesehatan.

Kebutuhan akan kerjasama untuk mengadakan segala sesuatu yang diperlukan bersama itu akan berakibat timbulnya semacam pembagian tugas diantara anggota-anggota masyarakat, dan lahirlah kelompok petani, pekerja bangunan, penjahit, tukang besi sesuai dengan bakat dan keahlian seseorang. Kemudian karena jumlah penduduk semakin meningkat maka dibutuhkan kelompok bersenjata yang terlatih guna mengamankan dan membela kepentingan kota itu terhadap kota yang lainnya, dan juga sebagai kepala yang

---

<sup>103</sup>Abu Daud Busroh, *Ilmu Negarah*, h. 25

beribawa dan mampu menyelesaikan sengketa antara warga-warganya dan memimpin kota itu dari haluan serangan dan ancaman dari luar. <sup>104</sup>

### 3.2 Al-Mawardi ( 364-450 H/ 975-1059 M )

Sebagaimana Plato, Aristoteles dan Ibnu Abi Rabi', Mawardi juga berpendapat bahwa manusia itu adalah makhluk sosial, tetapi Mawardi memasukkan unsur-unsur agama dalam teorinya. Menurut Mawardi adalah Allah yang menciptakan kita supaya tidak sanggup memenuhi kebutuhan kita seorang, tanpa bantuan dari orang lain, agar kita selalu sadar bahwa Dia-lah pencipta kita dan pemberi rezeki dan memberikan pertolongannya kepada kita. Al-Mawardi berpendapat bahwa negara itu memerlukan enam sendi utama antara lain:

1. Agama yang dihayatai
2. Penguasa yang beribawa
3. Keadilan yang menyeluruh
4. Keamanan yang merata
5. Kesuburan tanah yang berkesinambungan
6. Harapan kelangsungan hidup <sup>105</sup>

### 3.3 Al-Ghazali ( 450-505 H/ 1058-1111 M )

Al-Ghazali berpendapat bahwa manusia itu makhluk sosial. Ia tidak dapat hidup sendirian, yang disebabkan oleh dua faktor: pertama, kebutuhan akan keturunan demi kelangsungan hidup manusia. Hal ini hanya mungkin melalui pergaulan laki-laki dan perempuan serta keluarga, dan kedua saling membantu dalam menyediakan bahan makanan, pakaian, dan pendidikan anak.

Manusia terbukti tidak bisa hidup sendirian. Ia tidak mampu mengerjakan sawah atau ladang dengan sempurna tanpa bantuan pande besi atau tukang kayu untuk membuat alat-alat pertanian. Ia membutuhkan penggilingan gandum dan pembuat roti untuk menyediakan makanan. Ia membutuhkan tukang tenun dan penjahit untuk pengadaan pakaian. Demi kesehatan dan keamanannya dia memerlukan tempat tinggal atau rumah yang kokoh dan kuat untuk melindunginya dari udara panas, udara dingin, hujan dan gangguan orang-orang jahat atau pencuri dan serangan dari luar. Untuk itu semua diperlukan kerja sama dan saling membantu antara sesama manusia, dari sinilah muncul teori asal mula timbulnya negara. <sup>106</sup>

---

<sup>104</sup>Munawir Sjadzali, *Islam dan Tata Negara "ajaran sejarah dan Pemikiran"* h.45

<sup>105</sup>*Ibid*, h.60-61

<sup>106</sup>*Ibid*, 74

### 3.4 Ibnu Taimiyyah ( 661-728 H/1263-1329 M)

Ibnu Taimiyyah tidak menggunakan metode Ijma' seperti biasanya. Ada dua argumentasi beliau yang dikemukakan: Ad-Din (Islam) pada hakekatnya menghendaki tata social yang terorganisir sehingga ia (*dīn*) dapat berfungsi dengan semestinya.<sup>107</sup>

Seluruh manusia diatas dunia, baik mereka beragama ataupun tidak. Mematuhi raja-raja didalam masalah-masalah yang mendatangkan kesejahteraan kepada mereka. Ummat manusia diseluruh dunia percaya bahwa perbuatan mereka senantiasa disertai konsekuensi-konsekuensi moral di dalam hidup ini. Karena alasan inilah dikatakan bahwa allah menlong pemerintahan yang adil walaupun yang dimiliki oleh orang-orang kafir dan tidak menolong pemerintahan yang sewenang-wenang walaupun yang memiliki orang-orang muslim.

Ibnu Taimiyyah juga berpendapat bahwa apabila ternyata negara merupakan sesuatu hal yang diperlukan, maka yang sebaik-baiknya bagi kita adalah menerima otoritas allah dan rasulnya berdasarkan Sunnah. Dengan demikian, ia berpendapat bahwa kebutuhan manusia terhadap negara atau pemerintahan tidak hanya didasarkan pada wahyu, tetapi juga diperkuat oleh hukum alam atau akal yang melibatkan manusia untuk bergabung dan menjalin kerjasama.

Ibnu Taimiyyah juga pernah menyatakan bahwa agama tidak mungkin hidup tanpa adanya negara. Negara yang dimaksud adalah negara yang tercipta melalui kerja sama di antara anggota masyarakat; dan penguasa tertinggi yang dipilih oleh rakyat memiliki kekuatan dan otoritas yang sesungguhnya di dalam masyarakat. Meski demikian, bukan berarti agama dan negara adalah ekuivalen.<sup>108</sup>

Menurut Ibnu Taimiyah demi terciptanya suatu negara dikhususkan bagi pemimpinnya yang telah dijelaskan didalam alquran :



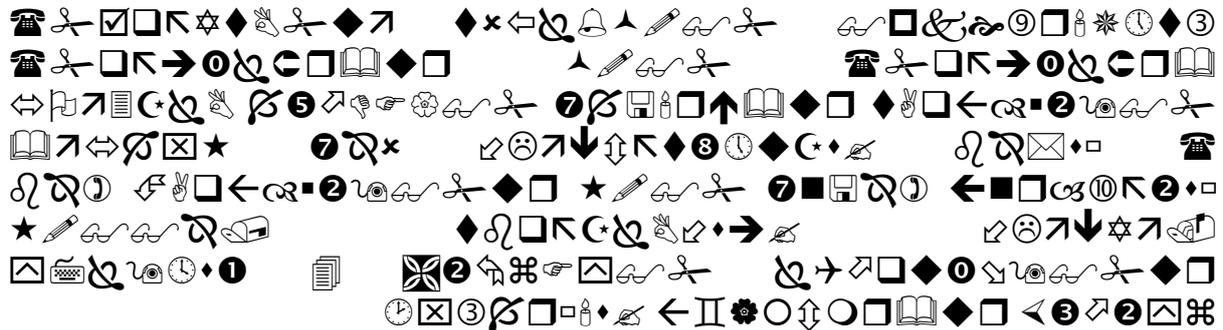
*Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya*

<sup>107</sup>Jindan,Khalid Ibrahim. *Teori politik Islam: telaah kritis pemikiran Ibnu Taimiyah tentang pemerintahan Islam*. (Surabaya: Risalah Gusti, 1995) h.89

<sup>108</sup>Ibnu Taimiyah “*Tugas Negara Menurut Islam*” (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.) Cetakan ke-1 h.117 lihat dalam ( Munawir, Sjadzali, *Islam dan Tata Negara “ajaran, sejarah dan pemikiran”*, h. 79)

kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat.<sup>109</sup>

Serta yang ditujukan kepada masyarakatnya adalah dijelaskan di dalam alquran:



*Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.<sup>110</sup>*

### 3.5 Ibnu Khaldun ( 732-808 H/1332-1406 M )

Menurut teori Ibnu Khaldun pandangan tentang negara dan masyarakat yang berbeda dengan pemikiran-pemikiran Yunani. Menurut alam pemikiran Yunani, negara dan masyarakat adalah identik. Sebaliknya, menurut Ibnu Khaldun berpendirian bahwa negara merupakan ‘bentuk masyarakat’, sedangkan masyarakat tidak dapat dipisahkan, negara berkaitan dengan masyarakat. Dalam hubungannya dengan eksistensi negara, Ibnu Khaldun membuat suatu analogi bahwa kehidupan negara ibarat satu organisme. Ia tumbuh berkembang, dan kemudian mencapai puncak kejayaannya.setelah itu ia mengalami suatu proses ‘ketuaan’ atau menurun dan pada akhirnya lenyap. Dalam penjabaran etika bernegara Ibnu Khaldun sangat berpatokan kepada perilaku kehidupan nabi Muhammad saw sebagai nabi, Rasul, dan kepala negara Islam. Karena nabi itu diutus untuk memperbaiki etika bernegara.<sup>111</sup>

Tentang negara, bahwa manusia itu memiliki sifat-sifat kehewan, sehingga dipelukan seorang *wāzi* yang memiliki kewibawaan dan kekuasaan (*mulk*). Tindakan ini bukan didasarkan naluri manusia melainkan sebagai hasil pemikiran. Masyarakat yang memiliki

<sup>109</sup> Departemen Agama RI, *Alquran dan terjemahannya* (Jakarta) QS.An-Nisa/4: 58

<sup>110</sup>Departemen Agama RI, *Al-quran dan teremahannya* (Jakarta) QS.An-Nisa/4: 59

<sup>111</sup>Muhammad Siddiq Tgk. Armia, *Perkembangan Pemikiran Teori Ilmu hukum*, (Jakarta: PT. Pradnya Paramita, 2008), h.32-35

*mulk* tadi, itulah yang dinamakan negara. Hal lain dalam negara, adalah diperlukan adanya rasa *aṣābiyah*, rasa golongan untuk mengikat warga negara, dalam soal *aṣābiyah* ini menunjukkan bagi pendapat Ibnu Khaldun negara itu tidak terikat dengan adanya *nubūwwah*, hal yang terpenting dalam soal penguasa atau kepala negara<sup>112</sup>.

Menurut Ibnu Khaldun *aṣābiyah* bertujuan untuk mewujudkan *al-mulk*, karena *ashābiyah* mampu memberikan perlindungan, memelihara pertahanan bersama, dan sanggup memelihara kegiatan masyarakat lainnya. Kekuasaan dan politik harus berpegang pada agama dan moral “ politik dan kekuasaan itu bertujuan untuk melindungi rakyat, melaksanakan hukum-hukum Allah pada mereka, dan hukum-hukumNya itu bertujuan untuk kebaikan, memelihara kemaslahatan, dan pemerintahan yang demikian akan menjadi kuat. Menurut Ibnu Khaldun manusia tidak bisa hidup tanpa adanya organisasi kemasyarakatan dan tanpa kerja sama dengan sesama manusia untuk memenuhi kebutuhan, sehingga manusia secara alamiah membutuhkan negara<sup>113</sup>. Karena itu, dalam mendirikan sebuah negara peranan *aṣābiyah* sangat menentukan. Dengan demikian *ashābiyah* yang dimiliki bangsa Arab memiliki dua sisi yakni: dapat membawa kepada konflik sekaligus persatuan, sebagai salah satu unsur yang diperlukan dalam pembentukan suatu negara.<sup>114</sup>

Ibnu Khaldun menguraikan tentang teori *aṣābiyah* atau solidaritas kelompok dengan panjang lebar, termasuk macam, serta pengaruhnya terhadap kehidupan bernegara dengan kesimpulan antara lain:

1. Solidaritas kelompok itu terdapat dalam watak manusia. Dasarnya dapat bermacam-macam ikatan darah atau persamaan keturunan, bertempa tinggal atau bertetangga. Pembangkit rasa *sahābiyah* itu adalah rasa malu pada setiap manusia kalau terjadi perlakuan yang tidak adil atau penganiayaan, yang mempunyai ikatan berdasarkan hubungan agama dan persaudaraan.
2. Adanya solidaritas kelompok yang kuat merupakan suatu keharusan bagi banggunya atau berdirinya suatu dinasti atau negara yang besar.<sup>115</sup>

### 3.6 Ibnu Miskawaih (330-421 H/940-1030 M)

Ibnu Miskawaih memandang negara (kerajaan) sebagai suatu yang tak dapat dipisahkan (*closely related*) dari agama. Ia mengadopsi pendapat Azdsher, seorang raja dan filosof bangsa Persia, yang mengatakan bahwa agama dan kerajaan ibarat dua saudara

---

<sup>112</sup>Munawir Sjadzali, *Islam Dan Tata Negara: Ajaran, Sejarah, dan Pemikiran*, (h. 102).

<sup>113</sup>*Ibid*,

<sup>114</sup>Musdah Mulia, *Negara Islam Pemikiran Politik Husain Haikal*, (Jakarta: Paramadina, 2001), h. 179

<sup>115</sup>Munawir Sjadzali, *Islam Dan Tata Negara: Ajaran, Sejarah, dan Pemikiran*, h. 105

kembar atau dua sisi dari mata uang yang sama (*two side or the same coin*), yang satu tak dapat sempurna tanpa yang lain. Agama merupakan landasan dasar, sedangkan kerajaan sebagai pengawalnya.<sup>116</sup>

Segala sesuatu tanpa landasan dasar akan mudah hancur, dan segala sesuatu tanpa pengawal akan sia-sia. Menurutnya, raja yang berkuasa harus menjaga tegaknya agama, selalu waspada menjaga posisinya, melaksanakan tugasnya dengan sungguh-sungguh, tidak lengah, tidak mengejar kenikmatan pribadi, tidak mengejar kehormatan dan kesenangan dengan jalan yang sah menurut agama.

Berkenaan dengan ungkapan khalifah Abu Bakar As-Shiddiq dalam pidato penobatannya sebagai khalifah: "Manusia yang paling sengsara di dunia dan di akhirat adalah para raja", Ibnu Miskawaih menyatakan bahwa yang dimaksud adalah raja yang setelah berkuasa amat sayang membelanjakan harta yang dimiliki, tetapi amat tamak (rakus) terhadap harta orang lain<sup>117</sup>

Teori tentang asal mula timbulnya negara dari enam pemikir Islam itu mirip satu sama lainnya, yaitu tampak sekali adanya pengaruh alam pikiran Yunani, dengan diwarnai atau ditambahkan dengan pengaruh akidah Islam. Berbeda halnya dengan pemikir Yunani, pemikir-pemikir Islam itu baik secara eksplisit maupun implisit menyatakan bahwa tujuan bernegara tidak saja semata-mata untuk memenuhi kebutuhan lahiriah manusia saja, tetapi juga kebutuhan rohaniah dan ukhrawiyah. Namun didalam aspek pengangkatan seorang kepala negara ke enam filosof Muslim tidak selau sepakat akan masalah tersebut, yakni dari jabatan kepala negara, tentang siapa yang harus menjadi kepala negara, dari mana sumber kekuasaannya, bagaimana cara pengangkatan atau pemilihannya, serta bagaimana hubungan kepala negara dengan rakyat.<sup>118</sup>

Dari beberapa pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa pada dasarnya negara adalah suatu wilayah di permukaan bumi yang kekuasaannya baik politik militer, ekonomi, sosial maupun budayanya diatur oleh pemerintahan yang berada diwilayah tersebut. Syarat lain keberadaan negara adalah adanya suatu wilayah tertentu atau tempat negara tersebut. Hal lain adalah apa yang disebut dengan kedaulatan, yakni bahwa negara diakui oleh warganya

---

<sup>116</sup> H. A Mustofa, *Filsafat Islam*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1997), h. 186

<sup>117</sup> *Ibid*, h.187

<sup>118</sup> Munawir Sjadzali, *Islam Dan Tata Negara: Ajaran, Sejarah, dan Pemikiran*, h.108

sebagai pemegang kekuasaan tertinggi atas diri mereka pada wilayah tempat negara itu berada.

### **C. Teori Terbentuknya Negara**

Selain itu terdapat beberapa teori tentang terbentuknya suatu negara yang berbeda sesuai dengan sudut pandangnya yang antara lain yaitu :

#### 1. Teori kenyataan

Timbulnya suatu negara merupakan soal kenyataan, apabila suatu etika unsur-unsur negara (wilayah, rakyat, pemerintah yang berdaulat) terpenuhi, maka pada saat itu pula negara menjadi suatu kenyataan.

#### 2. Teori Ketuhanan

Timbulnya negara adalah atas kehendak Tuhan. Segala sesuatu tidak akan terjadi tanpa kehendak dari Tuhan. Freiderich Julius Stahl (1802-1861), menyatakan bahwa negara adalah tumbuh secara berangsur-angsur melalui proses evolusi, mulai dari keluarga, menjadi bangsa dan kemudian menjadi negara. Negara tumbuh bukan karena disebabkan berkumpulnya kekuatan dari luar, melainkan karena perkembangan dari dalam. Ia tidak tumbuh disebabkan kehendak manusia, melainkan karena kehendak dari Tuhan.

Demikian pada umumnya negara mengakui bahwa selain merupakan hasil dari perjuangan dan revolusi, terbentuknya negara adalah berkat karunia Tuhan. Ciri negara yang menganut teori ketuhanan dapat dilihat pada UUD berbagai negara yang antara lain mencantumkan frasa: berkat rahmat Tuhan atau “*By the grace of Good*”.

#### 3. Teori Perjanjian Masyarakat

Teori ini bedasarkan anggapan bahwa sebelum ada negara, manusia hidup sendiri-sendiri dan berpindah-pindah. Pada waktu itu belum ada masyarakat dan peraturan yang mengaturnya sehingga kekacuan mudah terjadi dimana-mana dan kapan pun. Tanpa peraturan kehidupan manusia tidak berbeda dengan cara hidup binatang buas. Sebagaimana dilukiskan oleh Thomas Hobbes: *Homo homoni lupus dan Bellum Omnium contra omnes*. Teori perjanjian masyarakat diungkapkannya dalam buku *Leviathan*. Ketakutan akan kehidupan berciri *survival of the fittest* itulah yang menyadarkan manusia akan kebutuhannya. Negara yang diperintah oleh seorang raja yang dapat mengahapus rasa takut.

John Locke menyusun teori perjanjian masyarakat dalam bukunya “*two Treaties on Civil Government*” bersamaan dengan tumbuh kembangnya kaum borjuis (golongan menengah) yang menghendaki perlindungan penguasa atas diri dan kepentingannya. Maka John Locke, mendalilkan bahwa dalam pactum subectionis tidak semua hak manusia diserahkan kepada raja. Seharusnya ada beberapa hak yang tertentu ( yang diberikan alam ) tetap melekat padanya. Hak yang tidak di serahkan itu adalah hak azasi manusia yang terdiri:hak hidup, hak kebebasan dan hak milik. Hak hak itu harus di jamin raja dalam UUD negara. Menurut John Locke<sup>119</sup>, didalam perjanjian tersebut, masyarakat memberikan dua kekuasaan penting yang mereka miliki di dalam keadaan alamiah kepada negara. Kedua kuasa tersebut adalah hak untuk menentukan bagaimana setiap manusia mempertahankan diri,dan hak untuk menghukum setiap pelanggar hukum kodrat yang berasal dari tuhan. Ajaran Locke ini menimbulkan dua konsekuensi:

1. Kekuasaan negara pada dasarnya adalah terbatas dan tidak mutlak sebab kekuasaannya berasal dari warga masyarakat yang mendirikan. Jadi, Negara hanya dapat bertindak dalam batas-batas yang di tetapkan masyarakat terhadapnya.
2. Tujuan pembentukan negara adalah untuk menjamin hak azasi warga, terutama hak warga atas harta miliknya. Untuk tujuan inilah, warga bersedia melepaskan kebebasan mereka dalam keadaan alamiah yang di ancam bahaya perang untuk bersatu di dalam negara. Dengan demikian, Locke menentang pandangan Hobbes tentang kekuasaan negara yang absolut dan mengatasi semua warga negara.

J.J Rousseau<sup>120</sup> dalam bukunya “*Du Contract Social*”, berpendapat bahwa setelah menerima mandat dari rakyat, penguasa mengembalikan hak-hak rakyat dalam bentuk hak warga negara (*civil rights*). Ia juga menyatakan bahwa negara terbentuk oleh perjanjian masyarakat yang harus menjamin kebebasan dan persamaan. Penguasa hanya sekedar wakil rakyat, dibentuk berdasarkan kehendak rakyat (*volonte generale*). Maka, apabila tidak mampu menjamin kebebasan dan persamaan, penguasa itu dapat diganti. Mengenai kebenaran tentang terbentuknya negara oleh perjanjian masyarakat itu, para penyusun teorinya sendiri berbeda pendapat. Grotius menganggap bahwa perjanjian masyarakat adalah sejarah, sedangkan Hobbes, Locke, Kant, dan Rousseau menganggapnya sekedar khayalan yang logis.

---

<sup>119</sup>Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, (Yogyakarta: Kanisius, 1983), h.36-37

<sup>120</sup>Jean-Jacques Rousseau, *The Social Contract and The Discourses*, terj: G.D. II Cole, (London : David Campbell Publishers Ltd, 1993), h.38

#### 4. Teori kekuasaan

Teori kekuasaan menyatakan bahwa negara terbentuk berdasarkan kekuasaan. Orang kuatlah yang pertama-tama mendirikan negara, karena dengan kekuatannya itu ia berkuasa memakasakan kehendaknya terhadap orang lain sebagaimana disindir oleh Kallikles dan Voltaire: “Raja yang pertama adalah prajurit yang berhasil”.

Karl Marx<sup>121</sup> berpendapat bahwa negara timbul karena kekuasaan. H.J. Laski berpendapat bahwa negara berkewenangan mengatur tingkah laku manusia. Negara menyusun sejumlah peraturan untuk memaksakan ketaatan kepada negara.<sup>122</sup>

#### 5. Teori Hukum Alam

Para penganut teori hukum alam ini menganggap adanya hukum yang berlaku abadi dan universal (tidak berubah disetiap waktu dan tempat). Hukum alam bukan buatan negara, melainkan hukum yang berlaku menurut kehendak alam. Penganut hukum ini antara lain adalah:

1. Masa Purba : Plato (429-347 SM) dan Aristoteles (384-322 SM)
2. Masa Abad Pertengahan: Augustinus (354-430) dan Thomas Aquino (1226-1234).
3. Masa *Renaissance*: para penganut teori perjanjian masyarakat menurut Plato, asal mula terjadinya negara adalah karena:
  1. Adanya keinginan dan kebutuhan manusia yang beraneka ragam sehingga menyebabkan mereka harus bekerja sama untuk memenuhi kebutuhan hidup.
  2. Manusia tidak dapat memenuhi kebutuhannya sendiri tanpa adanya hubungan dengan manusia yang lain dan harus menghasilkan segala sesuatu yang bisa melebihi kebutuhannya sendiri untuk dipertukarkan.
  3. Mereka saling menukarkan hasil karya satu sama lain dan kemudian bergabung dengan sesamanya membentuk suatu desa.
  4. Hubungan kerja sama antar desa lambat- laun menimbulkan masyarakat (negara kota).

#### 6. Teori Hukum Murni

---

<sup>121</sup>Frederick engels, *Tentang Das Kapital Marx*, terj: Oey Djay Hoen, (Renaissance: 2007), h. 94

<sup>122</sup>Rousseau, *The Social Contract and Discourses*, h.38

Menurut Hans Kelsen<sup>123</sup>, negara adalah suatu kesatuan tata hukum yang bersifat memaksa. Setiap orang harus taat dan tunduk. Kehendak negara adalah kehendak hukum, negara identik dengan hukum.

## 7. Teori Modern

Teori ini menitik beratkan fakta dan sudut pandangan tertentu untuk memperoleh kesimpulan tentang asal mula, hakikat dan bentuk negara. Para tokoh Modern adalah Prof. Mr. R. Kranenburg dan Prof. Dr. J.H.A. Logemann.

Kranenburg<sup>124</sup> mengatakan bahwa pada hakikatnya negara adalah suatu organisasi kekuasaan yang diciptakan sekelompok manusia yang disebut dengan bangsa. Sebaliknya Logemann, mengatakan bahwa negara adalah suatu organisasi kekuasaan yang menyatukan kelompok manusia yang kemudian disebut dengan bangsa.

Negara sebagai suatu kesatuan politik dalam hukum internasional yang juga sifat keutamaannya maka suatu negara harus memiliki unsur-unsur tertentu yang berdasarkan hukum internasional. Aturan hukum tersebut yang disediakan masyarakat internasional dapat dipastikan berupa aturan tingkah laku yang harus ditaati oleh negara apabila mereka saling mengadakan hubungan kerjasama.<sup>125</sup>

Untuk lebih jelasnya lagi dalam merumuskan pengertian suatu negara berdasarkan hukum Internasional dapat kita lihat pada ketentuan Konvensi Montevideo hukum tahun 1933 mengenai hak-hak dan kewajiban negara (*Rights and Duties of States*), yang menyatakan bahawa suatu negara dapat dikatakan sebagai subjek hukum internasional apabila telah memiliki unsur-unsur, yaitu:

### a. Penduduk yang tetap

Penduduk yang tetap disini yaitu sekumpulan manusia yang hidup bersama-sama disuatu tempat tertentu sehingga merupakan satu kesatuan masyarakat yang diatur oleh tata tertib hukum internasional, tidak harus berasal dari satu rumpun, etnis, suku, latar belakan kebudayaan, agama ataupun bahasa yang sama. Akan tetapi penduduk tersebut haruslah menetap di suatu tempat tersebut.

### b. Wilayah tertentu

Untuk wilayah suatu negara tidak dipengaruhi oleh batas ukurannya. Walaupun pernah terjadi negara yang wilayahnya kecil tidak dapat menjadi anggota PBB. Akan tetapi

---

<sup>123</sup>Hans Kelsen, *Teori Hukum Murni, Dasar-dasar Ilmu Hukum Normatif Sebagai Dasar Ilmu Hukum empirik-Deskriptif*, Terj: Soemardi, ( Rimdi Press: 1995), h. 183

<sup>124</sup>R.Kranenburg, *Ilmu Negara Umum*. (Jakarta: Pradnya Paramita, cet 11. 1989), h.23

<sup>125</sup>Ahmad Suhelmi, *Pemikiran Politik Barat*, ( Jakarta: PT. Gramedia, 2007), h. 92

sejak tahun 1990, seperti negara Andora, Liechtenstein, Monaco, San Marino telah menjadi negara yang diakui oleh PBB.

c. Pemerintah (Penguasa yang berdaulat)

Yang dimaksud dengan pemerintahan yang berdaulat adalah yaitu kekuasaan yang tertinggi yang merdeka dari pengaruh kekuasaan lain di muka bumi. Akan tetapi kekuasaan yang dimiliki oleh suatu negara terbatas pada wilayah negara yang memiliki kekuasaan itu. Maksudnya adalah bahwa dalam kedaulatan suatu negara terbatas pada kedaulatan negara lain.

d. Kemampuan mengadakan hubungan dengan negara-negara lain

Unsur keempat ini secara mandiri merujuk pada kedaulatan dan kemerdekaan. Kemerdekaan dan kedaulatan adalah 2 posisi yang tak terpisahkan sebagai subjek hukum internasional.

Pada konsep teori terbentuknya suatu negara juga dikemukakan oleh Padmo Wahyono, ia mengatakan bahwa terbentuknya suatu negara tidak terlepas dari dua hal yakni:

1. Terjadinya Negara Secara Primer (*Primer Stats Wording*)

Yang dimaksud teori ini adalah negara secara primer membahas tentang terjadinya negara tidak dihubungkan dengan negara yang telah ada sebelumnya. Teori negara primer ini dibagi kedalam 4 phase:

1.1 *Phase Genootshap*, yakni merupakan pengelompokan dari orang-orang yang menggabungkan dirinya untuk kepentingan bersama.

1.2 *Phase Reich*, yakni kelompok orang-orang yang menggabungkan diri telah sadar akan hak milik atas tanah hingga munculah Tuan yang berkuasa akan tanah-tanah atau biasa dikatakan timbul sistem *Feodalisme*

1.3 *Phase Staat*, yakni masyarakat telah sadar dari tidak bernegara menjadi bernegara dan mereka telah sadar berada pada satu kelompok dan hal ini mencakup Bangsa, Wilayah dan Pemerintahan yang Berdaulat.

1.4 *Phase Democratische*, yakni perkembangan lebih lanjut dari phase ini terbentuknya atas dasar kesadaran akan Demokrasi Nasional atau kedaulatan ditangan rakyat.

2. Terjadinya Negara secara Sekunder (*Scundaire Staats Wording*)

Pada teori ini membahas terjadinya negara yang dihubungkan dengan negara-negara yang telah ada sebelumnya. Jadi dalam hal ini adanya pengakuan dari negara-negara

lain akan terciptanya suatu negara yang baru. Hal ini dibagi kedalam dua bagian yakni:

#### 2.1 Pengakuan *De Facto* (sementara)

Yakni pengakuan yang bersifat sementara terhadap muncul dan terbentuknya negara baru karena kenyataan terbentuknya suatu negara baru karena hal ini harus sesuai dengan prosedur hukum, dimana hal ini dalam penelitian sehingga diberikan statusnya bersifat sementara (*De Facto*)

#### 2.2 Pengakuan *De Jure* ( Pengakuan Yuridis)

Dalam hal ini pengakuan De Jure adalah pengakuan yang seluas-luasnya dan bersifat tetap terhadap munculnya atau timbulnya suatu negara yang sudah melalui proses hukum.<sup>126</sup>

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa berdasarkan proses terbentuknya, maka ada tiga model negara yaitu model dunia lama, dunia baru, dan model dunia ketiga. Oleh sebab itu salah satu dari ketiga negara yang dimaksud diatas tentu menjadi suatu rujukan bagi penerapan konsep negara ideal/utama. Sebab negara ini membutuhkan konsep dalam pembentukan serta membutuhkan wilayah demi tercapai negara yang ideal /utama.

---

<sup>126</sup>Abu Daud Busroh, *Ilmu Negara*, h.44-48

## BAB IV KONSEP NEGARA IDEAL/UTAMA MENURUT AL-FARABI

### A. Asal-Usul Negara atau Kota Menurut Al-Farabi

Perbincangan mengenai konsep kenegaraan bukanlah suatu isu perbincangan baru dalam bidang ilmu filsafat, di dalam urutan nama-nama para sarjana politik Islam, Al-Farabi adalah sarjana yang mengemukakan konsepsi-konsepsi politik kenegaraan. Memang harus diakui, bahwa sebelumnya sudah ada sarjana lain, seperti Ibnu al-Muqaffa (106-145 H = 724-762 M), yang membicarakan soal-saol pemerintahan, dan Al-Kindi, *the first Pihilosopher of Islam*, yang menurut catatan M. Luthfi Jum'ah telah mengarang 12 buku mengenai politik.

Tetapi mengenai soal kenegaraan yang lengkap dengan konsepsi-konsepsi dan teori politiknya, barulah dimulai oleh Al-Farabi (260-339 H = 870-950 M). Dia adalah perintis jalan dalam konsep kenegaraan ini. Berturut dibelakangnya tampilah beberapa sarjana-sarjana politik, yang disamping terkenal sebagai politikus mempunyai pulia berbagai keahlian dan menduduki berbagai jabatan. Dari semua sarjana tersebut ada 5 sarjana politik Islam yang merupakan pemuncak dalam membahas politik.

1. Al-Farabi dari Transoxania (Turkmenistan), yang hidup pada (260-339 H = 870-950 M), seorang filosof muslim yang terkenal dengan teorinya “ (*al-Madīnah al-Fāḍilah*) (Negara Utama/ *model city*)
2. Ibnu Sina (Avicenna) dari Belch (Afganistan) yang hidup pada 370-428 H =980-1037 M, dia seorang politikus dan dokter, yang terkenal dengan teorinya “*siāsatu'rajul*”, yang kata populer dinamakan “Negara Sosialis” (*Sociate state*) yang berdasarkan kekeluargaan.
3. Imam Al-Ghazali dari Thus Persia (Iran), yang hidup pada 450-505 H = 1058-1111 M, seorang sufi (mystikus dan politikus, yang terkenal dengan teorinya “*Siyāsatu al-Akhlāq*” yang secara populer kita namakan , “negara Akhlak”.
4. Ibnu Rusyd (Averros) dari Cordova, Andalusia (Spanyol), yang hidup pada tahun 520-595 H =1126-1198 M. Seorang hakim, politikus yang terkenal dengan teorinya *Al-Jumhūriyyah wa'al Ahkām* , yang terkenal dengan sebutan Negara Demokrasi (*Democratic State*).

5. Ibnu Kaldun (Tunisia), yang hidup pada tahun 732-808 H = 1332-1406 M, sesorang sosiolog-politikus yang terkenal dengan teorinya “ *Al-Aṣābiyyah wa’al- Iqtīqad* yang secara populer kita namakan “negara Kemakmuran” (*Welfare State*).<sup>127</sup>

Seperti halnya Plato, Aristoteles dan juga Ibnu Abi Rabi sebelumnya, Al-Farabi berpendapat bahwa manusia adalah makhluk sosial, makhluk yang mempunyai kecenderungan alami untuk bermasyarakat, karena tidak memenuhi segala kebutuhan sendiri tanpa bantuan atau kerjasama dengan pihak lain. Adapun tujuan masyarakat itu menurut Al-Farabi, tidak semata-mata untuk kelengkapan hidup, tetapi juga menghasilkan kelengkapan hidup yang akan memberikan kepada manusia kebahagiaan, tidak saja materil tetapi juga spritual, tidak saja di dunia yang fana ini tetapi juga di akhirat nanti. Pendapat Al-Farabi tentang tujuan masyarakat atau bernegara itu memperlihatkan pengaruh keyakinan agamanya sebagai seorang Islam disamping tradisi Plato dan Aristoteles yang mengaitkan politik dengan moralitas, akhlak atau budipekerti.

Dari kecenderungan manusia untuk bermasyarakat, lahirlah berbagai macam masyarakat, di antaranya adalah yang merupakan masyarakat yang sempurna, di antaranya ada yang tidak sempurna.<sup>128</sup>

Menurut Al-Farabi, masyarakat dibagi menjadi dua, yaitu masyarakat yang sempurna dan masyarakat yang tidak atau belum sempurna. Masyarakat sempurna diklasifikasikan menjadi :

1. Masyarakat sempurna besar
2. Masyarakat sempurna sedang
3. Masyarakat sempurna kecil

Masyarakat sempurna besar adalah: gabungan banyak bangsa yang sepakat bekerja sama untuk bergabung dan saling membantu serta bekerja sama didalam (perserikatan bangsa-bangsa). Masyarakat sempurna sedang adalah: masyarakat yang terdiri atas satu bangsa yang menghuni di suatu wilayah dari bumi ini (negara sosial). Sedangkan masyarakat sempurna kecil adalah masyarakat yang terdiri atas penghuni satu kota (negara kota).

---

<sup>127</sup>H. Zainal Abidin Ahmad, *Negara Utama*, h.1-2

<sup>128</sup>Poerwantana dkk, h.138 lihat (Mustofa Hasan, *Sejarah Filsafat Islam*, h.202)

Adapun masyarakat yang tidak sempurna adalah: masyarakat yang hidup di desa, kampung dan keluarga. Selanjutnya, di antara tiga bentuk penghidupan sosial itu, keluarga merupakan masyarakat yang paling tidak sempurna.

Perkembangan dari tidak/kurang sempurna menjadi sempurna menurut Al-Farabi bertingkat-tingkat. Mula-mula masyarakat atau manusia berupa masyarakat yang tersebar, lalu menjadi masyarakat desa atau kampung, kemudian menuju masyarakat kota yang sempurna dan berpemerintahan. Al-Farabi berpandangan bahwa masyarakat sempurna adalah masyarakat yang mengandung keseimbangan di antara unsur-unsurnya. Jika unsur-unsur masyarakat itu memiliki kebebasan individual yang lebih besar, dalam diri manusia unsur-unsur itu lebih dikuasai dan diperintah oleh pusatnya.

Al-Farabi dalam konsep kenegaraanya merupakan pemikir pertama yang berpendapat bahwa manusia tidak sama satu sama yang lain, disebabkan oleh banyak faktor, antara lain faktor iklim dan lingkungan, dan tempat mereka bertempat tinggal baik lingkungan yang udara panas ataupun dingin dan sedang, dan juga akan pengaruh makanan. Menurut Al-Farabi faktor-faktor tersebut banyak berpengaruh dalam pembentukan watak, pola fikir perilaku, orientasi atau kecenderungan dan adat istiadat. Oleh karena itu, tidak seperti Plato, Al-Farabi melepaskan harapan untuk mewujudkan persamaan, kesatuan dan keseragaman di antara umat manusia.<sup>129</sup>

Pandangan Al-Farabi mengenai kelas sosial sangat jelas ketika ia membagi kelas kedalam masyarakat yang satu sama lain berbeda. Pandangan didasari oleh pemikiran filsafatnya bahwa manusia yang satu tidak sama dengan manusia lainnya. Hal ini disebabkan banyak faktor, antara lain faktor iklim dan lingkungan tempat mereka hidup serta faktor makanan. Faktor-faktor tersebut berpengaruh dalam pembentukan watak, pola fikir dan perilaku, orientasi kecenderungan serta adat kebiasaan.

Berbeda dengan Al-Farabi, Ibnu Sina (370-425/980-1033 M) berpandangan bahwa manusia dengan manusia lainnya merupakan anugerah dari Tuhan yang dijadikannya untuk memelihara keselamatan hidup dan perkembangan kemajuan hidupnya. Jika manusia bersamaan dalam segala hal, pastilah membawa kemusnahan bagi mereka.<sup>130</sup> Menurutnya, perbedaan yang terjadi dalam empat hal antara lain: 1. Kedudukan dan jabatan (politik) 2.

---

<sup>129</sup>Munawir, Sjadzali, *Islam dan Tata Negara "ajaran, sejarah dan pemikiran"*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1990), h.50-51

<sup>130</sup>Zainal Abidin Ahmad, *Negara Adil Makmur Menurut Ibnu Sina*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1974), cet ke-1 h. 178 dalam (hasan Mustofa, h. 202)

Kekayaan (ekonomi) 3. Perusahaan (ekonomi) 4. Kecerdasan dan ilmu pengetahuan (dunia pengetahuan).<sup>131</sup>

Menurut Aristoteles, negara atau asosiasi politik lahir melalui proses alam dan perkembangan yang diperlukan dalam hidup manusia. Manusia adalah sektor hewan yang didorong oleh lingkungan (alamnya) untuk kehidupan yang berbudi luhur. Berdasarkan hal tersebut, negara merupakan bentuk tertinggi dalam jenjang yang evolusioner. Dalam negara itulah, hakikat moral manusia terbentuk dalam sifat-sifatnya yang khusus dalam mencapai bentuknya yang tertinggi.

Berdasarkan pemikiran tersebut, jelas bahwa pandangan Al-Farabi tentang negara selaras dengan pendapat Filosof sebelumnya, seperti halnya Plato, Aristoteles, ataupun Ibnu abi Rabi'. Dalam kitab *Suluk Al-Malik Fi Tadbir Al-Manik*<sup>132</sup> (perilaku Raja-raja dalam pengelolaan Kerajaan-kerajaan), seperti dikutip oleh dedy Ismatullah,<sup>133</sup> Al-Farabi memulai pembahasan mengenai negara atau kota (*al-daulat aw al-madīnah*), berdasarkan kenyataannya sosial bahwa manusia adalah makhluk yang saling memerlukan satu sama lainnya untuk mencukupi segala hidup, untuk diperoleh dengan mengadakan kerja sama, berkumpul disuatu tempat agar bisa saling menolong dan memberi. Proses inilah yang mendorong terbentuknya kota-kota dan akhirnya menjadi negara.

Pemikiran Al-Farabi tentang negara yang utama (*al-Madīnah al-Fāḍilah*) banyak dipengaruhi oleh konsep Plato yang menyamakan negara dengan anggota tubuh manusia. Kepala, tangan, kaki, dan anggota tubuh lainnya masing-masing memiliki fungsi tertentu. Menurutnya, bagian yang paling tinggi dalam tubuh manusia itu adalah kepala, karena kepala (otak), segala perbuatan manusia dikendalikan, sedangkan untuk mengendalikan kerja otak dilakukan oleh hati<sup>134</sup>. Demikian halnya juga dalam negara, Al-Farabi memandang negara sebagai organisasi yang didalamnya terdiri atas beberapa unsur satu sama lainnya saling berkaitan dan saling menopang. Menurutnya, negara yang utama (*al-Madīnah al-Fāḍilah*) adalah ibarat tubuh manusia utuh dan sehat. Semua organ dan anggota tubuh terkoordinasi dengan rapi demi kesempurnaan hidup tubuh dan penjaga kesehatannya. Tubuh manusia memiliki banyak organ dengan berbagai fungsi yang berbeda-beda satu sama lainnya, dengan kadar kekuatan dan kepentingan yang tidak sama. Dari organ tersebut yang banyak itu

---

<sup>131</sup> *Ibid*, h.181-182

<sup>132</sup> Khalid Ibrahim Jindan, *Teori Politik Islam*, (Surabaya : risalah Gusti, 1995), h.39

<sup>133</sup> Dedy Ismatullah, *Ilmu negara Mutakhir "Kekuasaan Masyarakat Hukum dan Agama*, (Bandung: Pustaka Attadbir, 2006), cet. Ke-1, h. 18-19.

<sup>134</sup> Hayimisyah Nasution, *Filsafat Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama 2002), cet, ke-3 h.41

terdapat satu organ pokok dan paling penting yaitu jantung. Organ-organ ini bekerja sesuai dengan kodrat masing membantu jantung. Karena kepentingannya bagi tubuh manusia, organ organ ini bersama jantung menduduki peringkat pertama.<sup>135</sup>

Menurut al-Farabi, negara memiliki warga dengan bakat dan kemampuan yang berbeda, di antara mereka terdapat seorang kepala dan sejumlah warga yang martabatnya mendekati martabat kepala. Masing-masing memiliki bakat dan keahlian untuk melaksanakan tugas yang mendukung kebijakan kepala. Bersama-sama kepala, mereka termasuk peringkat pertama. Di bawah mereka terdapat kelompok warga yang tugasnya mengerjakan hal-hal yang membantu warga peringkat pertama, kelompok ini berada pada peringkat kelas dua. Di bawah mereka ada kelompok lain yang tugasnya membantu kelas di atasnya, dan demikian juga sampai pada kelas terakhir dan terendah yang terdiri atas warga yang tugasnya melayani kelas-kelas lain, dan mereka tidak dilayani oleh siapapun.

Atas dasar pemikiran tersebut, apabila dalam sebuah negara para anggota masing-masing kelas menjalankan tugasnya masing-masing dan tidak mencampuri tugas yang lainnya, negara itu dapat dikatakan sebagai negara yang utama (*al-Madīnah al-Fāḍilah*). Ketika tujuan negara utama, kebahagiaan bentuknya, dan keserasian terganggu dan dijadikan pemasalahan yang baru diantaranya akan terjadi kota negara (korup), yaitu kotakebodohan (jahil), kota pembangkang (fasik), kota pembelot (mutabaddilah), dan kota yang sesat .

Pemikiran al-Farabi tentang kenegaraan tersebut terkesan ideal sebagaimana halnya konsepsi kenegaraan yang ditawarkan oleh Plato. Hal ini dikarenakan Al-Farabi tidak pernah memegang jabatan pemerintahan sehingga ia tidak memiliki peluang untuk belajar dari pengalaman dan pengolaan urusan kenegaraan. Kemungkinan lain yang melatarbelakangi pemikiran al-Farabi adalah situasi pada waktu itu, kekuasaan Abbasiyah diguncang oleh berbagai gejolak pertentangan dan pemberontakan dan berbagai motivasi, antara lain aliran kesukuaan dan kebendaan.

Berpijak pada uraian di atas, dapat dijelaskan bahwa pemikiran kenegaraan al-Farabi adalah autokrasi dengan seorang raja yang berkuasa mutlak mengatur negara. Teori kenegaraannya itu paralel dengan filsafat metafisikanya tentang kejadian alam (emanasi yang tersumber pada yang satu). Hubungan dunia dengan Tuhan itu dapat menjadi teladan bagi hubungan antara masyarakat dan raja.

---

<sup>135</sup> Munawir sadjali, *Islam Dan Tata Negara: Ajaran, Sejarah, dan Pemikiran* h. 51

Sesuai dengan teorinya bahwa penghuni negara itu terbagi dalam banyak kelas, al-Farabi berpendapat bahwa tidak semua warga negara mampu dan dapat menjadi kepala negara. Orang yang boleh menjadi kepala negara hanyalah anggota masyarakat atau manusia yang paling sempurna, dari kelas yang tertinggi, dan dibantu oleh orang-orang pilihan dari kelas yang sama.<sup>136</sup>

Di dalam karya fenomenal al-Farabi yang berjudul *Arā' Ahlu al-Madīnah al-Fāḍilah*, pembicaraan mengenai negara ideal/utama dimulai dengan keterangan asal-usul negara bahwa negara muncul karena kumpulan manusia, yang di dalamnya manusia membutuhkan manusia lainnya dalam memenuhi kebutuhan, dan ini adalah bibit pertama bagi lahirnya negara. Al-Farabi beranggapan bahwa negara lahir atas persetujuan bersama dari penduduk suatu masyarakat yang saling membantu memenuhi kebutuhan hidup. Setiap individu mempunyai kepandaian yang berbeda-beda, tapi berjanji akan menyumbangkan hasil kepandaiannya untuk memenuhi kebutuhan individu lainnya, agar tercapai cita-cita bersama, yaitu kebahagiaan. Al-Farabi menyatakan dalam *Arā' Ahlu al-Madīnah al-Fāḍilah* bahwa:

وكلا واحد من الناس مفطور على انه محتاج في قومه وفي أن يبلغ أفضل كما لاته الى أشياء كثيرة لا يمكنه أن يقوم بها كلها هو واحد بل يحتاج الى قومه له كل واحد منهم بشيء مما يحتاج اليه.

*Setiap individu manusia secara natural saling membutuhkan di dalam kelompoknya untuk memenuhi kebutuhannya yang banyak, maka ia tidak mungkin dapat mengatasi semuanya sendirian, tetapi ia membutuhkan kelompok untuk mengatasi setiap kebutuhannya.*

137

Al-Farabi juga berpendapat bahwa negara lahir atas persetujuan bersama dari penduduk suatu masyarakat kota yang saling bertukaran didalam kebutuhan hidupnya. Mereka mempunyai kepandaian yang berbeda-beda, tetapi berjanji akan menyumbangkan hasil kepandaiannya itu untuk menuju suatu cita-cita negara yang dijunjung bersama-sama, ialah kebahagiaan.

Pendapatnya itu dinamakan "*Theory of the Compact for Mutual Renunciation of Right*" yaitu segenap warganegara secara ikhlas dan sukarela berjanji meniadakan hak-hak pribadinya masing-masing untuk menjunjung cita-cita bersama. Sebab itu untuk mengatur masyarakat sangat diperlukan negara yang di istilahkan sebagai "*Leviathan*" (binatang buas

---

<sup>136</sup> *Ibid*, h. 51-52

<sup>137</sup> Al-Farabi, *Ara' Ahl al-Madinah al-Faḍilah*. 81.

yang maha kuasa), yang dapat menundukan semua kebuasan manusia, dan dapat mengaturnya dengan baik.<sup>138</sup>

Mengenai soal bentuk negara (*from of the state*), Al-Farabi lebih mendekati akan pemerintahan “Republik” atau *Madinatu al-ijtimā’iyah* (*state of community* / negara kemasyarakatan, untuk menggambarkan bahwa masyarakatlah yang sebetulnya menentukan bentuk negara.

H.K. Sherwani menyatakan pendapatnya: “*Farabi is cognisant of ant of existance of repubexistance of Republik, which he call state of community*”, *He says that inthat in such state everyone is allowed to do whatever he likes all citizens are treated as equals and they have tradition that there should b no cotrol of any particular individual over the people of community.*

*No doubt there are chiefs in these states as well, but only such as are chosen by the people as prover person for their headship. The best of these are those who have the capacity to promote the liberty of the people as well as keep them under their general supervision, and the best among these Republik are those wich desire of the citizens to the exten of their real needs.*

*"Farabi telah menyadari keberadaan negara Republik, yang ia sebut keadaan masyarakat", Ia mengatakan bahwa di bahwa dalam keadaan seperti semua orang diperbolehkan untuk melakukan apapun yang dia suka semua warga negara yang memperlakukan sebagai sama halnya dan mereka memiliki tradisi yang tentu ada kontrol dari setiap individu tertentu atas orang-orang masyarakat.*

*Tidak diragukan lagi ada kepala di negara-negara ini, tetapi hanya seperti yang dipilih oleh rakyat sebagai orang yang tepat untuk kepemimpinan mereka. Yang terbaik dari kepemimpinan tersebut adalah mereka yang memiliki kapasitas untuk mempromosikan kebebasan rakyat serta menjaga mereka di bawah pengawasan umum mereka, dan yang terbaik di antara negara Republik ini adalah mereka berkeinginan akan cita-cita warga untuk kebutuhan sesungguhnya atau riil pada diri mereka..<sup>139</sup>*

Oleh karena rakyat yang membentuk masyarakat adalah warga dari suatu negara, maka sudah selayaknya kalau Al-Farabi berpendirian bahwa negara itulah yang memilih kepala negaranya sebagai orang yang terbaik untuk memimpin mereka. Dia berkewajiban memelihara kemerdekaan dan kebebasan segenap warga negara yang sudah memilihnya, dan

---

<sup>138</sup>Zainal Abidin Ahmad, *Negara Utama*, h. 28

<sup>139</sup>*Ibid*, h. 67

negara republik yang didirikannya itu harus dapat mengawasi nafsu keinginan tiap-tiap warga negara untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Membicarakan masalah asal-usul negara al-Farabi mengatakan bahwa terciptanya masyarakat kota harus memenuhi syarat-syarat minimal dari kebutuhan hidup manusia, adalah merupakan bibit yang pertama bagi lahirnya negara. sifat keistimewaan manusia yang terkenal” *homo socius*” (suka bergaul), adalah pendorong pertama bagi terciptanya masyarakat. Manusia berkumpul satu sama lainnya untuk saling memenuhi kebutuhan hidupnya, dimana mereka didalam suatu masyarakat kota yang mulai teratur, telah menimbulkan terciptanya negara.<sup>140</sup> Manusia adalah masyarakat yang tidak mungkin diperoleh kebutuhan hidupnya, al-Farabi mengatakan, kecuali dengan berkumpul antara satu dengan yang lainnya.<sup>141</sup>

Sesungguhnya masyarakat kota harus terdiri dari penduduk yang bersatu hati, al-Farabi mengatakan didalam memenuhi segala kebutuhan hidupnya benar-benar dijamin. Masyarakat itu harus seperti satu tubuh yang seluruhnya merupakan suatu tubuh yang seluruhnya merasakan senang atau susah apabila salah satu anggota merasakannya.

Setiap orang harus perlu tahu dan menyadari akan perlunya kerjasama yang teratur. Masing-masing harus berdiri pada posnya, bekerja dan menghasilkan dari keahlian yang diperolehnya. Disinilah Al-Farabi bakat itu harus sampai kepada perlunya mendirikan Negara untuk mengatur masyarakat atau manusia.

Berbeda dari Al-Farabi, Ibnu Sina (370-425/980-1033 M) berpandangan bahwa manusia dengan manusia lainnya merupakan anugerah dari Tuhan yang dijadikannya untuk memelihara keselamatan hidup dan perkembangan kemajuan hidupnya. Jika manusia bersamaan dalam segala hal, pastilah membawa kemusnahan bagi mereka.<sup>142</sup> Menurutnya, perbedaan yang terjadi dalam empat hal antara lain: 1. Kedudukan dan jabatan (politik) 2. Kekayaan (ekonomi) 3. Perusahaan (ekonomi) 4. Kecerdasan dan ilmu pengetahuan (dunia pengetahuan).<sup>143</sup>

Dalam kitab *‘Arā Ahlu al-Madīnah al-Fāḍilah*, al-Farabi menyatakan bahwa hal penting dalam negara adalah pimpinan atau penguasa bersama-sama dengan bawahannya sebagaimana halnya jantung dan organ tubuh yang lebih rendah secara berturut-berturut.

---

<sup>140</sup>*Ibid*, h. 21

<sup>141</sup>Al-Farabi, *Siyasatu Imadaniyah*, h.39 lihat dalam (Zainal Abidin Ahmad “*Negara Utama*”) h.21

<sup>142</sup>Zainal Abidin Ahmad, *Negara Adil Makmur Menurut Ibnu Sina*, Jakarta : Bulan Bintang, 1974, cet ke-1 h. 178 lihat (Hasan Mustofa, h. 205)

<sup>143</sup>*Ibid*, h.181-182

Penguasa harus orang yang paling unggul baik dalam bidang, intelektual maupun moralnya. Di samping daya profetik yang dikaruniakan Tuhan kepadanya, ia harus memiliki kualitas berupa: (1) Kecerdasan, (2) Ingatan yang baik, (3) pikiran yang tajam, (4) cinta pada pengetahuan, (5) sikap moderat dalam hal makanan, minuman, (6) cinta pada kejujuran, (7) kemurahan hati, (8) kesederhanaan (9) cinta pada keadilan, (10) ketegaran dan keberanian, (11) kesehatan jasmani, (12) kefasihan berbicara.

Apabila tidak seorang pun yang memiliki secara utuh kedua belas syarat tersebut di atas, kedudukan pimpinan negara dipikul secara kolektif (semacam presidium) antra sejumlah warga negara yang termasuk kedalam kriteria pemimpin. Berdasarkan sejumlah kriteria al-Farabi bagi pemimpin negara tampaknya al-Farabi konsisten dengan pemikiran filosofisnya tentang kota atau “model” bahwa kota sebagai keseluruhan dari bagian-bagian yang terpadu, serupa dengan organisme yaitu dengan organisme tubuh. Apabila ada yang sakit, yang lainnya tentu akan bereaksi dan menjaganya.<sup>144</sup>

Dipandang dari sudut syarat-syarat kenegaraan al-Farabi mengemukakan pendapat yang berbeda dari pendapat lainnya. Pada umumnya diakui orang bahwa syarat-syarat bagi suatu negara ialah adanya rakyat (*people*), daerah (*territory*), pemerintahan (*government*), dan pengakuan dari negara lain.

Terhadap syarat-syarat ini, al-Farabi tidak menunjukkan keberatannya, akan tetapi ia menekankan suatu syarat lain yang dianggapnya lebih penting dari semua itu ialah masyarakat yang teratur dari warga yang mempunyai kesanggupan dan kepandaian yang berbeda-beda yang dapat memenuhi kebutuhan pokok dari hidup manusia.

Sebab itu, berdasarkan syarat ini dibaginya negara itu menjadi 2 bagian:

1. *Madīnatu Kāmilah* ( *Perfect State* atau negara sempurna), yaitu negara yang masyarakatnya telah mencapai kesempurnaan yang dinamakan masyarakat kota.
2. *Madīnatu Ghairu Kāmilah* (*Imperfect State* atau negara yang tidak sempurna), yaitu negara yang belum mencapai syarat syarat kesempurnaan.

Jika dipandang dari sudut ini, maka suatu masyarakat negara yang primitif yang kebutuhan hidupnya rakyatnya dibawah nilai-nilai normal,dianggap sebagai negara yang

---

<sup>144</sup>Hasan Mustofa, *Sejarah Filsafat Islam* h. 206-207

belum sempurna. Kebutuhan hidup yang dinamakannya “*greater needs of life*” ialah makanan, kediaman, pakaian dan pendidikan.

Suatu negara haruslah dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidup atau pokok dari warganya. Tetapi kalau kebutuhan itu tidak dapat diperolehnya atau dipenuhinya dan masih berada dibawah nilai-nilai yang normal maka dianggap sebagai negara tidak sempurna.

Disinilah nampak perbedaan antara syarat dari kedua negara *Kamilah* dan negara *Ghairu Kāmilah* yang antara lain adalah:

1. *Sovereign and independece State*, ialah negara yang merdeka secara mutlak dan berdaulat, baik dalam maupun luar negeri.
2. *Part-sovereign or not independence State*, ialah negara-negara atau daerah-daerah yang tidak berdaulat penuh.<sup>145</sup>

#### 1. Ideologi Warga Negara Menurut Al-Farabi

Cita-cita Utama atau Negara Sempurna. Konsepnya tersebut diuraikan dalam buku yang berjudul “*Arā’u ahli Madīnah al-Fāḍilah*” (*The principle of the community of model City*). Berdasarkan pendapatnya bahwa negara adalah berasal dari masyarakat kota. Membicarakan soal negara dimulailah dari manusia yang menjadikan warga negara tersebut dan yang membentuk masyarakat itu. Manusia atau warga mempunyai dasar pikiran dan pendapat yang mengharuskan dia bekerja dan berjuang mencapai tujuan negara yang terakhir ialah kebahagiaan.

Manusia yang berpikir dan bercita-cita yang dapat menjadi warga negara dari suatu negara, dan suatu negara utama hanya dapat didirikan oleh warga yang utama pula. Untuk menjadi warga negara yang utama tersebut manusia harus mempunyai kemauan bulat yang mendorongnya untuk bertindak baik, di mana perbuatan itu mendorongnya untuk bertindak baik maupun tindakan itu sudah dilakukan dalam bentuk perbuatan.

Untuk menggambarkan tentang masalah warga yang utama, Al-Farabi mengambil suatu teori yang dilakukan oleh kaum Sufi yang mengemukakan tentang paham *ittisal* dan paham *ittihād*.

---

<sup>145</sup>Zainal Abidin Ahmad, *Negara Utama*, h.69

*Ittisal* adalah manusia harus dapat menghilangkan diri pribadinya dan melupakan kebutuhan jasmaninya untuk bisa berhubungan langsung dengan Tuhannya. Sedangkan *Ittihād* adalah sebagai tingkat yang paling tinggi, berarti bahwa manusia yang berhubungan langsung dengan Tuhannya harus mempunyai kesucian rohani yang begitu baik sehingga dapat merendahkan jiwanya dihadapan Tuhan yang menciptakannya.

Al-Farabi membawa faham kaum sufi ini kedalam rana politik kenegaraan, dia mengatakan bahwa negara utama memerlukan kemauan yang bulat dari warganya untuk mencapai sifat *ittiṣal* dan *ittihād* di dalam diri seorang warga negara. Di dalam sifat *ittiṣal* setiap warga negara harus sanggup menghilangkan kepribadiannya dan langsung mementingkan masyarakat, dia harus bersedia menekankan semangat egoismenya, dan mengurangi sifat individualis didalam dirinya. Sifat *Ittihād*, warga yang sudah bersih dari nafsu egoisme dan individualis itu harus meningkat menjadi warga yang mencurahkan hidupnya bagi negaranya. Dengan menyatukan dirinya dan menikmati kebahagiaan yang sebesar-besarnya yang menjadi tujuan dari negara, kebahagiaan materil dan kebahagiaan spritual akan pasti didapatkannya.

Kebahagiaan materil didapat karena rakyat bersih dari nafsu, dan warganya terjauh dari *monopolistic capitalisme*. Mereka berhubungan langsung dan bersatu dengan Tuhannya. Sedangkan kebahagiaan spritual yakni karena akhlak rakyatnya bersih dari krisis moral, dan rohani. Berdasarkan uraian diatas, maka Al-Farabi secara tegas mengutamakan soal “warga” didalam membicarakannya bahwa warga itulah yang menjadi corak pembeda, sifat dan bentuk bagi negara yang didirikannya. Berbeda dari sarjana-sarjana barat lainnya yang berpendapat bahwa negara adalah yang menentukan keadaan warganya, dan berbedapula dengan pendapat lainnya yang mengatakan keadaan kepala negara yang menentukan perbedaan satu negara dengan negara lainnya.

Al-Farabi berpendapat bahwa warga yang menjadi pokok segala soal. Mereka yang mempunyai kemauan bulat untuk mendirikan negara, dan merekalah yang berhak memilih kepala negara yang mana ia memiliki sifat dan akhlak serta rohaninya yang dinamakan filosof yang bersifat nabi.

Konsepsi Al-Farabi ini telah melahirkan beberapa prinsip yang penting sebagai warga negara yang ideal (*ideal citizens*), ada beberapa unsur yang harus diperhatikan bagi kita yang hidup pada zaman modern antara lain:

1. Negara dibentuk adalah atas dasar “ kemauan” dari manusia yang sama kepentingannya dan sama tujuannya. Kemauan rakyat itu adalah pokok pangkal berdirinya suatu negara.
2. Warga yang membentuk negara itu harusah mempunyai “kecerdasan akal”, yang sanggup dikerahkan untuk menggali rahasia alam, baik materi maupun immateri.
3. Setiap warga harus mempunyai “*ideologi*”. Sebagai penanggung jawab dari negara yang didirikannya, maka setiap warga tidaklah boleh kosong dari cita-cita hidup dianutnya.<sup>146</sup>

Selanjutnya al-Farabi juga berbicara mengenai komunitas dari sisi sifat yang berdasarkan atas pemenuhan kebutuhan yaitu terdiri dari komunitas sempurna dan komunitas tidak sempurna. Komunitas sempurna adalah komunitas yang saling memenuhi kebutuhan dan mempunyai cita-cita bersama. Sedangkan komunitas tidak sempurna adalah komunitas yang belum sanggup memenuhi kebutuhannya dan tidak mempunyai cita-cita bersama.<sup>147</sup>

Kemudian dari cakupan teritorial, ia membagi komunitas sempurna dibedakan atas tiga jenis, yaitu besar, menengah, dan kecil. Komunitas besar adalah komunitas masyarakat yang bertempat di al-ma'murah (komunitas masyarakat dunia), komunitas menengah adalah suatu umat yang bertempat di suatu bagian dari dunia, dan komunitas kecil adalah komunitas masyarakat kota yang bertempat tinggal di bagian-bagian dari belahan suatu wilayah. Adapun komunitas tidak sempurna terdiri dari masyarakat desa, masyarakat yang tinggal di daerah tertentu, masyarakat di tempat-tempat umum dan masyarakat keluarga.<sup>148</sup>

Sedangkan yang banyak dibahas dalam *Arā' Ahl al-Madīnah al-Fāḍilah* adalah pembahasan mengenai komunitas sempurna. Di dalamnya terdapat perubahan-perubahan bentuk suatu komunitas yang sudah mampu memenuhi kebutuhan dan memiliki cita-cita bersama. Perubahan ini berupa pengristalan tujuan masyarakat kepada suatu bentuk sempurna yang terdapat dalam corak kepemimpinan yang ada di dalam negara ideal/utama.

Bentuk perubahan itu diawali dengan manusia yang saling berinteraksi dalam suatu komunitas, baik komunitas kecil, menengah maupun besar, dan kemudian komunitas itu membentuk organisasi negara dan mereka sebagai warga. Setelah saling memenuhi kebutuhan pokok, para warga memiliki tujuan utama yang ingin dicapai. Tujuan utama mereka itu merupakan cerminan dari tujuan hidup yang ingin mereka raih. Setelah tujuan awal mereka raih, maka akan muncul dalam jiwa mereka perasaan-perasaan seperti puas,

---

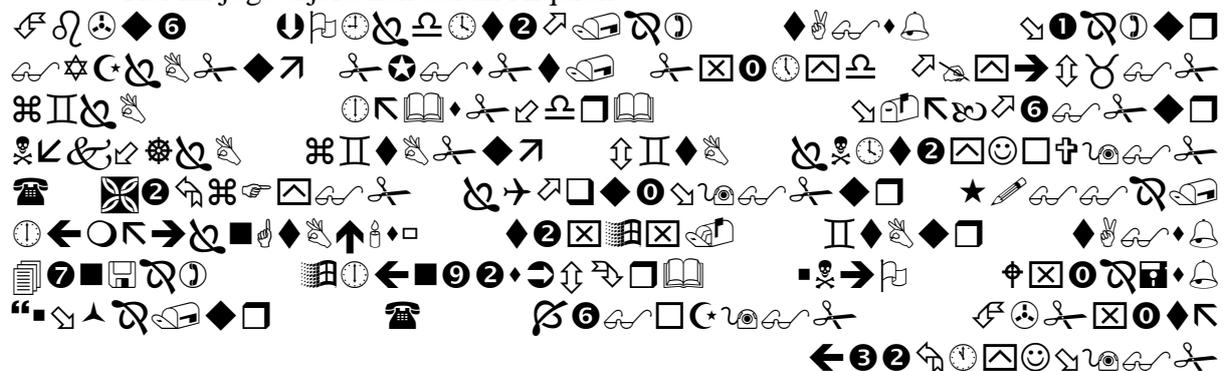
<sup>146</sup>Zainal Abidin Ahmad, *Negara Utama*, h.60-64

<sup>147</sup>*Ibid*, h. 57

<sup>148</sup>Al-Farabi, *Ara' Ahl al-Madinah al-Faḍilah*, h. 118

merasa bermanfaat, terhormat dan lain sebagainya. Namun setelah itu, ada sesuatu yang belum mereka peroleh dan rasakan sebagai faktor yang menyebabkan ketidaktentraman dalam jiwa mereka. Itulah yang ingin mereka raih selanjutnya. Keadaan semacam itu, membuat mereka pada akhirnya berpaling dari tujuan pertama ke tujuan lain setelah keperluan pokok mereka teratasi. Tujuan yang ingin diraih itu adalah suatu tujuan yang diyakini lebih baik dari tujuan pertama yang dapat membawa mereka kepada ketentraman dan menjadikan hidup mereka berbahagia dalam arti yang sebenarnya.<sup>149</sup>

Hal ini juga dijelaskan dalam Alquran :



*Dan (ingatlah), ketika Ibrahim berdoa: "Ya Tuhanku, Jadikanlah negeri ini, negeri yang aman sentosa, dan berikanlah rezki dari buah-buahan kepada penduduknya yang beriman diantara mereka kepada Allah dan hari kemudian. Allah berfirman: "Dan kepada orang yang kafirpun aku beri kesenangan sementara, kemudian aku paksa ia menjalani siksa neraka dan Itulah seburuk-buruk tempat kembali".<sup>150</sup>*

Tujuan di sini seperti yang al-Farabi inginkan bahwa setiap warga negara harus mempunyai ide (*Arā'*) yang mesti diperjuangkan terus-menerus dan menuju kepada satu titik terakhir dari suatu negara, yang menjadi harapan dan tujuan bersama. Bagi al-Farabi tujuan akhir itu adalah kebahagiaan.

Dalam buku Negara Utama karya Zainal Abidin Ahmad, yang meneliti buku *Arā' Ahl al-Madīnah al-Fāḍilah* bahwa persetujuan masyarakat untuk mendirikan negara didasarkan kepada keikhlasan mereka untuk meniadakan hak-hak individual mereka demi kebahagiaan bersama. Perjanjian untuk saling meniadakan hak-hak (*individu*) adalah dasar dari segala penaklukan diri secara damai kepada negara. Jika ada penduduk yang mencoba menekan penduduk yang lain, seluruh penduduk akan bersatu dan saling membantu untuk memertahankan kemerdekaannya.<sup>151</sup>

<sup>149</sup>Al-Farabi,*al-Siyāsah al-Madāniyyah* (Beirut: Dar al-Masyriq, 1993), Cet Ke- II, h. 44

<sup>150</sup>Departemen Agama RI, QS.al-Baqarah/2:126

<sup>151</sup>Zainal Abidin Ahmad, *Negara Utama*, h. 53

Setiap negara yang dibangun harus mempunyai tujuan (*ends of the state*), yang menjadi cita-cita utama dan idaman oleh setiap warga negaranya. Al-Farabi menegaskan bahwa setiap warga negara harus mempunyai ide (*Arā'u*) yang harus diperjuangkan terus-menerus dan menuju kepada suatu titik yang terakhir dari negaranya, yang menjadi harapan dan tujuan bersama. Buat al-Farabi tujuan terakhir itu ialah “kebahagian” (*happiness*).

“Kebahagian” menurut al-Farabi ialah kebaikan yang tertinggi yang di idam-idamkan. Tidak satupun yang lebih tinggi daripadanya, yang mungkin dicapai oleh manusia. Ia tidak dapat diwujudkan kecuali dengan ilmu pengetahuan dan usaha. Dan manusia bisa memahami arti kebahagiaan itu secara baik, kecuali sesudah dikenalnya apa arti keutamaan.

Kebahagian yang hanya dapat dicapai dengan ilmu pengetahuan dan usaha yang mati-matian, adalah suatu kebahagiaan yang penuh bulat dan tekad. Ialah kebahagiaan yang seperti dikatakan oleh al-Farabi (*sa'ādah maddiyah wa ma'nawiyah*)” kebahagiaan jasmani dan rohani, materil dan spritual, untuk hidup di dunia dan di akhirat.

Untuk mencapai kebahagiaan yang komplit itu, setiap warga negara haruslah memiliki ide yang tinggi, yangsenantiasa siap sedia menyumbangkan segenap pikiran dan usahanya demi kepentingan masyarakat bersama. Bukanlah kebahagiaan perseorangan, karena al-Farabi tidak mengenal kepentingan perseorangan (*person*) di dalam soal pembangunan negara mencapai tujuannya, tetapi kebahagiaan bersama yang dinikmati secara merata oleh seluruh rakyat.

Sekali lagi al-Farabi mengulangi prinsip pokok yang dipegang teguh, ialah teori saling meniadakan hak-hak pribadi untuk menjunjung tinggi cita-cita dan tujuan negara yang dinamakan “*Theory of the Compact for Mutual Renunciatioan of rights*”, kebahagiaan yang komplit itu baru bisa dicapai dengan segala kekuatan yang ada pada manusia (*man's power*), dengan akalnyadan dengan pimpinan sifat ke-nabian dari suatu kepala negara.

Usaha-usaha yang demikian itu akan gagal, kalau disertai dengan niat-niat yang salah, dicampuri oleh nafsu-nafsu yang jahat, dan tindakan-tindakan yang kotor. Ide yang suci dilaksanakan dengan sikap yang terhormat dan dengan tindakan yang baik, mendekatkan kita kepada tujuan yang akhir ialah kebahagiaan.

Ruthnaswamy mengatakan “ bahwa kehidupan politik bukanlah hidup dari lembaga-lembaga kenegaraan belaka, tetapi ia di ilhami oleh ide-ide. ”*Full political life is the life not only lived in instutions but inspired by ideas*”. Ia menggali cita-cita negara dari berbagai bangsa purbakala. Cita-cita politik Hindu lebih bersifat filosofis (*phylosophical*), Tiongkok bersifat moral (*morality*), Yahudi bersifat keagamaan (*relegius*), Yunani bersifat politik (*political*), Romawi bersifat hukum (*legal*), Kristen bersifat kemerdekaan Individu

(*individual liberty*). Maka barulah timbul zaman baru, dimana akal (*reason*) telah membentuk cita-cita negara yang tinggi.

Ruthnaswamy menyebutkan ada 4 macam ide yang mengalami perkembangan diantaranya adalah:

1. Persamaan (*equality*) zaman masih merajalelanya perbudakan. Cita cita negara untuk menghapuskan perbudakan, dan mencari persamaan.
2. Keadilan (*justice*), sebagai lanjutan dari cita-cita persamaan. Walaupun didalam masyarakat hidup persamaan sudah mulai dapat dicapai. Tetapi akan terancam oleh negara itu sendiri kalau tidak menciptakan keadilan. Sebab itu dizaman tengah segala usaha dan perjuangan rakyat ditujukan kepada cita-cita keadilan.
3. Kemajuan (*progress*), setelah akal dari manusia mulai lepas dari belenggu kezaliman. Negara bertujuan mencapai kemajuan, melakukan perubahan dari setingkat demi setingkat mengikuti perkembangan kecerdasan manusia. Zaman baru kini membuka jalan bagi terciptanya cita-cita ini.
4. Kemerdekaan (*liberty*), sebagai tingkat yang tinggi dari cita-cita itu.

Demikianlah perkembangan cita-cita politik tersebut, untuk apakah semua cita-cita diperjuangkan dan apakah memang demikian yang menjadi cita-cita terakhir dari negara.

Disinilah al-Farabi menegaskan bahwa semuanya itu barulah jalan, bahkan negara yang dibentuk itu tidak lain dari alat belaka. Namun tujuan yang sebenarnya ialah kebahagiaan yang lengkap (*complete happiness*).<sup>152</sup>

Saling meniadakan hak-hak pribadi, tidak diartikan bahwa seluruh hak-hak kemanusiaan harus dikorbankan dan dilenyapkan, sehingga manusia hidup dan diperintah bagai hewan. Meniadakan hak-hak itu untuk suatu maksud dan cita-cita yang lebih luhur, ialah menciptakan ideologi negara.

Di dalam kitab *Arā'u ahli al-Madīnah al-Fāḍilah* al-Farabi berbicara tentang gambarannya terhadap contoh ideal dalam hukum, standar akhlak dan ukuran politik untuk kota yang ideal (mulia). Yang bisa memberikan kepada setiap penduduknya kebahagiaan yang tertinggi. Kota yang ideal (mulia) yang al-Farabi tulis dianggap sebagai campuran dari filsafat Yunani kuno, lebih khususnya lagi Plato dengan filsafat Islam dan hukum-hukumnya, ditambah juga dengan sejumlah uji coba dan pengalaman pribadi.

Berikutnya al-farabi juga menyebutkan ktiteria-kriteria kota diantaranya adalah kota yang baik, kota kefasikan, kota yang tidak mulia (bodoh), kota kesesatan, dan yang terakhir

---

<sup>152</sup>*Ibid*, h.41-45

adalah dengan sebutan *an-nawaabit*. *An-Nawaabit* ini maksudnya adalah istilah untuk sekelompok orang yang membahayakan masyarakat. Mereka seperti duri yang tumbuh di antara tumbuhan.<sup>153</sup>

Al-Farabi memisahkan antara satu negara dari negara lainnya berdasarkan ideologi yang dianut oleh negara itu. Ia tidak mengikuti cara-cara Yunani yang membagi negara menurut kepala negara seperti monarki, aristokrasi, dan demokrasi. Dan tidak pula ia sepakat dengan pembagian negara secara modern yang berdasarkan kepada kedaulatan rakyat, kedaulatan kekuasaan, dan kedaulatan hukum. Al-Farabi menempuh jalannya sendiri, yaitu pembagian berdasarkan ideologi, di mana al-Farabi menuliskan konsep negara ideal/utama beserta negara-negara yang berlawanan terhadap konsep negara ideal/utama.<sup>154</sup>

## 2. Akhlak Utama Menurut Al-Farabi

Mengenai soal akhlak utama ini Al-Farabi membicarakannya di dalam buku yang komentarnya terhadap karangan Aristoteles yang dinamakannya *Kitabu al- Akhlaq (Aristotle Nicomachaen ethics)*. Buku ini adalah buku pertama dalam bahasa arab mengenai ilmu akhlak. Kemudian keluarlah buku “*ilmu al-akhlāq*” karangan Ibnu Sina.

Seorang murid Al-Farabi yang beragama Kristen “Yahya bin Oday” mengikuti langkah gurunya dengan mengarang buku tentang akhlak bernama “*Tahzību al-akhlāq (the corection of disposition)*”. Sejak lahir buku tersebut maka beramai-ramailah ilmu akhlak menjadi pembicaraan dikalangan kaum Muslim. Akhirnya memuncaklah ditangan para sarjana akhlak Islam yang terbesar “Imam Al-Ghazali”, yang terkenal dengan bukunya “*Ihya ulūmuddīn*” (*revival of religiu sciences*).

Sebagai perintis jalan ilmu tersebut Al-Farabi sudah meletakkan dasar-dasar yang kuat. Bukan saja ia menterjemahkan berbagai buku-buku dan pendapat Aristoteles, yang berdasarkan kepada filsafat semata, tetapi dibawahnya dasar baru yang lebih kuat ialah agama Islam, dan ia memberikan tujuan bahwa yang akhir dari akhlak adalah mencapai kebahagiaan total, kebahagiaan materil dan kebahagiaan spritual, akhlak dibaginya menjadi 2 bagian:

1. Akhlak (*Mahmudah*) adalah akhlak yang baik
2. Akhlak (*Mazmumah*) adalah akhlak yang jahat.

---

<sup>153</sup>Khalid Hadad, *12 Tokoh Pengubah Dunia*, h. 248

<sup>154</sup>Zainal Abidin Ahmad, *Negara Utama*, h. 102

Setiap warga negara yang utama melatih diri dan membiasakan sifat-sifat yang utama, sehingga menjadi karakter (*tabi'at*) yang baik baginya dan menjauhkan dirinya dari tiap-tiap perbuatan yang tercela dan tiap-tiap sifat yang rendah. Sesuai dengan syarat-syarat yang dikemukakannya bahwa setiap warga negara harus mempunyai ideologi, begitu juga warga itu harus mempunyai akhlak yang utama.

Dengan apakah akhlak yang utama itu dapat diketahui dan apakah ukurannya yang dipakai untuk menetapkan akhlak yang yang rendah (jahat). Aristoteles menjawabnya: ukurannya ialah fikiran (akal), dan falsafah. Dijaman sekarang ini bisa dijabarkan menjadi 5 dasar yaitu: *theologis* (agama), *hedonis* (rasa senang), *utilistis* (manfaat), *vitalistis* (kekuasaan), *naturalistis* (hukum alam), dan idealistis (cita-cita yang tinggi).

Sejak dahulu Al-Farabi telah menentukan pilihannya ialah berdasarkan agama. Warga utama yang mempunyai akhlak utama yang sesuai dengan ajaran Islam, sehingga ia harus mencapai tujuan "*Insan Kāmil*". Segala cita-cita utama yang harus dibiasakannya sehingga warga utama layak untuk menjadi negara utama.

## **B. Latar Belakang Timbulnya Gagasan Konsep (*Al-Madīnah al-Fāḍilah*/ Negara Ideal/Utama) Menurut Al-Farabi**

Abu Nashr Muhammad ibn Muhammad Tharkhan ibn Auzalag atau dikenal dengan sebutan al-Farabi pada hidupnya tidak dekat dengan penguasa dan tidak menduduki salah satu jabatan pemerintah. Ia lahir pada zaman pemerintahan Khalifah al-Mu'tamid (870-892 M) dan meninggal pada masa Khalifah al-Muṭi' yang merupakan suatu periode paling kacau dengan stabilitas politik yang sangat mengengaskan. Hal ini yang disinyalir menyebabkan dirinya merasa perlu untuk memikirkan dan menemukan pola-pola kehidupan bernegara dan bentuk pemerintahan yang ideal di samping pengaruh dari pendidikan falsafat Yunani yang banyak dipelajarinya.

Kehancuran demi kehancuran dinasti membuatnya berpikir dan berimajinasi mengenai suatu bentuk negara ideal yang pernah ia lihat pada dinasti Sammaniyah. Seperti halnya Plato, al-Farabi juga melihat bahwa kehancuran sebuah negara atau dinasti adalah akibat dari kehancuran moralitas bangsa dan pimpinan pada khususnya. Dari situlah

kemudian ia tertarik untuk menawarkan sebuah negara yang sejahtera melalui negara utama dengan pimpinan yang utama dan masyarakat yang utama pula.

Stabilitas politik dan kondisi kehidupan al-Farabi menunjukkan bahwa ia hidup di dalam sebuah negara yang mengalami kekacauan yang ditimpa berbagai macam konflik yang dilatar belakangi adanya motif politik, sehingga al-Farabi di dalam kehidupannya memberikan beberapa konsep tentang filsafat politik khususnya terhadap negara.

1. Dengan latar belakang motif politik dan kondisi kehidupan yang kacau, al-Farabi menuangkan konsep pemikirannya dalam bentuk negara utama, karena di dalam konsep tersebut al-Farabi menjelaskan tentang sebuah negara yang masyarakatnya mempunyai suatu tujuan yaitu mencapai kebahagiaan dan adanya kondisi kehidupan yang kacau yang di dalamnya mengalami keributan dan perebutan kekuasaan di dalam kerajaan.
2. Stabilitas politik yang tidak aman, yang mengalami beberapa pergantian khalifah, sehingga tidak adanya suatu efektifitas pemerintahan yang stabil. faktor tersebut al-Farabi menuangkan pemikirannya di dalam filsafat politik dalam sebuah konsep dengan istilah negara utama al-Farabi.
3. juga perkenalan dengan karya-karya tulis Plato dan Aristoteles, Farabi yang gemar berkhawatir, menyendiri dan merenung merasa terpanggil untuk mencari pola kehidupan bernegara dan bentuk pemerintahan yang ideal.
4. Kenyataan bahwa Farabi dalam hidupnya tidak dekat dengan penguasa dan tidak menduduki salah satu jabatan pemerintahan, di satu pihak merupakan keuntungan oleh Farabi mempunyai “kebebasan” dalam berpikir tanpa harus berusaha menyesuaikan gagasannya dengan pola politik yang ada merupakan kerugian oleh karena itu tidak mempunyai peluang untuk belajar dari pengalaman dalam pengelolaan urusan kenegaraan, dan juga untuk menguji kebenaran dan teorinya dengan kenyataan kenyataan politik yang terjadi di tengah kehidupan bernegara pada zamannya.<sup>155</sup>

### 3. Ditinjau Dari Segi Historis

Pemakaian kata “*madinah*”, dalam segala macam karyanya yang dikemukakannya mempunyai persoalan yang penting. Tidak kurang dari 20 macam negara yang dibicarakan al-Farabi, dan semuanya disebutkannya dengan memakai kata “*Madinah*”. Perkataan “*Madinah*” yang asalnya berarti Kota (City) banyak sekali menimbulkan persepsi bahwa al-

---

<sup>155</sup>Munawir Sjadzali, *Islam dan Tata Negara: Ajaran, Sejarah dan Pemikiran*, h. 49-50

Farabi hanya meniru belaka akan pendapat filosof-filosof Yunani yang sangat dipujanya yaitu Plato dan Aristoteles, yakni dengan teorinya “Negara Kota (*City State*).

Jikalau diperhatikan bahwa al-Farabi dapat mengemukakan banyak macam tentang konsep negara, suatu jumlah yang berbanding terbalik dengan pemikiran Plato dan Aristoteles, dapat diyakini bahwa tidaklah mungkin al-Farabi mencontoh atau meniru akan pendapat mereka. Dapat dikatakan bahwa al-Farabi mendapatkan “ilham” dari pendapat Yunani tersebut, lalu dia mengeluarkan pendapat yang baru tentang negara tersebut yang merupakan pendapat yang orisinal yang dicetuskannya.

Kemungkinan yang lain yakni “ilham” itu datangnya dari nama “Madinah” sebagai ibu kota negara Islam yang pertama. Nama tersebut sangat menarik hati al-Farabi bukan saja dari segi namanya, akan tetapi negara yang ideal yang al-Farabi cita-citakan yakni *al-Madīnah al-Fāḍilah* yang seorang kepala negara yang digambarkannya seperti “filosof yang bersifat Nabi” (*philosopher prophet*) sudah tercipta dalam negara Islam yang dipimpin oleh Nabi Muhammad Saw.

Di kota Madinah-lah sebenarnya sudah di praktikkan negara utama yang dicita-citakan al-Farabi, yang dipimpin oleh Nabi yang melebihi seorang filosof, ialah Nabi Muhammad. Oleh karena itu kota Madinah yang menjadi harapannya maka tidaklah mengherankan kalau al-Farabi selalu menyamakan teori kenegaraannya dengan nama “Madinah”. Bahwa Madinah memegang peranan yang penting dalam sejarah Islam di mana peranan agama dan negara adalah satu hal yang tidak bisa dipisahkan.

Madinah mempunyai arti yang sangat penting bagi kaum Muslimin dari abad ke abad. Ia menjadi markas besar perlawanan yang gigih para pembesar-pembesar Islam, sumber ideologi negara Islam dan pencetus adanya sarjana-sarjana Muslim.<sup>156</sup>

Madinah pulalah yang mengilhami al-Farabi untuk menipatakan ide atau gagasannya tentang “ Konsep Masyarakat Kota”, yang selanjutnya akan dijelaskan sub bab berikutnya.

#### 4. Tujuan Al-Farabi Di Dalam Konsep *Al-Madīnah al-Fāḍilah*

Adapun tujuan al-Farabi di dalam konsepnya yakni:

1. Mencita-citakan akan mengatur dunia Internasional dengan satu lembaga yang bersifat Universal dan untuk mencontohkan suatu negara utama (*al-Madīnah al-*

---

<sup>156</sup>Zainal Abidin Ahmad, *Negara Utama*, h. 35-37

*Fāḍilah*), seperti halnya pendapat Plato dan Aristoteles, yaitu suatu negara yang sempurna lagi cerdas di mana pemimpin negaranya dipimpin oleh seorang filosof yang suci jiwanya sehingga dapat mendekati sifat seorang Nabi.<sup>157</sup>

2. Negara menurut al-Farabi, adalah suatu negara ketuhanan yang bertujuan kebahagiaan bersama, materil dan spritual di bawah pimpinan seorang Presiden dan atau bersama wakil-wakilnya yang bersifat kenabian. Negara itu didukung oleh rakyatnya yang bersifat gotong royong, kolektif dan kooperatif di dalam cara berfikirnya dan cara bekerjanya.

Didalam bukunya "*Tahsīlu As-sa'ādah*", dijelaskannya ada 4 macam keutamaan yang dapat menjamin bagi segala bangsa di dunia dan segala penduduk dari suatu negara, akan kebahagiaan rohani. Unsur-unsur 4 keutamaan itu antara lain:

1. Keutamaan pikiran dan ilmu pengetahuan (*fadāilu nazariyyah*) ialah keunggulan cara berpikir dan menyelidiki ilmu pengetahuan, yang melebihi segala bangsa lainnya.
2. Keutamaan tanggapan di dalam menetapkan barang yang paling berguna (*fadāilu fikriyah*) yaitu keunggulan di dalam mengatur dan merencanakan sesuatu untuk mencapai tujuan yang efisien dan paling produktif.
3. Keutamaan moral di dalam berfikir dan berbuat (*fadāilu kulu qiyah*), yaitu keunggulan di dalam budipekerti dan akhlak, yang tetap memelihara kesopanan.
4. Keutamaan cara bekerja dan berusaha (*fadāilu 'amāliyah wa 'ssinatu 'amāliyah*), yaitu keunggulan didalam teknik pekerjaan dan perindustrian maupun perusahaan lainnya.

Dengan 4 macam keutamaan ini, barulah negara bisa menjadi unggul untuk mencapai tujuan yang tinggi dan murni ialah dengan mendapatkan kebahagiaan, materil dan spritual.

Jalan satu satunya untuk mencapai 4 macam keutamaan itu, kata Al-Farabi selanjutnya, ialah setiap orang bekerja menurut bakatnya di bawah pimpinan orang-orang yang mempunyai bakat yang lebih besar dan sungguh-sungguh kuat. Dengan unsur inilah al-

---

<sup>157</sup>Dr. Ostman Amien, *Syahsyiat wa Mazhab Falsafiah*, (Darru al-kutubi al-arabiyah, Cairo, 1364 H/1945), lihat Zainal Abidin Ahmad, *Negara Utama*, h. 103

Farabi membangun negara utama yang menjadi cita-cita dan idamannya bagi masyarakat Islam khususnya, dan demi kepentingan masyarakat global atau dunia pada umumnya.<sup>158</sup>

Kemudian untuk menjadi kepala negara yang utama menurut al-Farabi berperan sebagai guru (*mu'alim*), pembimbing, pengendalian pembuat undang-undang dan peraturan. Hal ini karena manusia pada wataknya tidak dapat dengan sendirinya mengetahui kebahagiaan dan hal lain yang pantas diketahui.<sup>159</sup>

Kepala negara haruslah dipilih oleh rakyat (*chosen by the peopole*). Al-Farabi tidak menerangkan bagaimana caranya pemilihan itu harus dilakukan. Namun seorang kepala negara harus memiliki kualifikasi yang telah di jelaskan pada halaman sebelumnya. Persoalan-persoalan ini tidak dikaji lebih dalam lagi oleh al-Farabi dan sebagai bahan pembicaraan dan penyelidikan bagi para peneliti yang akan datang.<sup>160</sup>

### C. Pembagian Negara-Negara (*Clasification of the States*) Menurut Al-Farabi

Al Farabi membagi di dalam kitabnya *Arā'u ahli al-Madīnah al-Fāḍilah* kedalam lima macam negara yakni antara lain:

1. *المدينة الفاضلة*/Al-Madīnah al-Fāḍilah (Negara Utama)
2. *المدينة الجاهلية*/Al-Madīnah al-Jāhiliyyah (Negara Bodoh)
3. *المدينة الفاسقة* /Al-Madīnah al-Fāsiqah (Negara Rusak)
4. *المدينة المبدلة*/Al-Madīnah al-Mubaddilah (Negara Merosot/Berubah)
5. *المدينة الضلالة*/Al-Madīnah adh-ḍalālah (Negara Sesat).<sup>161</sup>

Kemudian lebih lanjut lagi al-Farabi merinci macam-macam negara yang termasuk dalam *المدينة الجاهلية* "negara bodoh", negara itu yang pertama, bisa berbentuk *Al-Madinah adh-Dharuriyyah* (negara kebutuhan dasar) yakni warga negaranya bekerja hanya untuk memenuhi kebutuhan dasar hidup manusia. Kedua, adalah *Al-Madīnah an-Nadzālah* (negara

---

<sup>158</sup>Zainal Abidin Ahmad, " *Negara Utama* ", h.70-74

<sup>159</sup>Ahmad Daudy, *Kuliah Filsafat Islam*, h. 52

<sup>160</sup>Zainal Abidin Ahmad, *Negara Utama*, h.67

<sup>161</sup>Wafa, Abdul Wahid, *Al-Madīnah al-Fāḍilah li al-Fārābī*, Cet II; (Kairo: Alam kutub, 1973). h. 78

jahat), yaitu warga negaranya bekerja sama untuk meraih kejayaan dan kemakmuran berlebihan dan tak mau membelanjakannya kecuali untuk keperluan jasmani. Dilanjutkan dengan tipe ketiga yaitu negara rendah atau *Al-Madīnah al-Khassah*, dimana warganya hanya memburu kesenangan belaka dengan mementingkan hiburan dan hura-hura. Dan bentuk keempat adalah Timokratik (negara kehormatan). Dimana, warga negara ingin selalu mendapat penghormatan, puji, dan kesenangan di antara bangsa-bangsa lain. “Mereka ingin selalu diistimewakan. Bahkan, status seseorang itu ditentukan oleh kelebihan yang dimilikinya, dan, negara pun diatur berdasar tingkatan kelebihan mereka, dan ketujuh negara bodoh versi Al Farabi adalah *Al-Madīnah al-Jamā'iyah* (negara demokratik), tujuan dari warga negara ini adalah kebebasan dan setiap warganya berhak dengan apa saja yang dikehendaki.<sup>162</sup>

Untuk dapat memperjelas pembahasan mengenai masalah klasifikasi negara (*clasification of the State*), akan dijelaskan secara terperinci pada bagian dibawah ini:

### 1. *Al-Madīnah al-Fāḍilah* (المدينة الفاضلة) / *Ideal State* / Negara Ideal/Utama)

Negara Ideal/Utama menurut al-Farabi adalah negara yang didirikan oleh warga negara yang memunyai tujuan yang tegas yaitu kebahagiaan. Dalam *Ara' Ahl al-Madīnah al-Fāḍilah* dinyatakan bahwa terwujudnya kota ideal/utama dalam negara ideal/utama adalah suatu kota yang para warganya memiliki pengertian-pengertian sebagai berikut:

معرفة السبب الاول وجميع ما يوصوف به ثم الاشياء المفارقة للمادة وما يوصف به كل واحد منها بما يخصه من اصفات والمرتبة الى ان تنتهي من المفارقة الى العقل الفعال وفعل كل واحد منها ثم الجواهر السماوية وما يوصف به كل واحد منها الاجسام الطبيعية التي تحتها كيف تتكون وتفسدون ما يجرى على احكام و تفان وعناية وعدل وحكمة وانها لا اهمال فيها ولا نقص ولا جور ولا بوجه من الوجوه. ثم كون الإنسان وكيف تحدث قوى النفس وكيف يفيض وعليها العقل الفاعل الضوء حتى تحصل المعقولات الاول الارادة والاختيار ثم الرئيس لاول وكيف يكون الوحي ثم الرلرؤسا الذين ينبغي ان يخلفوه اذا لم يكن هو فى وقت من الاقات ثم المدينة الفاضلة واهلها او السعادة التي تصير اليها انفسهم

(Para warganya) memiliki pengertian-pengertian tentang sebab pertama dan segala sifat-sifatnya, segala bentuk yang menjadi halangan terjalannya hubungan dengan akal aktif, benda-benda langit dan segala sifatnya, benda-benda fisik dan di bawahnya, bagaimana

<sup>162</sup>Al-Ahwani, Dr. Ahmad Fuad, *Filsafat Islam*, (Cet.VIII; Jakarta: Pustaka Firdaus,1997), h. 107

(benda) itu muncul dan kemudian hancur. (Mereka juga memiliki kesadaran) akan munculnya segala yang ada ini berjalan dengan serasi dan adil lagi penuh hikmah. (Tuhan) yang menciptakan segalanya tidak mungkin memiliki kekurangan dan tidak mungkin pula Dia berbuat zalim. (Mereka juga memiliki kesadaran) akan (tujuan) keberadaan manusia, bagaimana munculnya daya-daya jiwa, bagaimana jiwa itu diterangi oleh sinar yang beremanasi dari akal aktif sehingga dia mengenal wujud pertama, bagaimana (manusia) memiliki kehendak dan pilihan. Kemudian munculnya pemimpin utama dan (diperolehnya) wahyu. Kemudian pemimpin-pemimpin yang menjadi wakil-wakil pemimpin utama kalau pemimpin utama berhalangan dan kesempurnaan-kesempurnaan lain yang seharusnya dimiliki oleh warga dalam Negara Ideal/Utama. Kemudian munculnya Kota Ideal/Utama yaitu suatu kota yang para warganya memperoleh kebahagiaan yang diidam-idamkan.<sup>163</sup>

Hal ini juga ditegaskan dalam kitab Negara Utama (*al-Madīnah al-Fāḍilah*) karangan M. Zainal Abidin Ahmad, ia menjelaskan bahwa negara yang didirikan oleh warga negara yang sadar yang mempunyai tujuan dan tegas untuk mencapai kebahagiaan. Masing-masing warga sadar akan tujuan dari negara tersebut, mereka sanggup mendukung cita-cita negara dan menjadikannya suatu tujuan bersama dan dilaksanakan secara bersama-sama.

Ideologi negara ini harus ditanamkan kepada masyarakat secara keseluruhannya, dan di dalam jiwanya masing-masing. Di dalam negara yang demikian, tidak ada tempat bagi masyarakatnya untuk berlomba-lomba dan persaingan demi memuaskan hawa nafsu dan egois serta individual, dan tidak adapula tempat untuk monopoli dan kapitalisme.<sup>164</sup>

Hal ini juga ditegaskan dalam Negara Utama (*al-Madīnah al-Fāḍilah*) karangan M. Zainal Abidin berdasarkan buku *al-Siyāṣah al-Madāniyyah* karya al-Farabi bahwa kebahagiaan adalah kebaikan yang tertinggi dan yang di idam-idamkan. Tidak satu pun yang lebih tinggi daripadanya, yang mungkin dicapai oleh manusia. Ia tidak dapat diwujudkan kecuali dengan ilmu pengetahuan dan dengan usaha. Dan manusia tidak bisa memahami kebahagiaan secara baik, kecuali sesudah mengenal arti keutamaan.<sup>165</sup>

Dikutip dari buku yang sama berdasarkan buku al-Farabi *Tahṣil al-Sa'ādah*, ada empat macam keutamaan manusia yang dapat menjamin bagi segala bangsa di dunia dan segala penduduk dari suatu negara, akan kebahagiaan sejati dan sempurna. Unsur-unsur keutamaan itu antara lain:

1. Keutamaan pikiran dan ilmu pengetahuan, yaitu keunggulan cara berpikir dan menyelidiki ilmu pengetahuan yang melebihi bangsa lain.
2. Keutamaan tanggapan di dalam menetapkan barang yang paling berguna, yaitu keunggulan di dalam mengatur dan merencanakan barang yang paling berguna.

---

<sup>163</sup>Al-Farabi, *Ara' Ahl al-Madinah al-Faḍilah*, h. 106-107

<sup>164</sup>Zainal Abidin Ahmad, *Negara Utama*, h. 64

<sup>165</sup>*Ibid*, h.72

3. Keutamaan moral di dalam berpikir dan berbuat, yaitu keunggulan di dalam budi pekerti dan akhlak yang tetap memelihara kemanusiaan dan kesopanan.
4. Keutamaan cara bekerja dan berusaha, yaitu keunggulan dalam teknik pekerjaan di dalam segala lapangan perusahaan, baik perusahaan teknik dan perindustrian, atau perusahaan lainnya.<sup>166</sup>

Jalan satu-satunya untuk mencapai 4 (empat macam) keutamaan itu ialah setiap orang bekerja untuk bakatnya di bawah pemimpin yang mempunyai bakat yang lebih besar dan sungguh-sungguh kuat.<sup>167</sup>

Kebahagiaan hanya bisa dicapai dengan ilmu pengetahuan dan usaha yang matian, yaitu kebahagiaan yang dikatakan al-Farabi sebagai “*sa’ādah madiyyah wa ma’nawiyah*” yakni kebahagiaan jasmani dan rohani, material dan spritual, untuk hidup dunia dan akhirat. Untuk mencapai kebahagiaan yang sempurna, tidaklah dapat dilakukan dengan berpikir dan bertindak sendiri-sendiri. Negara harus menghimpun segenap tenaga yang ada, dengan membuat rencana yang lengkap untuk melakukan pembangunan.

Al-Farabi mengemukakan tiang-tiang utama bagi pembangunan:

1. Kerja sama manusia secara kolektif
2. Kesucian pribadi masing-masing dalam pikiran dan perbuatan
3. Semangat kemasyarakatan berupa kooperatif, harmoni, dan simpati.<sup>168</sup>

والمدينة الفاضلة تشبه البدن التام الصحيح الذي تتعاون أعضاؤها كلها على تكميم حياة الحيوان وعلى حفظها عليه وكما أن البدن أعضاء مختلفة والقوى وفيها عضو واحد رئيس هو القلب

“*Negara Ideal/Utama tak ubahnya bagaikan susunan tubuh manusia yang sehat dan sempurna, masing-masing anggotanya bekerja sama untuk menyempurnakan dan memelihara segala kebutuhan hidup bersama. Setiap anggota tubuh memiliki fungsi dan kemampuan yang berbeda-beda, yang masing-masing bertugas sesuai dengan kemampuan dan kesanggupannya. Diatas semua itu ada suatu anggota tubuh yang berfungsi sebagai kepala yang mengendalikan segala gerak dari keseluruhan bagian tubuh yaitu (jantung)*”.

Dengan tiga tiang utama yang disebutkan di atas, maka sistem pembangunan tidak bersifat individualis. Al-Farabi tetap tidak mengingkari adanya hak perseorangan, tetapi menganjurkan supaya bekerja sama, gotong royong, dan saling simpati antara satu sama lain.<sup>169</sup> Al-Farabi mengatakan bahwa di samping adanya hak milik bersama di mana tiap-tiap

---

<sup>166</sup>Ibid, h. 112

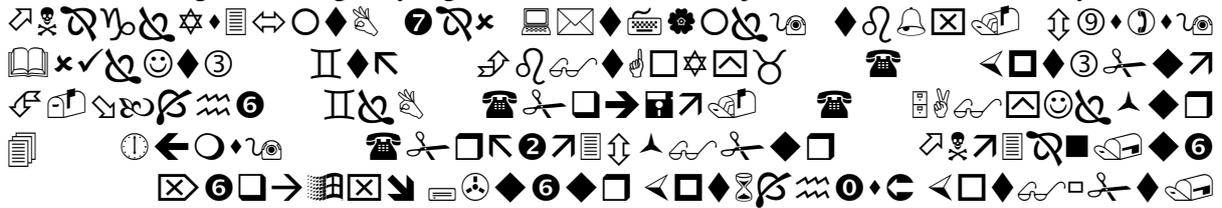
<sup>167</sup>Ibid, h.113

<sup>168</sup>Al-Farabi, *Ara’Ahl al-Madinah al-Faḍilah*, h.113

<sup>169</sup>Al-Farābi, *arā’Ahl al-Madinah al-Faḍilah*, h.111 lihat (Zainal Abidin Ahmad, *Negara Utama*), h.88

orang dan tiap-tiap kelas mempunyai hak yang sama, diizinkan pula mempunyai hak pribadi sebagai hasil dari kepandaian dan kerja keras.<sup>170</sup>

Dan bagi suatu negara yang baik, Allah telah menjelaskan di dalam firmanNya:



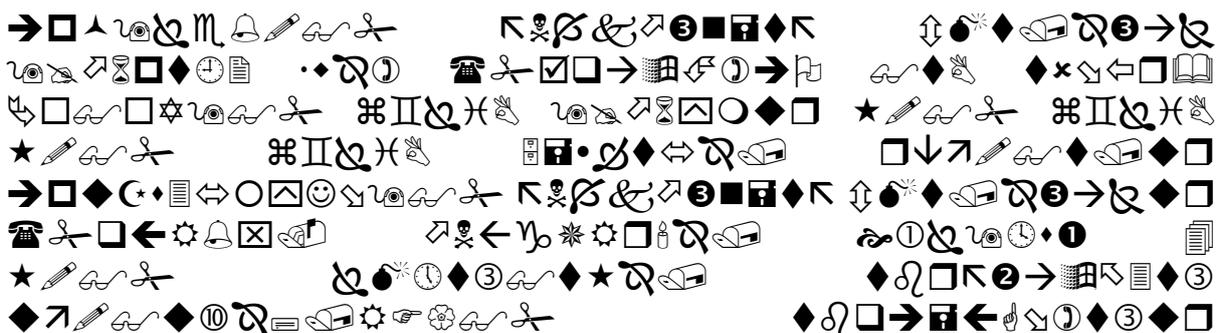
Sesungguhnya bagi kaum Saba' ada tanda (kekuasaan Tuhan) di tempat kediaman mereka Yaitu dua buah kebun di sebelah kanan dan di sebelah kiri. (kepada mereka dikatakan): "Makanlah olehmu dari rezki yang (dianugerahkan) Tuhanmu dan bersyukurlah kamu kepada-Nya. (Negerimu) adalah negeri yang baik dan (Tuhanmu) adalah Tuhan yang Maha Pengampun".<sup>171</sup>

**2. Al-Madīnah al-Jāhiliyah ( المدينة الجاهلية /State of Ignorance /Negara Jahiliyah)**

والمدن الجاهلية الضالة انما تخدم تى ذكك الملة مبنية على بعض الأراء  
 يملك قدا الفاسدة منها ان اقال وماق ونا در الموقودة ال تى ذ شاهد اذمة تضاً  
 وكل واحد منها ي ل تمس لابطا وا خرا لان و ذرى كل واحد منها حصل اموجد اعطى  
 مع جوده من ال بطلان و شي يدفع به عن ذاته ف عمل ضده.

Negara jahiliyah menurut al-Farabi adalah negara yang tidak mempunyai ideologi yang tinggi, artinya tidak mempunyai tujuan yang ideal sama sekali atau menganut ideologi yang salah, yang beretentangan dengan kebahagiaan materil dan spritual. Terhadap negara yang tidak mempunyai tujuan yang ideal, maka Al-Farabi menganggapnya adalah rendah, yang paling rendah tidak mungkin disejajarkan dengan golongan negara-negara yang baik atau sejati.<sup>172</sup>

Sebagaimana Allah menjelaskan dalam firmanNya:



<sup>170</sup>Ibid, h.93  
<sup>171</sup> Departemen Agama RI, QS.al-Imran/3: 112  
<sup>172</sup> Al-Farabi, Ara 'Ahl al-Madinah al-Faḍīlah, h. 111



mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka berpegang kepada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia, dan mereka kembali mendapat kemurkaan dari Allah dan mereka diliputi kerendahan. yang demikian itu karena mereka kafir kepada ayat-ayat Allah dan membunuh Para Nabi tanpa alasan yang benar. yang demikian itu disebabkan mereka durhaka dan melampaui batas.

Al-Farabi menggolongkan negara jahiliyah ini kedalam negara penjajah dan negara yang dijajah. Ia mengatakan bahwa ide menjajah dan dijajah adalah termasuk pemikiran jahiliyah sangat dikutuk Tuhan, yang harus diberantas sehabis-habisnya. H.K Sherwani menyatakan didalam tulisannya “ *As has been mentioned above in islamic ideologic, ignore implies pre islamic tate. But here this use to denote the condition of polotical society which does not conform to the “Model”. The term must not be taken to denote any prejudice whatever*”.

*"Seperti yang telah disebutkan di atas dalam ideologis Islam, mengabaikan atau menyiratkan tentang negara Islam . akan tetapi di sini menunjukkan kondisi masyarakat politik yang tidak sesuai dengan "Model". Istilah yang demikian tersebut tidak harus diambil untuk menunjukkan prasangka apapun "*.

Kota ini dihuni oleh warga yang tidak mengetahui tentang arti kebahagiaan (yang seharusnya menjadi tujuan utama manusia) dan hal ini memang tidak terlintas di dalam benak mereka. Jika diarahkan secara benar untuk sampai kepada hal tersebut (kebahagiaan), mereka tetap tidak dapat memahaminya, bahkan tidak mempercayainya.<sup>173</sup>

Bahagiaian terbesar yang paling sempurna bagi mereka adalah apabila orang dapat memperoleh secara total segala hal seperti kesehatan badan, kemakmuran, kenikmatan, kesenangan jasmani, kebebasan melampiaskan hawa nafsu, dan merasa dihormari. Adapun keadaan-keadaan seperti badan yang tidak sehat, tidak adanya hiburan, ketiadaan kebebasan melampiaskan hawa nafsu, dan tidak memperoleh penghormatan merupakan sebuah penderitaan.<sup>174</sup>

Dalam negara yang jahiliyah (bodoh) ini, dimana rakyatnya tidak tahu tentang kebahagiaan dan tidak terbayang pada mereka akan apa arti kebahagiaan tersebut. Kalau dituntun mereka tidak mau mengikuti dan kalau diberitahu tidak mau percaya. Ada negara yang sangat primitif, yang perhatian rakyatnya hanya terbatas seperti pemenuhan kebutuhan

---

<sup>173</sup>*Ibid.*, 151

<sup>174</sup>*Ibid.*, h. 153-155.

hidup, seperti makanan, pakaian, tempat tinggal dan jodoh, serta kerjasama untuk pengadaan keperluan saja.

Ada negara yang maju, tetapi perhatian rakyatnya terpusat pada kerjasama untuk meningkatkan kemudahan-kemudahan materi dan penumpukan kekayaan. Ada negara yang tujuan hidup rakyatnya adalah mencari kenikmatan makana, minuman,seks dan berbagai hiburan lainnya. Ada negara yang tujuan hidupnya adalah untuk dihormati, dipuji, dan tersohor dalam pergaulan antar bangsa.

Jenis dari negara ini adalah negara yang tidak mempunyai ideologi yang tinggi, baik karena tidak mempunyai tujuan yang ideal sama sekali, atau menganut ideologi yang salah yang bertentangan dengan cita-cita kebahagiaan berupa “materil dan spritual”. Terhadap negara ini al-Farabi mengatakan bahwa ini adalah negara yang paing rendah, dan ia menggolongkan negara ini kedalam negara penjajah. Al-Farabi mengatakan bahwa ide ini penjajah ini adalah termasuk pikiran yang jahiliyah yang sangat dikutuk oleh Tuhan, yang harus dihabiskan.<sup>175</sup>

Ada negara yang tujuan hidupnya terpusat pada nafsu untuk menaklukan negara-negara lain, dan bangga dapat mangusai negara-negara lain. Yang terakhir dari macam-macam negara dan rakyat yang bodoh tersebut ada yang masing-masing dari rakyat menikmati kebebasan untuk berbuat sekehendaknya, yang berakibat timbulnya suatu anarki kerusuhan.<sup>176</sup>

Al-Farabi membagi negara **المدينة الجاهلية** (negara bodoh) menjadi lima macam, yaitu sebagai berikut:

*Al-Madīnah al-Dharūriyyah* ( المدينة الضرورية /Negara Kebutuhan Dasar)

*Al-Madīnah al-Dharūriyyah* adalah suatu kota/negara yang didalamnya para warga hanya memprioritaskan persoalan-persoalan dasar bagi kelangsungan hidup dan kesehatan badan mereka, seperti makan, minum, berpakaian, bertempat tinggal, dan menikah. Mereka selalu berusaha sungguh-sungguh dan saling membahu dalam memperolehnya. Kewajiban negara adalah mencukupkan kebutuhan hidup yang sangat sederhana kepada rakyatnya (*the primary object of the head is to arrange for the necessities of the citizens*).<sup>177</sup>

## 2.2 *Al-Madīnah al-Baddalah* ( المدينة البدلة /Negara Jahat)

---

<sup>175</sup>Ibid, h. 65

<sup>176</sup>Munawir, Sjadzali, *Islam dan Tata Negara “ajaran, sejarah dan pemikiran”*, h.57

<sup>177</sup>Abu Nashr al-Farabi, *Ara” Ahl al-Madīnah al-Fādlilah*, h. 132. Lihat Zainal Abidin Ahmad, h. 56

*Al-Madīnah al-Baddalah* adalah suatu kota/negara yang warganya menjadikan kekayaan dan kemakmuran secara berlebih-lebihan sebagai tujuan hidup, dan mereka tidak mau membelanjakan (harta benda) kecuali untuk kebutuhan-kebutuhan dasar (jasmani). Apa yang mereka peroleh bisa berasal dari pekerjaan dari berbagai jenis profesi maupun dari sumber daya alam yang ada di negeri tersebut. Yang paling utama di antara mereka adalah yang paling dapat memperoleh kekayaan itu dengan mudah. Sedangkan yang menjadi pimpinan bagi mereka adalah orang yang paling banyak perolehannya dan selalu dapat mempertahankan perolehan (kekayaan) tersebut.<sup>178</sup>

### 2.3 *Al-Madīnah al-Khissah wal al-Siqūt* ( المدينة الخسة والسقوة / Negara Rendah dan Hina)

*Al-Madīnah al-Khissah wal al-Siqūt* adalah suatu negara/kota yang bertujuan hidup para warganya hanya memburu kesenangan, dan kenikmatan belaka. kesenangan dan kenikmatan itu bisa berwujud makanan, minuman, dan menikah (hubungan seks). Kenikmatan indrawi dan khayali itu mereka lakukan tidak lain hanyalah bertujuan untuk bersenda gurau dan main-main belaka.<sup>179</sup>

### 2.3 *Al-Madīnah al-Karīmah* ( المدينة الكريمة / Negara Kehormatan, Aristokratik)

*Al-Madīnah al-Karīmah* adalah suatu negara/kota yang tujuan para warganya adalah untuk meraih kehormatan, pujian dari bangsa lain (merasa) dimuliakan, baik dengan kata-kata maupun dengan perbuatan (perlakuan), memiliki kebanggaan dan kemegahan, baik dimata orang lain maupun di antara mereka (warga) itu sendiri.<sup>180</sup>

### 2.5 *Al-Madīnah al-Jamā'iyah* ( المدينة الجماعية / Negara Komunis)

*Al-Madīnah al-Jamā'iyah* adalah suatu negara/kota yang tujuan inti para warganya adalah memperoleh kebebasan yang tanpa batas untuk melampiaskan hawa nafsu. Dalam kota itu tak seorang pun berhak melarang apa yang menjadi keinginan dan apa yang dilakukan oleh para warganya.<sup>181</sup>

---

<sup>178</sup>Warga dengan tujuan hidup utama yaitu, untuk menimbun kekayaan dan kemakmuran. Cara memperoleh kekayaan dari berbagai jenis profesi maupun sumber daya alam yang ada di negeri itu. Yang menjadi pemimpin negara ini adalah orang yang terkaya diantara mereka.

<sup>179</sup>Warga yang memiliki tujuan hidup untuk bersenang-senang belaka. Seperti; makanan, minuman, dan menikah (hubungan seks). Kesenangan itu hanyalah untuk bersenda gurau dan main-main belaka. Lihat Abu Nashr al-Farabi, *Ara" Ahl al-Madīnah al-Fadlīlah*, h. 124.

<sup>180</sup>Warga yang melakukan segala sesuatu hanya untuk memperoleh prestise(kehormatan atau pujian) dari bangsa-bangsa lain. *Ibid.*, h. 124.

<sup>181</sup>Warga dengan tujuan hidup hanya untuk memperoleh kebebasan dengan cara melampiaskan hawa nafsu. Lihat Abu Nashr al-Farabi, *Ara" Ahl al-Madīnah al-Fâdlīlah*, h. 125. Lihat, Zainal Abidin Ahmad, h.

### 3. *Al-Madīnah al-Fāsiqah* (المدينة الفاسقة) / Negara Fasiq / *Perverted State*)

Negara Fasik yaitu sebuah negara dengan penduduk yang mengenal kebahagiaan, Tuhan, dan Akal *Fa''āl*, seperti penduduk negara utama. Akan tetapi, tingkah laku penduduk negara fasik sama dengan negara bodoh. Apa yang mereka lakukan berbeda dengan apa yang mereka ucapkan.<sup>182</sup>

Sifat-sifat dasar gotong royong, kolektif, dan kooperatif, dan lebih bersifat sosialis. Orientasi warga negara fasik melakukan itu semua dengan alasan yang bermacam-macam antara lain ialah; mempertahankan prestise, kemenangan, dan lain-lain sehingga mereka melakukan hal-hal demikian di luar dari apa yang mereka yakini kebenarannya. Jadi, persamaan antara warga dari negara fasik dan warga negara Ideal/Utama adalah dari segi pendapat yang mereka yakini saja, tidak pada praktiknya. Ideologi seperti condong kedalam negara yang berpaham sosialis, di mana al-Farabi menentang ideologi yang demikian karena meninggalkan sifat yang utama ialah keagamaan.<sup>183</sup>

### 4. *Al-Madīnah al-Mubaddilah* (المدينة المبدلة) / Negara Penyeleweng)

Negara yang penyeleweng adalah negara yang pandangan-pandangan dan perbuatan-perbuatan penduduknya pada mulanya sama dengan pandangan dan perbuatan masyarakat negara utama, kemudian beralih dari pandangan itu karena kemasukan pandangan lain sehingga menyeleweng dari pandangan semula.<sup>184</sup>

Penyelewengan-penyelewengan itu menyebabkan negara menyimpang jauh dari garis-garis yang ada dalam negara utama sehingga apa yang mereka lakukan semakin menjauh dari tercapainya kebahagiaan.<sup>185</sup>

Di dalam buku karya H.Zainal Abidin Ahmad, bahwa negara ini dikatakan sebagai negara yang menganut agama, tetapi tidak mempunyai ideologi yang tolong menolong (*sosialis*), rakyatnya hanya memikirkan egoistis dan individualis. Ideologi negara seperti ini terdapat pada negara yang menganut kapitalis.<sup>186</sup>

### 5. *Al-Madīnah al-Dhallah* (المدينة الضالة) / *Mistaken State* atau Negara Sesat)

---

<sup>182</sup> Abu Nashr al-Farabi, *Ārâ'' Ahl al-Madīnah al-Fâdilah*, h. 133.

<sup>183</sup> Zainal Abidin Ahmad, *Negara Utama*, h. 66

<sup>184</sup> *Ibid*,

<sup>185</sup> Zainal Abidin Ahmad, *Negara Utama*, h. 104.

<sup>186</sup> *Ibid*, h. 68

Negara Sesat yaitu negara yang penduduknya memiliki pemikiran yang salah tentang Tuhan dan akal *Fa'āl*. Meskipun demikian, kepala negara ini tetap menganggap bahwa dirinya mendapat wahyu, kemudian ia menipu orang lain dengan ucapan dan tingkah lakunya.<sup>187</sup>

Di dalam negara ini banyak timbul suatu permasalahan diantaranya, kesesatan, penipuan, dan kesombongan. Rakyatnya tidak percaya akan adanya Tuhan, dan sebaliknya kepala negara menipu dengan pengakuan bahwa dia menerima wahyu dari Tuhan, dan bahwa rakyat harus ikut apa yang dikatakan dan dilakukan sebagaimana mereka harus mengikuti yang dikatakan dan dilakukan oleh seorang nabi.<sup>188</sup> Ideologi yang mereka anut di dalam susunan ketatanegaraan mungkin baik, tetapi pada pelaksanaannya tidaklah mencerminkan suatu Negara yang utama yang dapat menuju kebahagiaan yang materil dan spiritual.<sup>189</sup>

Dari uraian di atas mengenai konsep negara ideal/utama beserta negara yang berlawanan dengan negara ideal/utama, kita mulai mendapat pemahaman tentang pembagian-pembagian negara. Pembagian negara itu berdasarkan ideologi warga dan pemimpinnya, karena memang unsur utama dalam negara adalah warga dan pemimpinnya.

#### **D. Relevansi Teori Al-Farabi Terhadap Kehidupan Bernegara**

##### **Di Indonesia**

Membentuk atau mendirikan suatu negara atau pemerintahan untuk mengelola urusan rakyat (*ummat*) merupakan kewajiban agama yang paling agung karena agama tidak mungkin tegak tanpa negara dan pemerintahan. Ukuran tegaknya suatu nilai-nilai agama seperti keadilan, keamanan ketertiban dan keadaban hanya bisa dilakukan melalui negara dan pemerintahan.<sup>190</sup>

---

<sup>187</sup>Abu Nashr al-Farabi, *Ara ahl al-madinah al-fadilah*, h. 133.

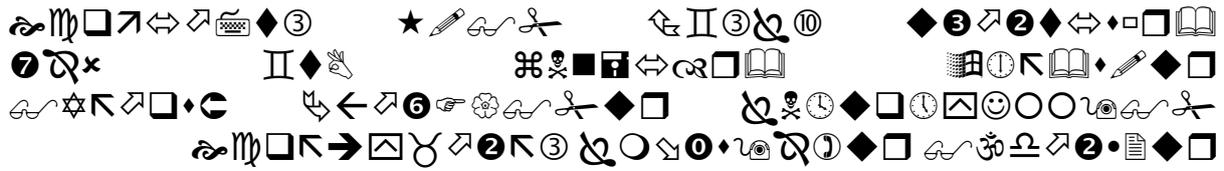
<sup>188</sup>Munawir Sjadzali, *Islam dan Tata Negara "ajaran, sejarah dan pemikiran"*, h.58

<sup>189</sup>Zainal Abidin Ahmad, *Negara Utama*, h. 66

<sup>190</sup>Syamsudin haris, *Demokrasi Di Indonesia, Gagasan dan Pengalaman*, (Jakarta: LP3S, 1995), h. 5

Islam berarti patuh atau menyerahkan diri (pasrah) kepada Allah SWT.

Allah menjelaskan di dalam firmanNya:



*Maka Apakah mereka mencari agama yang lain dari agama Allah, Padahal kepada-Nya-lah menyerahkan diri segala apa yang di langit dan di bumi, baik dengan suka maupun terpaksa dan hanya kepada Allahlah mereka dikembalikan.<sup>191</sup>*

Islam bukan hanya semata-mata mengajarkan agama, akan tetapi juga mengatur masalah-masalah negara, masalah politik dan lain-lain yang berkaitan dengan kebaikan hidup di dunia dan akhirat. Bila kita tinjau secara sistematis, agama Islam mengajarkan tentang masalah-masalah kenegaraan, antara lain:

1. Di dalam ajaran Islam ditemui prinsip-prinsip musyawarah, pertanggung jawaban pemerintahan, kewajiban taat kepada pemerintahan dalam hal-hal yang berkaitan dengan makruf, hukum –hukum di dalam keadaan perang (*harb*) dan dalam perjanjian antar negara. Dalam sunnah Nabi Saw sering kita temukan kata-kata amir, imam yang menunjukkan kepada kekuasaan dan pemerintahan.
2. Negara penting sekali di dalam rangka melaksanakan hukum-hukum Islam. Bahkan sebahagian hukum Islam tidak dapat dilaksanakan tanpa adanya negara seperti hukum pidana.
3. Di kalangan fuqaha kita kenal istilah *darul al-Islam* dan *daru al-harb*. Darul Islam sesungguhnya adalah Daulah Islamiyyah.
4. Sejarah berbicara kepada kita bahwa Nabi Saw juga seorang kepala negara ketika beliau berada di Madinah.

Membicarakan masalah negara dan pemerintahan dalam pandangan Islam merupakan suatu yang sangat menarik karena setiap komunitas Islam mempunyai latar belakang sosial ekonomi, budaya dan politik. Contohnya di negara kita Indonesia, umat Islam telah bekerja untuk membangun negara dari penjajahan negeri Belanda sekitar 350 tahun dan berakhir pada tanggal 17 Agustus 1945, yang semuanya itu didapatkan oleh perjuangan seluruh rakyat Indonesia, yang tujuannya adalah untuk dapat menegakkan keadilan dan menjamin hak-hak setiap individu dalam kehidupan sosial politik dan negara.

---

<sup>191</sup>Departemen Agama RI, QS. Ali Imran/3:83

Ajaran agama terutama Islam menentang keras praktik agama yang sewenang-wenang, praktik yang menyimpang dan perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai budaya bangsa.<sup>192</sup>

Melihat pentingnya negara Allah berfirman:



*Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat.*<sup>193</sup>

Ayat ini pada dasarnya menjelaskan bagaimana sebuah negara (pemerintahan) melaksanakan kewajiban sebagai pemerintahan. Dalam Islam, sebuah negara harus memiliki empat dasar yang menjiwai nilai-nilai Islam, yaitu:

- a. Amanat yang mempunyai tanggung jawab, kejujuran dan keikhlasan. Dasar inilah lebih mendalam daripada kemanusiaan yang beradab dan kebangsaan yang luhur seperti dipakai oleh negara-negara sekarang
- b. Keadilan untuk seluruh manusia, termasuk keadilan sosial.
- c. Ketuhanan Yang Maha Esa, seperti yang tertulis dalam perintah patuh dan taat kepada Tuhan dan Rasul .
- d. Musyawarah, yaitu suatu keputusan yang mengikat warga masyarakat dan haruslah melalui musyawarah yang melahirkan suatu kesepakatan.

Keinginan semua orang di dunia ini ingin hidup dalam sebuah negara yang aman, damai, dan makmur. Tentunya kita semua ingin hidup dalam sebuah negara yang mana rakyat benar-benar selalu diperhatikan dan disayangi oleh pemimpinnya. Kita juga ingin tinggal dalam sebuah masyarakat yang menghargai hak-hak individu dan harga diri serta martabat anggota masyarakat. Kita semua bisa beraktivitas dan masyarakat yang bahagia, bukan masyarakat yang mengalami kelemahan fisik ataupun sakit. Singkat kata kita ingin tinggal, hidup, dan beraktivitas, menjadi bagian dari masyarakat yang utama, bukan

---

<sup>192</sup>Taufiq, Abdullah, *Islam dan Kebudayaan Indonesia: Dulu, Kini dan Esok*, (Jakarta: Yayasan Festival Istiqlal, 1991), h. 550

<sup>193</sup>Departemen Agama RI, QS. An-Nisa/ 4:58

masyarakat yang sesat ataupun rusak. Untuk bisa mencapai hidup di dalam tipe masyarakat yang ideal/utama seperti itu tidaklah mudah.

Masyarakat yang ideal/utama itu terbentuk dalam proses yang bertahap, tidak terjadi begitu saja tanpa ada suatu proses perubahan hidup. Hidup adalah serangkaian proses belajar yang sangat panjang. Setiap individu adalah pelaku yang wajib menjalankan proses kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Setiap individu dalam masyarakat harus berinteraksi satu sama lain. Masyarakat adalah suatu kumpulan individu-individu yang terhubung satu sama lain. Oleh karena itu, individualisme atau sikap hidup yang mementingkan diri sendiri akan berakibat kerusakan sistem tatanan sosial. Sedangkan kehidupan masyarakat yang harmonis merupakan harapan setiap orang. Bukan kehidupan masyarakat yang anarkis, tak tertib, dan tanpa etika dan moral. Untuk mencapai kebahagiaan dan keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, tentunya di sini penulis menelaah tentang pola pandangan filosof politik Islam Al-Farabi yang berhubungan erat dengan kehidupan bernegara.

Salah-satu fokus kajian filosof Al-Farabi ini adalah mengenai negara utama (*al-Madīnahal-Fāḍilah*) yang merupakan sebuah bangsa yang dapat saling bekerja sama, tolong-menolong, saling mengasihi dan memahami tujuan dari kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Menurut Al-Farabi, tujuan negara ideal/utama itu adalah suatu kebahagiaan. Tema ini menjadi fokus kajian Al-Farabi dalam beberapa buah bukunya, antara lain: *Arā'ahlu al-Madīnah al-Fāḍilah* (Pandangan-pandangan / konsep negara yang ideal /utama); *Tahshil al-Sa'ādah* (Jalan Mencapai Kebahagiaan); dan *As-Siyasah al-Madāniyah* (Politik Kenegaraan). Terlihat jelas dari pola pandangan Al-Farabi ini bahwa ia mengacu kepada pandangan Aristoteles. Menurut Aristoteles, politik adalah jalan menuju kebahagiaan. Dalam pandangan Aristoteles maupun Al-Farabi, politik adalah sarana untuk mencapai kekuasaan yang digunakan untuk membahagiakan masyarakat. Tujuan politik adalah kebahagiaan dan kemaslahatan bersama. Politik adalah sarana, bukan tujuan. Politik yang hanya mengejar kekuasaan demi keuntungan pribadi dan kelompok adalah ciri masyarakat yang rusak yang hanya mementingkan kehidupan duniawi. Masyarakat yang tidak memahami arti hakiki dari kebahagiaan tidak dapat saling bekerja sama demi mencapai kebahagiaan itu.

## **1. Kedudukan Negara Indonesia Di dalam Kontekstualisasi Pemikiran Konsep Al-Farabi**



Keaneka ragaman bangsa Indonesia yang terbentang luas dari wilayah Aceh sampai wilayah Merauke yakni dari pulau Sabang sampai ke pulau Rote, yang membuat bangsa Indonesia semakin kaya akan kebudayaan yang semua itu juga di satukan dengan agama dan kepercayaan yang ada serta semboyan negara ( Bhineka tunggal Ika). Pola hidup masyarakat Indonesia sesuai dengan ciri dari daerah masing-masing. Namun setelah kemerdekaan Indonesia, seluruh rakyat mulai dipengaruhi oleh arus perkembangan zaman, yang bisa saja merubah tata pemikiran masyarakat. Dan ada juga yang masih mempertahankan ciri dari masyarakat tersebut.

Akibat arus perkembangan zaman bangsa Indonesia saat ini cenderung materialistik dan individualistik. Pemikiran Neo-liberalisme yang diterapkan oleh para pembuat kebijakan berpengaruh kepada jiwa dan perilaku rakyat Indonesia. Neo-liberalisme adalah paham ekonomi yang berbasiskan pada liberalisme di mana pasar bebas lebih penting dari intervensi negara/ segala sesuatu di tentukan oleh pasar.

Negara tidak diperlukan lagi dalam ekonomi. Ideologi pasar bebas pada akhirnya memaksa rakyat Indonesia untuk lebih menghargai materi ketimbang hal-hal yang bersifat spiritual. Pembangunan ekonomi menjadikan masyarakat sebagai homo economicus atau makhluk ekonomi semata yang berusaha memaksimalkan keuntungan. Moral dikalahkan dengan kepentingan ekonomi. Dalam bidang ekonomi, tampak ketimpangan mencolok antara si kaya dan si miskin, kota-desa, Jawa- luar Jawa. Ekonomi dijalankan untuk memuaskan kepentingan asing dan jasadiah, bukan untuk mensejahterakan rakyat dan mencapai kebahagiaan yang hakiki. Perekonomian bangsa ini telah masuk kepada pasar bebas. Sayangnya, pasar bebas ini malah menyengsarakan rakyat. Lapangan ekonomi tidak berjalan adil. Tangan-tangan tak kelihatan (*invisible hands*) yang dapat mengatur pasar secara otonom. Ia bagaikan mitos belaka, dalam sistem ekonomi Indonesia yang liberal-kapitalistis, yang kuat menindas yang lemah.<sup>195</sup>

Ketidakadilan ini sudah pernah disuarakan oleh sebagian cendekiawan, bahkan sampai sekarang masih banyak ormas- ormas yang mengatasnamakan organisasi ke-Islaman yang menuntut akan adanya perbaikan dari segi kesatuan negara sampai pada penyelamatan fatwa-fatwa MUI yang merupakan suatu ketetapan hukum yang harus di taati umat Islam di Indonesia. Tapi pada kenyataannya seperti tidak pernah peduli. Pemerintah lebih mementingkan investasi asing dari pada memperkuat modal domestik Pancasila sebagai titik temu berbagai ideologi, agama, suku bangsa, dan ras di Indonesia pada hakikatnya lebih

---

<sup>195</sup> <http://www.kompasiana.com/hanvitra/menju-negara-utama-pandangan-filsuf-politik-islam-al-farabi.25-2> 20017

bersifat moral. Substansi Pancasila sangat Islami sekali. Sayangnya, Pancasila kini hanya menjadi simbol bangsa dan tanpa jelas pelaksanaannya bagi kehidupan masyarakat Indonesia. Para politisi telah merendahkan harkat Pancasila. Mereka lebih suka mengejar kekuasaan dan uang tanpa mengindahkan moral. Mereka pada akhirnya menjadi binatang politik (*political animal*). Mereka tidak segan-segan berkonflik dan tidak saling bekerja sama demi mencapai kebahagiaan seluruh bangsa Indonesia.

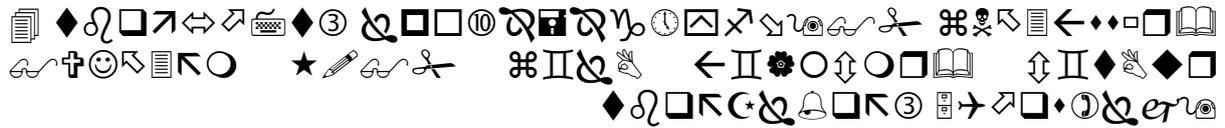
Dunia politik bagaikan taman hiburan yang selalu dipertontonkan di mana para aktor politik saling cakar-cakaran demi mendapatkan segenggam kekuasaan. Mereka berani memanipulasi anggaran demi kepuasan diri mereka pribadi. Masyarakat lemah kian tergencet dan tidak berdaya, situasi Indonesia benar-benar berada dalam carut-marut politik yang seolah tanpa ujung. Kondisi masyarakat juga tidak lebih baik dari para politisinya. Keadaban publik telah hilang, masyarakat berebutan mencari makan di lahan yang kian sempit. Elit politik dan ekonomi menguasai sektor-sektor perekonomian yang penting seperti pertambangan, perkebunan, tanah. Mereka hanya memberi sedikit kepada rakyat.

Para politisi bekerja sama dengan para pengusaha untuk menguasai sumber daya alam dan hanya memberi tetesan kecil pada rakyat sekitar. Mereka berusaha untuk melanggengkan kekuasaan, demi kekuasaan para elit politik dan hukum tidak berfungsi bagi mereka yang memiliki kemampuan finansial dan para pejabat negara. Hukum tumpul ke atas, tajam ke bawah. Untuk membenahi berbagai persoalan di atas, kekuatan cendekiawan dan masyarakat harus bekerja sama untuk menyuarakan kebenaran dan kebaikan. Masyarakat sipil harus dibangkitkan kembali. Negara harus tunduk kepada keadilan, kebenaran, dan kemaslahatan. Pancasila harus menjadi nilai yang dipatuhi. Agama harus menjadi panduan moral dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Ekonomi, politik, sosial, dan budaya harus patuh kepada moral dan etika.

Umat Islam sebagai bagian terbesar dari bangsa Indonesia harus menjadi kekuatan moral yang mengingatkan para pemimpin bangsa. Sudah saatnya paradigma/pola fikir pembangunan diubah. Pertumbuhan ekonomi memang baik namun bukan satu-satunya indikator kemajuan bangsa. Kehidupan keberagamaan bangsa Indonesia berada pada titik kritis. Kelompok-kelompok tertentu yang menafsirkan agama secara tekstual berusaha meneror kelompok-kelompok masyarakat yang lain. Keberagamaan bangsa Indonesia nyaris terancam oleh kelompok-kelompok radikal.

Para pemimpin Indonesia telah bersepakat untuk memilih demokrasi sebagai sistem politik. Akan tetapi, demokrasi yang diterapkan oleh para elit politik terlalu liberal yang lebih banyak mencontoh demokrasi di negara-negara Barat. Padahal para pendiri bangsa ini

berusaha menciptakan model demokrasi sendiri. Masyarakat banyak dibingungkan oleh perilaku para politisi yang tak habis-habisnya berusaha mengeruk uang rakyat. Proses berbangsa dan bernegara bukanlah sekali jadi. Butuh proses yang memakan energi dan waktu. Dan Allah menjelaskan di dalam firmanNya:



*Apakah hukum Jahiliyah yang mereka kehendaki, dan (hukum) siapakah yang lebih baik daripada (hukum) Allah bagi orang-orang yang yakin ?<sup>196</sup>*

Namun proses semacam ini harus terus dijalani. Indonesia telah berhasil menghadapi periode transisi menuju demokrasi. Demokrasi liberal di Indonesia telah berjalan dengan baik. Demokrasi sejatinya adalah sebuah sistem yang terbuka oleh kritik. Demokrasi mempunyai kemampuan untuk memperbaiki sistemnya. Namun untuk konteks Indonesia, yang terjadi adalah sistem oligarki. Kekuasaan politik dipegang oleh satu/dua kelompok. Sirkulasi elit berjalan dengan lamban. Dan kebanyakan anggota DPR/DPD tidak mengakar. Mereka sengaja memperbodoh rakyat dengan iming-iming uang yang tidak seberapa. Pemilihan pemimpin negara seperti Presiden dan Wakil presiden membuktikan bahwa bangsa Indonesia cenderung terjebak dalam seremoni dan simbol, agama tidak dipahami secara hakiki dalam kehidupan bernegara di Indonesia.

Sementara itu para pemimpin agama tidak berusaha menciptakan harmonisasi dalam masyarakat. Mereka cenderung mempertahankan keyakinan. Ceramah-ceramah di masjid, gereja, vihara, dan klenteng cenderung mengajak penganut agama untuk menjalankan agama hanya sebagai ritual. Bukan pendidikan agama yang mampu menceradaskan/ merubah pola pemikiran masyarakat. Dalam sektor pendidikan, tidak ada kebijakan negara yang konsisten dan memiliki visi jangka panjang. Para pengamat dan pejabat institusi pendidikan nasional lebih banyak beretorika. Kunci untuk memperbaiki ini semua adalah kesadaran anak-anak bangsa. Pendidikan merupakan sarana penting untuk mentransformasi masyarakat ke arah yang lebih baik lagi. Sesungguhnya bangsa Indonesia membutuhkan revolusi pendidikan. Rakyat harus diajak untuk berpikir kreatif dan inovatif.

Dengan indikator-indikator di atas tak heran ketika Muhamamd Abduh pergi ke Perancis akhirnya dia berkomentar, *“Saya tidak melihat Muslim di sini, tapi merasakan*

---

<sup>196</sup> Departeen Agama RI, *Alqur'an dan terjemahannya* (Jakarta) QS. Al-Maidah/5:50

(nilai-nilai) Islam, sebaliknya di Mesir saya melihat begitu banyak Muslim, tetapi hampir tak melihat (nilai-nilai) ke-Islaman”.

رأيت الاسلام و لم ار المسلمين و رأيت المسلمين و لم ار الاسلام

“Aku melihat Islam (di Eropa), tapi tidak melihat Muslim. Dan aku melihat Muslim (di Mesir/negara Arab) tetapi aku tidak melihat Islam”.

Syaikh Basuni ulama Kalimantan pernah berkirim surat kepada Muhamamd Rashid Ridha ulama terkemuda dari Mesir. Suratnya berisi pertanyaan: لماذا تأخر المسلمون وتقدم غيرهم: “*LimāZa ta'khara al-muslimūna wataqaddama ghairuhum?*”, mengapa muslim terbelakang dan umat yang lain maju? Surat itu dijawab panjang lebar dan dijadikan satu buku dengan judul yang dikutip dari pertanyaan itu. Inti dari jawaban Rasyid Ridho, Islam mundur karena meninggalkan ajarannya, sementara Barat maju karena meninggalkan ajarannya.

Umat islam terbelakang karena meninggalkan ajaran *iqra*, cinta ilmu dan budaya baca, sehingga indonesia menempati urutan 111 dalam index membacanya. Muslim meninggalkan budaya disiplin dan amanah, tak heran negara-begara Muslim terpuruk di kategori *low trust society* yang masyarakatnya sulit dipercaya dan sulit mempercayai orang lain alias sellau penuh curiga.

Pendidikan adalah memanusiaikan manusia. Pendidikan sejatinya mentransformasi manusia menjadi manusia yang utuh agar dapat berguna di masyarakat. Agama merupakan jalan menuju kebahagiaan ruhaniah dan lahiriah.

Pemikiran politik Al-Farabi mengenai tujuan politik sangat penting untuk dicamkan oleh para elit politik Indonesia, dan lebih baik lagi untuk semua kalangan yang mencintai negara Indonesia, guna menjadi negara yang baik sesuai dengan ajaran Islam. Oleh karena itu agama menjadi penting sebagai benteng moral. Tanpa agama, kehidupan masyarakat menjadi anarkis. Seperti yang tertuang di dalam Panca Sila yang pertama: Ketuhanan yang Maha Esa.

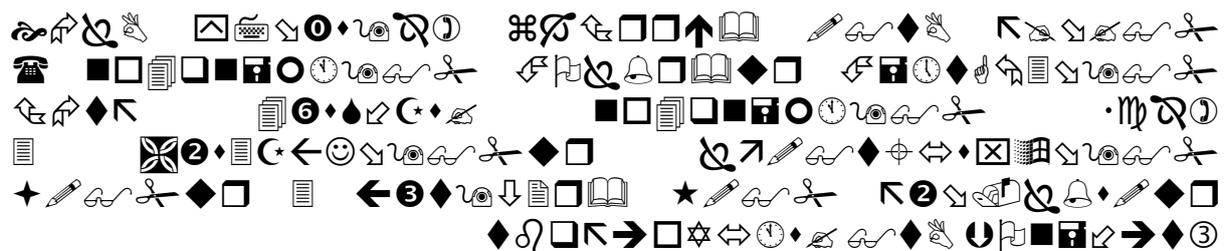
Adapun Menurut peneliti Scheherazade S. Rehman dan Hossein Askari dari George Washington University aktif meneliti "*How Islamic are Islamic Countries*". Penelitian ini berupaya menyusun peringkat negara paling islami dari 208 negara di dunia. Hasilnya mengejutkan, karena justru negara-negara non-muslim yang menempati posisi teratas sebagai negara yang mencerminkan simbol-simbol ke-Islaman baik dari segi akhlak, kedisiplinan, keharmonisan masyarakat hingga pemimpin yang adil .

Adapun dari 56 negara anggota Organisasi Konferensi Islam (OKI) hanya diwakili oleh negara Malaysia yang berada di peringkat ke 33, dan yang terburuk adalah Somalia (ke-206). Negara Islam, seperti Arab Saudi, pun berada di urutan bawah, yakni ke-131. Sedangkan Negara kita Indonesia berada di urutan ke-140 dalam hal negara yang berperilaku islami dari segi moral, ke pemerintahan, akhlak dan sosial masyarakat.

Pada tahun 2010, Selandia Baru berada di urutan pertama, diikuti oleh negara Eropa seperti Luksemburg. Dan baru-baru ini pada tahun 2014, Irlandia berada di posisi teratas, diikuti negara-negara Barat lainnya, Kanada (7), Inggris (8), Australia (9), dan Amerika Serikat (25).

Mengapa hal ini bisa terjadi pada negeri kita Indonesia?, Ada beberapa masalah internal umat Islam selama ini di antaranya adalah:

1. Kita tak pernah meragukan kesalehan ritual umat Islam Indonesia. Namun kesalehan ritual itu belum berbanding lurus dengan kesalehan sosial. Dalam terminologi lain, fiqih/hukum Islam masih belum bergandengan dengan akhlak. Rajin salat, tapi belum menjauhkan diri dari sikap keji dan munkar sebagaimana Allah mejelaskan dalam firmanNya:



*bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, Yaitu Al kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat- ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.*<sup>197</sup>

Puasa masih sekadar menahan lapar dan dahaga, belum melumpuhkan nafsu angkara dan menumbuhkan empati sosial sebagaimana disinggung dalam hadis Nabi. Membaca Al-quran hanya sampai tenggorokan saja, belum menginternalisasi dalam hati dan pikiran serta mengeksternalisasi dalam perilaku dan perbuatan sebagaimana disinggung Sayyidina Ali. Pergi haji beberapa kali,

<sup>197</sup> Departemen Agama R.I ,Q.S Al-Ankabut 29/45

tapi masih melakukan korupsi. Padahal, Al-quran kerap menjadikan akhlak sebagai parameter fikih. Rasul pun diutus untuk memperbaiki akhlak, baru kemudian fikih.

2. Keberagamaan kita masih cenderung simbolik, belum substansial. Penelitian The Wahid Institute pada 2015, misalnya, masih menempatkan Aceh, yang menerapkan syariat Islam, sebagai wilayah kedua teratas pelanggar kebebasan beragama dan berkeyakinan
3. Masyarakat Indonesia masih kerap mengusung paradigma dan sikap keberagamaan yang ekstrem, intoleran, dan sentimental. Laporan keberagamaan di Indonesia 2015 dari Setara Institute mencatat terus meningkatnya angka intoleransi di masyarakat muslim kita, yakni pelanggaran mencapai 197 peristiwa.
4. Negara seperti tak peduli menjaga kerukunan antar umat beragama sebagaimana diamanatkan UUD 1945. Bahkan, hukum lumpuh pada kalangan ekstremis agama.

Indonesia merupakan negara berpenduduk muslim terbesar di dunia dengan keragaman tradisi dan jejak keberislaman yang moderat, akulturatif, dan maju. Indonesia juga merupakan negara demokrasi terbesar ketiga di dunia setelah India dan Amerika Serikat. Dua realitas tersebut seharusnya menjadi modal besar bagi Indonesia untuk menjadi pusat peradaban dan kebangkitan Islam. Apalagi, kaum muslim di Timur Tengah kian terjebak dalam krisis. Sebaliknya, Indonesia masih bebas melaksanakan ibadahnya dengan tetap selamat.

Terbentuknya suatu kota (menjadi negara) yang islami di sini akan memperteguh penilaian keselarasan Islam dan demokrasi di tingkat substantif dan praktis. Sangat penting untuk diingat dan dipahami bahwa dalam penelitian ini, Al-Farabi berada di masa atau situasi kekacauan politik yang tidak pasti arah pembangunannya. Begitu juga masyarakat Indonesia pun kini mengalami hal yang serupa. Politik harus diisi oleh para moralis, bukan para oportunist.<sup>198</sup>

Penutup dari paparan mengenai pemikiran filosofis Al-Farabi dan analisis mengenai relevansi Indonesia saat ini adalah, kita dapat mengambil suatu kesimpulan bangsa Indonesia harus kembali kepada agama. Namun bukan agama dalam pengertian yang sempit. Agama yang dimaksud di sini adalah nilai-nilai, moral, dan etikanya. Bukan agama dalam pengertian

---

<sup>198</sup> Husein Ja'far Al Hadar, *Cultural Islamic, Koran Tempo Vol.I* (Jakarta: 17 Mei 2016)

hukum yang dipersempit pada penafsiran kelompok tertentu. Sehingga negara Indonesia memiliki jati diri sebagai negara yang besar dan yang dapat menjaga rakyatnya aman, tentram dan sejahtera, dan tentunya seluruh umat Islam di Indonesia mengharapkan negara yang baik dan rakyatnya saling bekerja sama dengan pemimpinnya.

## BAB V

### PENUTUP

#### B. Kesimpulan

1. Al-Farabi berpendapat bahwa manusia adalah makhluk sosial, makhluk yang mempunyai kecenderungan alami untuk bermasyarakat, karena tidak memenuhi segala kebutuhan sendiri tanpa bantuan atau kerjasama dengan pihak lain. Adapun tujuan masyarakat itu menurut Al-Farabi, tidak semata-mata untuk kelengkapan hidup, tetapi juga menghasilkan kelengkapan hidup yang akan memberikan kepada manusia kebahagiaan, tidak saja materil tetapi juga spritual, tidak saja di dunia yang fana ini tetapi juga di akhirat nanti. Pendapat Al-Farabi tentang tujuan masyarakat atau bernegara itu memperlihatkan pengaruh keyakinan agamanya sebagai seorang Islam disamping tradisi Plato dan Aristoteles yang mengaitkan politik dengan moralitas, akhlak atau budi pekerti. Secara garis besar ia mengatakan untuk menjadi negara yang utama itu harus memiliki sifat yang cukup antara lain: pemimpin yang baik, materil, dan spritual yang baik. Ia juga berpendapat bahwa warga yang menjadi pokok segala soal. Mereka yang mempunyai kemauan bulat untuk mendirikan negara, dan merekalah yang berhak memilih kepala negara yang mana ia memiliki sifat dan akhlak serta rohaninya yang dinamakan filosof yang bersifat Nabi.
2. Pembicaraan mengenai negara ideal/utama dimulai dengan keterangan asal-usul negara bahwa negara muncul karena kumpulan manusia, yang di dalamnya manusia membutuhkan manusia lainnya dalam memenuhi kebutuhan, dan ini adalah bibit pertama bagi lahirnya negara. Al-Farabi beranggapan bahwa negara lahir atas persetujuan bersama dari penduduk suatu masyarakat yang saling membantu memenuhi kebutuhan hidup. Setiap individu mempunyai kepandaian yang berbeda-beda, tapi berjanji akan menyumbangkan hasil kepandaiannya untuk memenuhi kebutuhan individu lainnya, agar tercapai cita-cita bersama, yaitu kebahagiaan. Al-Farabi menyatakan dalam *Arā' al-Madīnah al-Fādilah* bahwa:

“Setiap individu manusia secara natural saling membutuhkan di dalam kelompoknya untuk memenuhi kebutuhannya yang banyak, maka ia tidak mungkin dapat mengatasi semuanya sendirian, tetapi ia membutuhkan kelompok untuk mengatasi setiap kebutuhannya”.

3. Adapun yang menjadi latar belakang di dalam konsep *Al-Madīnah al-Fāḍilah* adalah:
  - a. Dengan latar belakang motif politik dan kondisi kehidupan yang kacau, al-Farabi menuangkan konsep pemikirannya dalam bentuk negara utama.
  - b. Stabilitas politik yang tidak aman, yang mengalami beberapa pergantian khalifah, sehingga tidak adanya suatu efektifitas pemerintahan yang stabil
  - c. perkenalan dengan karya-karya tulis Plato dan Aristoteles
  - d. Al-Farabi mempunyai kebebasan dalam berpikir tanpa harus berusaha menyesuaikan gagasannya dengan pola politik yang ada.
4.
  - a. *Al-Madīnah al-Fāḍilah* (Negara Ideal/Utama) adalah negara yang didirikan oleh warga negara yang mempunyai tujuan yang tegas yaitu kebahagiaan (*spiritual dan materil*).
  - b. *Al-Madīnah al-Jāhiliyah* (Negara Jahiliyah) adalah negara yang tidak mempunyai ideologi yang tinggi, artinya tidak mempunyai tujuan yang ideal sama sekali atau menganut ideologi yang salah, yang berentangan dengan kebahagiaan materil dan spritual. Terhadap negara yang tidak mempunyai tujuan yang ideal, maka Al-Farabi menganggapnya adalah rendah. Al-Farabi membagi negara Jahiliyah menjadi lima macam yaitu sebagai berikut:
    - a. *Al-Madīnah al-Dharuriyyah* (Negara Berkebutuhan Dasar)
    - b. *Al-Madīnah al-Baddalah* (Negara Jahat)
    - c. *Al-Madīnah al-Khissah wal al-Siquut* (Negara Rendah dan Hina)
    - d. *Al-Madīnah al-Karīmah* (Negara Kehormatan, Aristokratik)
    - e. *Al-Madīnah al-Jamā'iyah* (Negara Komunis)
5. Bangsa Indonesia bukanlah termasuk kepada negara utama, dan di dalam klasifikasinya termasuk kedalam negara yang rusak (*Al-Madīnah al-Fāsiqah*), ini disebabkan karena bangsa Indonesia tidak sepenuhnya mengamalkan ideologi yang tertuang ke dalam ideologi Panca Sila, dan di mana agama hanya menjadi pelengkap dalam sebuah negara bukan sebagai tolak ukur di dalam kehidupan dan pengambil keputusan hukum. Masyarakat Islam mundur karena meninggalkan ajarannya, sementara Barat maju karena meninggalkan ajarannya.

### C. Saran-saran

Setelah penulis menyelesaikan penulisan tesis ini, ada beberapa saran yang terkait dengan pembahasan pada tulisan-tulisan sebelumnya diantaranya adalah :

1. Konsep negara yang al-Farabi inginkan adalah bahwa negara ideal itu adalah dari masyarakat yang utama yang harus saling bekerjasama satu sama lainnya yang pada kenyataannya sistem sosialis lebih baik bagi penerapan sistem kenegaraan yang al-Farabi inginkan.
2. Al-Farabi menjelaskan negara ideal itu secara konsep bagaimana negara ideal ini bisa diterapkan atau dijalankan guna mencapai masyarakat yang ideal.
3. Konsep negara ideal yang al-Farabi inginkan ini belum pernah terealisasi semasa ia masih hidup.
4. Konsep negara ideal ini masih banyak perdebatan di antara para filosof muslim yang mengatakan bahwa konsep kenegaraan al-Farabi merupakan buah pemikiran dari Plato yang berjudul “Republik”, yang mana al-Farabi di dalam pemahaman filsafatnya banyak terpengaruh oleh filsafat Plato dan Aristoteles.

### DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Maskuri. *Demokrasi di Persimpangan Makna: Respon Intelektual Muslim Indonesia Terhadap Demokrasi*, Yogyakarta: Tiara Wacana, cet I. 1999.
- Abdullah, Taufiq. *Islam dan Kebudayaan Indonesia: Dulu, Kini dan Esok*, Jakarta: Yayasan Festival Istiqlal, 1991.
- Ahmad, H. Zainal Abidin. *Negara Utama (Madinah al-Faḍilah)*, Jakarta: Kinta. 1968.
- Al-Qardhawi, Yusuf. *Legalitas Politik: Dinamika Perspektif Nash dan As-Syar'iyah*, Bandung: Pustaka Setia, 2008.
- Al-Farabi. *Ara' Ahl al-Madinah al-Faḍilah*, Beirut: Dar al-Iraq, Cet. Ke8.1955.

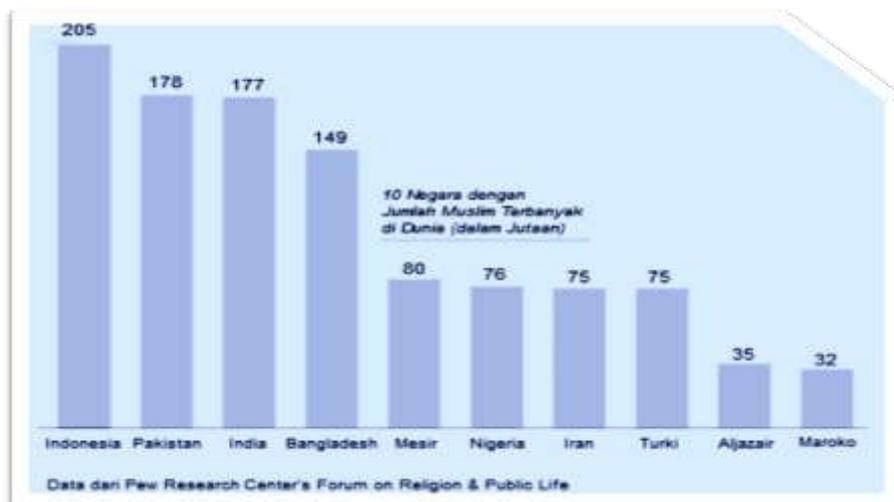
- . *al-Siyasah al-Madaniyyah*, Beirut: Dār al-Masyriq, 1993.
- . *Tahṣal al-Sa‘adah*, Hyderabad: Majlis Da’irah al-Marif al-Utsmaniyyah, 1349 H.
- Azhar, Muhammad. *Filsafat Politik: Perbandingan Antara Islam dan Barat*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Arsyad, Natsir. *Ilmuwan Muslim “sepanjang Sejarah”*, Bandung: Mizan, 1992.
- Bakar, Osman, Hierarki. *Ilmu Membangun Rangka Pikir Islamisasi Ilmu*, Bandung: Mizan, 1997.
- Bertens, K. *Sejarah Filsafat Yunani*, Yogyakarta: Kanisius, 1999.
- Daudy, Ahmad. *Kuliah Filsafat Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1989.
- Departemen Agama RI. *Al-quran dan terjemahannya*, Jakarta 2010.
- De Menasce. *Arabisce Philosophie*, Bern, 1948.
- Eliade, *The Encyclopedia of Religion*, London: Macmillan Publishing Company, 1987.
- Galston, Miriam. *Politic and Excellence; The Political Philosophy of al-Farabi*, USA: Princeton University Press, 1946.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Yayasan Penerbit PSI. UGM, 1980.
- Hadad, Khalid, *12 Tokoh Pengubah Dunia*, Jakarta : Gema Insani, 2009.
- Hanafi, Ahmad. *Pengantar Filsafat Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, Cet. VI, 1996.
- Hadiwijono, Harun. *Sari sejarah Filsafat Barat 2*, Yogyakarta: Kanius, 1983.
- Haris, Syamsudin. *Demokrasi Di Indonesia, Gagasan dan Pengalaman*, Jakarta: LP3S, 1995.
- Harahap, Syahrin. *Metodologi STUDI TOKOH Pemikiran Islam*, Jakarta: Prenada, 2011.
- Hitti, Philip K. *History of The Arabs*, USA (first edition, 1937, and six edition 1956).
- Isjwara, F. *Pengantar Ilmu Politik*, Bandung: Putra Bardin, cet IX 1999.
- Ja'far Al Hadar, Husein, *Cultural Islamic*, Koran Tempo Vol.1 .Jakarta: 17 Mei 2016.
- J.J. Von Schmid. *Ahli-ahli Pikir Besar Tentang Negara dan Hukum (Dari Plato sampai Kant)*, terj. Dt.Singomangkuto dan Djamadi dari Grote Denkers Over Staat en Recht (von Plato tot Kant) Jakarta: Pembangunan, 1965.
- Jean-Jacques Rousseau. *The Social Contract and The Discourses*, terj: G.D. II Cole, London : David Campbell Publishers Ltd, 1993.
- Katimin. *Buku Dasar Fakultas Ushuludin: Pemikiran Tentang Negara Islam*. Medan: Panji Aswaja Pers, 2011.
- Kansil, C.S.T. *Ilmu Negara Umum dan Indonesia*, Jakarta: PT Pradnya Paramita, 2001.

- Kelsen, Hans. *Teori Hukum Murni, Dasar-dasar Ilmu Hukum Normatif Sebagai Dasar Ilmu Hukum empirik-Deskriptif*, Terj: Soemardi. Rimdi Press: 1995.
- Kranenburg. *Ilmu Negara Umum*, Jakarta: Pradnya Paramita, cet 11. 1989.
- Long, Ahmad Sunawari, dkk. *Falsafah Islam*, Bangi: Universiti Kebangsaan Malaysia 2001.
- Michael, Rush Althoff, Philip. *Pengantar Sosiologi Politik*, Jakarta: Rajawali Pers, 2003.
- Murtiningsih, Wahyu. *Biografi Para Ilmuwan Muslim*, Bandung: Cendikia Ilmu, 1996.
- Mulia, Musdah. *Negara Islam pemikir Politik Husain Haikal*, Jakarta: Paramadina, 2001.
- Mustofa Hasan. *Sejarah Filsafat Islam “Geneologis dan Transmisi Filsafat Timur ke Barat”*, Bandung: Pustaka Setia, 2015.
- Nasution, Harun. *Falsafat Dan Mistisisme Dalam Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, Cet X, 1999.
- Nasution, Hasyimsyah. *Filsafat Islam*, Jakarta: Gaya Media Pratama, Cet. III, 2002.
- P.A. Van der Weij. *Filsuf-filsuf Besar tentang Manusia*, terj. K. Bertens dari Grote Filosofen over de Mens. Jakarta: Gramedia, 1988.
- Poerwantana (et.all). *Seluk Beluk Filsafat Islam*, Tjun Surjaman (ed.), Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 1994.
- Ridwan, Kahrawi (ed.). *Ensiklopedia Islam*, Jakarta: Ikhtiar Van Hoeve, 1999.
- Rumanto, Y. *Gagasan Filsafat Politik Al-Farabi*, Jurnal Filsafat Driyarkara. Jakarta: Edisi XXVI. 1998.
- Sadjali, Munawir. *Islam dan Tata Negara, Ajaran, Sejarah dan Pemikiran*, Jakarta: Bulan Bintang, 1990.
- Sidiq, Abd. *Islam dan Filsafat*, Jakarta: Triputra, 1984.
- Sharif, M.M. *Para Filosof Muslim*, Bandung: Mizan, 1994.
- Sudarsono. *Ilmu Filsafat “suatu Pengantar”*, Jakarta: Rineka Cipta, 1993.
- Suhelmi, Ahmad. *Pemikiran Politik Barat*, Jakarta: PT. Gramedia, 2007.
- Supriadi, Dedi. *Pengantar Filsafat Islam “Konsep, Filosof, dan Ajarannya”*, Bandung: Pustaka Setia, 2009.
- Suryabrata, Sunardi. *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Raja Grafindo, 1998.
- Syafiie. *Pengantar Ilmu Pemerintahan*, Jakarta: Pustaka Setia, 2002.
- www. Wikipedia. com
- Zakaria, Idris. *Teori Kenegaraan Al-Farabi*, Bangi: University Kebangsaan Malaysia, 1986.

## LAMPIRAN

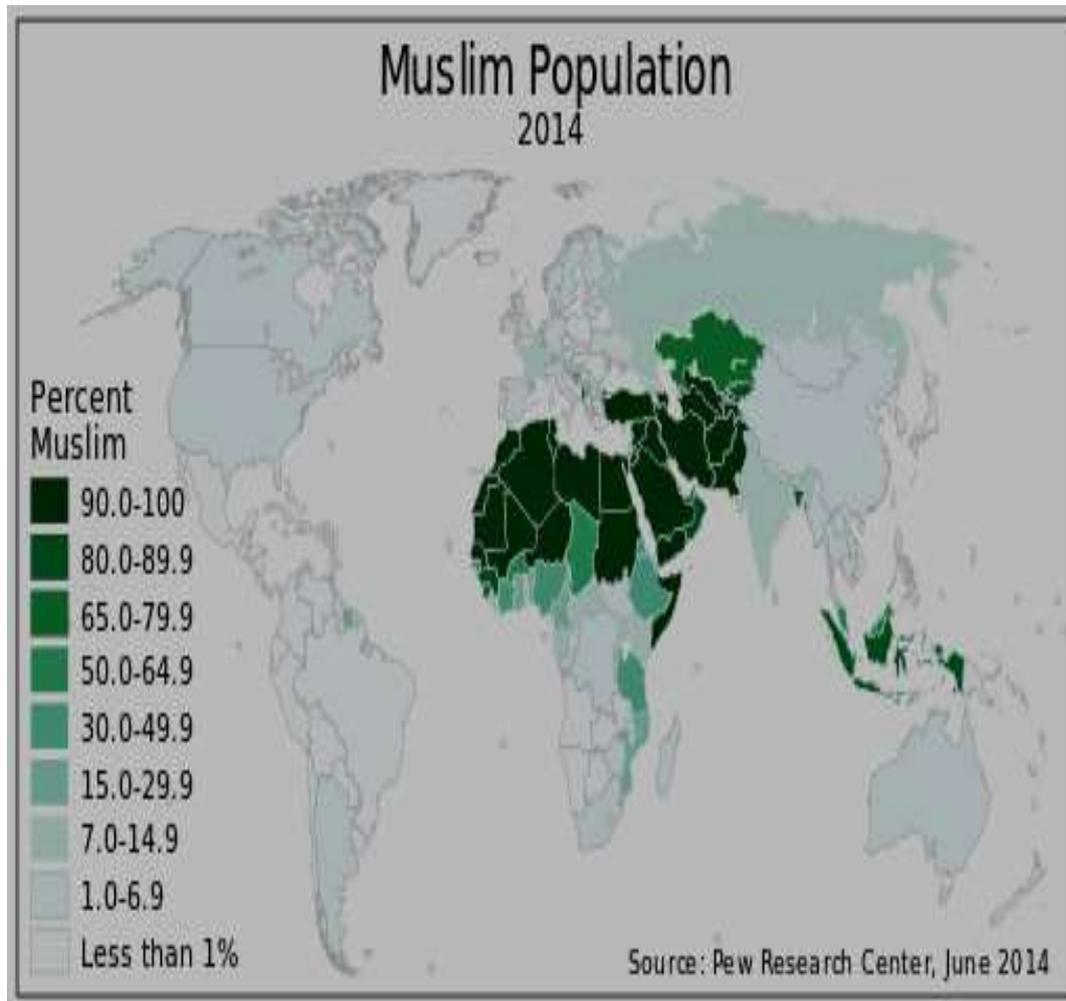
Disini akan di jabarkan kondisi umat Islam di dunia yang meliputi:

### Agama Menurut Jumlah Penganut



Agama	Pemeluk agama (2010)	Presentase
<a href="#">Kristen</a>	2,2 milyar <sup>[1]</sup>	31,50 %
<a href="#">Islam</a>	1,6 milyar <sup>[2]</sup>	22,32 %
<a href="#">Sekuler/Tak beragama.</a> / <a href="#">Agnostik/Ateis</a>	≤1,1 milyar	15,35 %
<a href="#">Hindu</a>	1 milyar	13,95 %
Agama Tradisional China	394 juta	5,50 %
<a href="#">Buddha</a>	376 juta	5,25 %
<a href="#">Agama Tradisi</a>	300 juta	4,99 %
Lain-lain	100 juta	0,81 %

<a href="#">Yahudi</a>	14 juta	0,20 %
<b>Total</b>	<b>7,167 milyar</b>	<b>100 %</b>



**Berikut Urutan Penganut Agama Islam di Masing-masing Negara di Dunia**

- |   |   |
|---|---|
| 1.  Indonesia = 206.986.560  | 11.  Afganistan = 30.112.680 |
| 2.  Pakistan = 180.608.292   | 12.  Sudan = 30.064.180      |
| 3.  India = 160.945.000      | 13.  Irak = 29.767.300       |
| 4.  Bangladesh = 132.937.800 | 14.  Ethiopia = 28.120.050   |
| 5.  Nigeria = 80.000.000     | 15.  Arab Saudi = 26.624.560 |
| 6.  Iran = 73.238.340        | 16.  Uzbekistan = 25.628.240 |
| 7.  Mesir = 70.056.000       | 17.  Yaman = 23.836.523      |

- |     |   |          |              |     |   |          |              |
|-----|---|----------|--------------|-----|---|----------|--------------|
| 8.  |  | Turki    | = 70.036.838 | 18. |  | China    | = 20.095.870 |
| 9.  |  | Aljazair | = 36.092.810 | 19. |  | Suriah   | = 19.601.750 |
| 10. |  | Maroko   | = 31.351.800 | 20. |  | Malaysia | = 17.085     |